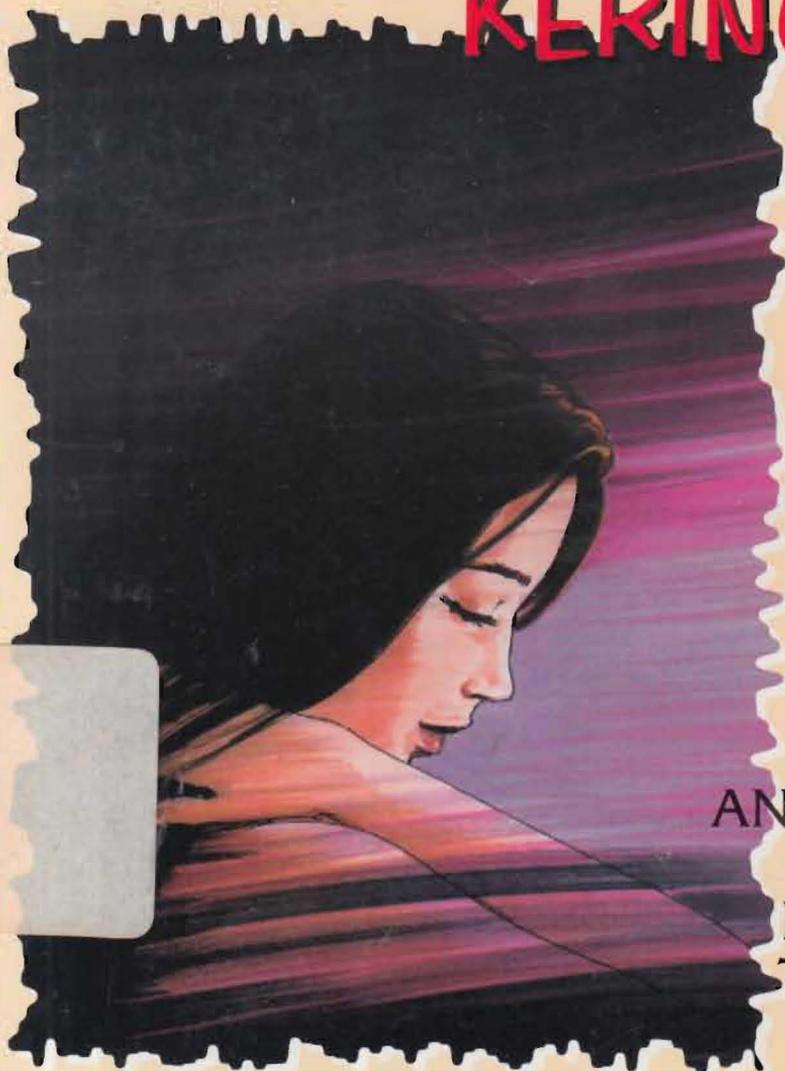




PEREMPUAN PENGGEMAR KERINGAT



ANTOLOGI
CERPEN
REMAJA
TERBAIK
2002

13

PEREMPUAN PENGGEMAR KERINGAT

ANTOLOGI
CERPEN
REMAJA
TERBAIK
2002

PEREMPUAN PENGGEMAR KERINGAT

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ANTOLOGI
CERPEN
REMAJA
TERBAIK
2002



00006364

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2002

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk : 251
PB	13/2003
899.213	Tgl. : 13
PER	Ttd. : _____

*Perempuan Penggemar Keringat:
Antologi Cerpen Remaja Terbaik 2002*

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2002 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Dad Murniah dan Joko Adi Sasmito
Penata rupa sampul: Gerdi W.K.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.213

PER

p

Perempuan Penggemar Keringat: Antologi Cerpen Remaja
Terbaik 2002.-- Jakarta: Pusat Bahasa, 2002
ix + 200 hlm.: 21 cm

ISBN: 979 685 286 1

CERPEN INDONESIA-KUMPULAN

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Dr. Dendy Sugono

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutuan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Perempuan Penggemar Keringat: Antologi Cerpen Remaja Terbaik 2002* perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah perpustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik.

MEMANFAATKAN IMAJINASI DAN KREATIVITAS

Sapardi Djoko Damono

Ada pepatah mengatakan, mumpung masih muda nikmatilah hari-harimu. Barangkali pepatah ini boleh diartikan bahwa masa remaja adalah masa ketika kita memiliki keleluasaan untuk memanfaatkan imajinasi dan kreatifitas kita. Bidang apa pun memerlukan dua hal itu. Hanya jika mampu melakukan hal itu sebaik-baiknya kita memiliki kemungkinan untuk menghasilkan atau mencapai sesuatu di dalam hidup kita.

Salah satu cara untuk mengasah imajinasi dan kreatifitas itu adalah mengarang, kegiatan yang bisa dilakukan siapa pun--secara lisan atau tertulis. Dalam kenyataannya, setiap hari kita "mengarang" cerita tentang apa saja--ke-luarga, teman, tetangga, dan siapa atau apa pun. Istilah sehari-hari untuk jenis cerita semacam itu adalah kabar burung atau gosip. Apa pun namanya, pada dasarnya itu cerita juga, yang menjadi semakin menarik jika kita mampu menyusunnya dengan cara yang memikat. Cerita semacam itu bisa kita ciptakan dengan lisan di sekolah atau di rumah; bisa juga kita tulis dalam surat atau catatan harian. Bisa juga kita susun dalam bentuk bentuk cerita pendek.

Jadi, sebenarnya setiap orang mempunyai potensi untuk menulis cerita pendek tanpa harus berkeinginan untuk menjadi penulis profesional. Dalam masyarakat mana pun ada sejumlah anggota masyarakat yang mendapatkan kebahagiaan, kepuasan, dan--mungkin--juga nafkah dalam kegiatannya menulis cerita pendek. Mereka itu bisa berasal dari sekolah apa pun. Pengarang-pengarang yang dikenal luas sekarang ini pernah bersekolah di Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi, Fakultas Sastra; banyak juga di antara mereka yang sama sekali tidak pernah belajar di perguruan tinggi. Kesamaan di antara mereka adalah bahwa kegiatan itu dimulai ketika mereka masih remaja, yakni masa ketika imajinasi dan kreatifitas mulai bisa dikembangkan sebaik-baiknya. Tentu saja ada beberapa pengarang yang memulai kariernya sesudah agak lanjut usianya, tetapi mereka itu umumnya merupakan perkecualian.

Sejumlah cerita pendek yang dikumpulkan dalam buku merupakan hasil pemanfaatan imajinasi dan kreatifitas remaja kita. Mereka mengarang setelah ditantang oleh sayembara yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa. Sepilihan karangan ini membuktikan bahwa kaum remaja kita mampu menghasilkan sesuatu yang berharga, yang berupa semacam rekaman penghayatan mereka terhadap kehidupan. Cerita ditulis berdasarkan berbagai jenis pengalaman hidup, baik yang benar-benar pernah dialami atau yang dibayangkan oleh pengarangnya. Setelah menjadi cerita, pengalaman atau bayangan itu menjadi pengalaman baru. Kita bisa ikut menghayati pengalaman itu. Itulah hakikat karya sastra.

Dalam mengembangkan imajinasi dan kreatifitas itu para remaja bergerak bebas ke sana ke mari merambah berbagai segi kehidupan. Itulah sebabnya, seperti yang tampak dalam buku ini, cerita-cerita yang mereka tulis tidak hanya di seputar cinta remaja tetapi juga berbagai masalah rumah

tangga dan masalah sosial yang menjadi perhatian kita semua. Jalinan cinta remaja dan keinginan untuk menyumbangkan gagasan terhadap berbagai masalah telah menghasilkan sejumlah cerita yang menarik. Dalam cerita-cerita itulah mereka berbagi pengalaman dengan pembaca.

Hal yang perlu disebut juga sehubungan dengan proses kreatif adalah bahwa menulis merupakan kegiatan yang mampu memberikan kebahagiaan dan kepuasan yang khas. Orang yang hanya suka memendam segala sesuatu untuk dirinya sendiri cenderung menjauhkan diri dari masyarakat luas, suatu hal yang tidak semestinya terjadi pada para remaja. Salah satu cara untuk mengatasi hal itu adalah menulis; dengan menulis kita merasa telah menumpahkan segala yang ingin kita sampaikan, yang mungkin sejak lama tidak terucapkan dan hanya mengganjal dalam diri kita. Dalam kaitannya dengan itulah usaha untuk menyelenggarakan sayembara penulisan cerita pendek ini patut dihargai, dan patut diteruskan secara teratur, agar para remaja mendapat dorongan untuk menuliskan apa saja yang mereka ingin sampaikan dan agar kita bisa ikut menghayatinya.

Seperti sudah disampaikan di awal pengantar ini, menarang bisa dilakukan oleh siapa saja. Kegiatan itu juga tidak usah memaksa orang menjadi pengarang profesional. Jika di antara remaja yang karangannya dimuat dalam bunga rampai ini kelak ada yang menjadi pengarang profesional, syukurlah. Tetapi hal itu tentu bukan merupakan tujuan utama sayembara. Tujuan utamanya adalah memberi kesempatan dan dorongan kepada para remaja untuk menunjukkan kreatifitas dengan menggunakan imajinasi sebebas-bebasnya. Itulah salah satu tugas utama pendidikan

Daftar Isi

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa

Dr. Dendy Sugonov

Memanfaatkan Imajinasi dan Kreativitas

Sapardi Djoko Damonovii

Daftar Isi X

Perempuan Penggemar Keringat

M. Thowaf Zuharon1

Asing di Tanah Sendiri

Zulkifli 6

Selintas Sepi di Quebec

Rafiga Qurrata A'yun 15

Edena

Anita Wisaya 25

Eyang Putri

Dian Prima 36

Gerbang Terakhir

Ibrahim 48

Air Terus Mengalir

I Komang Trisna Jayadi 55

Prasangka

Heri Kurniawan 62

<i>Elegi Terakhir Bersama Papa</i>	
Sri Elda Mariani	69
<i>Dua Lelaki Itu Terus Memperhatikanku</i>	
Moh. Ruslan A.G.	77
<i>Ayam Petarung</i>	
Andi Zulfikar	84
<i>Sajak untuk Ayah</i>	
Sri Nuryati	91
<i>Sepatah Doa di Ujung Lelah</i>	
Zelfeni Wimra	99
<i>Nyamuk dan Anakku Indah</i>	
Galang Lutfiyanto	109
<i>Maut</i>	
Bidayatun Nuzul Y.A.	120
<i>Jude</i>	
Puspita Wati Ajeng Maheshya	134
<i>Angin, Jangan Bawa Anganku</i>	
Hary Cahyadi	144
<i>Cewek Berkacamata</i>	
Astried Betty L.	154
<i>Harapan Terakhir</i>	
Farah Diana Adhitaputri	165
<i>Lagu untuk Galang</i>	
Zahra A. Bale	181
<i>Air Mata Dosaku</i>	
Diyah Putriyani	192

PEREMPUAN PENGGEMAR KERINGAT

M. Thowaf Zuharon

Sebagaimana dikisahkan oleh nenekmu, wajahmu memang tak begitu cantik, dan aku pun membuktikannya dalam tatapanku. Dengan perawakan yang cukup ramping pada bagian atas, pinggul lebar,--membuatmu mirip gitar--itu sudah membuat hatiku tertawan. Lagi pula, kau memiliki sikap yang cukup aneh. Ketika ayahmu pulang dari sawah dengan tubuh penuh keringat, kau selalu mau dan bernafsu untuk menyekanya. Itulah yang membuatku tertarik kepadamu.

Rara Anteng, melodi kasih di bukit batu yang kita lantunkan bersama dulu, masih menggema hingga kini. Entahlah, riak tawamu sering mampir dalam lamunan. Tercatat dalam halaman-halaman ingatan. Ataukah karena energi cintamu padaku begitu besar sehingga frekuensi gelombangnya sampai di ruang cintaku. Aku sangat heran.

Kala itu, disaksikan kuncup mawar yang sedang mekar, di sana kita tenun bersama sebetuk canda. Tepatnya di lekuk lereng bukit batu itu, lama kita berbincang di bawah rindang pohon palma. Bercengkerama, ditemani riuh dedahan pohon yang ditingkah angin. Rambutmu juga berkibar-kibar ditiup angin, seperti bendera. Dari siang hingga petang, kita asyik menyaksikan segumpal awan cantik di angkasa, sambil mengobrolkan orang tuamu, orang tuaku, juga teman kita

sejawat. Cerita demi cerita bersambung kait.

Kau begitu unik. Bersikeras mengajakku bermain kejar-kejaran seperti anak TK. Terpaksa aku menyanggupinya. Karena aku sangat takut ketika kau merajuk. Aku tak sanggup kehilangan tawamu. Sesaat kemudian, kita berkejaran. Kau pintar menyelinap di antara bebatuan besar dan semak yang tinggi. Kau mahir melompat-lompat di sela-sela pepohonan.

Selincih kancil pun, kau tetap dapat kurengkuh dalam lenganku. Kita tertawa-tawa. Kau memukuli dadaku pelan dan manja. Aku malah semakin membusungkan dada. Kau juga malah menggolekkan kepalamu di bahunya. Rambutmu tergerai pada lenganku yang basah. Keringatku mengucur deras. Kau juga. Kubimbing kau di bawah cemara. Di sana kita duduk menghela napas. Meringankan tubuh yang dibanjiri peluh. Namun, tanganmu cepat meraih tisu dari dalam tas. Aku terkaget. Jemarimu yang lentik itu menyeka keringat di keningku dengan lembut. Kau tampil dengan wajah yang begitu bahagia. Tanganmu betul-betul cekatan. Aku serasa tak bertaji di hadapanmu. Kau begitu perhatian dan juga mempesona.

Semenit saja, beberapa lembar tisu telah basah oleh keringatku. Tak hanya kening dan wajahku yang kau seka. Kau juga menyeka leher, dada, juga lenganku yang basah. Kau juga berani menyeka perutku. Kau hendak nekat menyeka seluruh tubuhku, tapi aku cepat-cepat menghentikan niatmu. Tanganmu kuhentikan ketika menyeka perutku. Kau masih tampil dengan wajah yang bahagia. Penuh perasaan.

"Aku suka lelaki yang berpeluh," ucapmu.

"Kenapa?" tanyaku.

"Karena kelihatan jantan. Aku suka dengan bau keringat."

"Sejak kapan kau menyukainya?"

"Sejak aku berumur empat tahun."

"Peristiwa apa yang membuatmu mencintai peluh?"

"Ah, kau mengingatkan pada masa itu. Di umur empat tahun itulah, pertama kali aku diajak oleh ayahku ke tegalan sawah. Di sana, aku melihatnya mencangkul tanah sawah. Tubuhnya yang legam dibanjiri peluh, juga dipaguti terik. Begitu eksotik."

"Tapi keringat itu kan bau?"

"Seapak apapun bau keringat, aku tetap menyukainya. Yang kugemari dari keringat bukan baunya. Tapi nilai yang mendasar. Keringat itu keluar kerana aktivitas seseorang. Dia lahir dari sebuah energi. Muncul dari sebetuk kekuatan."

"Tapi, keringat itu adalah sisa daur sirkulasi tubuh manusia. Dia itu limbah tubuh."

"Walau limbah, aura keperkasaan seorang manusia adalah keringatnya. Itu hanya pendapatku. Tak berlaku bagi orang lain. Orang yang berkeringat, berarti dia habis melakukan sebuah kegiatan dengan susah payah."

"Keringat belum tentu keluar dari hasil keperkasaan. Ketika takut, grogi, manusia juga akan berkeringat. Tubuh tidak akan menjadi kelihatan perkasa, namun malah menjadi gemetar dan suhu tubuh menurun. Kesimpulanmu itu salah."

"Seseorang yang takut, atau apapun, bukan berarti lemah. Mungkin dia penuh pertimbangan dalam memutuskan sesuatu. Tapi aku tetap setuju dengan pendapatmu. Apapun pendapatmu untuk menyanggah, aku tetap akan mencintai peluh."

"Bagaimana dengan peluh saat sepasang manusia bersanggama, apakah kau juga menyukainya?"

"Tentu saja. Aku paling suka dengan keringat seperti itu. Keringat dari perbuatan sakral melakukan upaya reproduksi."

"Hidupmu memang untuk peluh."

"Sialan kau."

Tanganmu yang lembut itu kembali memukul-mukul pelan di dadaku. seperti tak bertenaga, tapi menyiratkan energi cinta. Kita kembali tertawa. Bercanda dan bercerita, sampai petang melanda. Waktu pulang pun tiba.

Pada bulan April, dalam tanggal yang cukup tua, aku menikahimu. Disaksikan beratus pasang mata. Di luar, sekawan hujan menyanyi, mendering pada genting kering. Berderap pada tetanah dan bebatu. Meruapkan dingin.

Dalam gaun pengantimu, kau tampak membinarkan keelokan. Kita berdua menikah dengan restu orang tuamu, juga orang tuaku. Mereka tampak bahagia.

Dengan penuh puja cinta, kupinang kau dengan serantang keringatku yang telah kuperam. Bersama itu, kuingkiskan kau sebuah alat olah raga agar kau dan aku bisa berkeringat ketika kau merindukannya. Kau tersenyum-senyum malu, namun bahagia. Kita pun resmi menjadi sepasang suami istri.

Lima tahun kita bingkai rumah tangga dengan indah dan rapi. Kau masih tetap menggemari keringat. Ketika aku pulang kerja, kau selalu setia menyeka keringatku. Setiap hari, kau buka jas kerja dan kemeja dengan rajin. Dengan handuk kecil, kau mengelap keringat yang menderas di tubuhku dengan lembut. Tak bosan-bosannya kau lakukan itu setiap hari.

Lebih-lebih setelah kita bercinta, kau menyeka seluruh tubuhku yang basah. Aku pun tertawa lagi. Tapi, aku juga ikut-ikutan menyeka keringat di seluruh tubuhmu yang basah. Kau pun tertawa geli. Kita sama-sama geli. Bercinta dengan geli. Kita hidup bahagia. Tapi, belum punya momongan.

Tujuh tahun berlalu, kita belum punya momongan. Suasana perkawinan serasa belum lengkap. Hubungan kita menjadi agak tegang. Seperti putus asa. Timbul kecurigaan masing-masing. Kau menuduhku mandul. Tapi, aku juga

menyangkal dan menuduhmu mandul. Lalu, kita ke dokter. Ternyata, semua tidak ada yang mandul. Tapi, kenapa?

Tujuh tahun pun menjadi sepuluh tahun. Waktu pun berlari. Sepuluh tahun menjadi lima belas tahun. Kita masih belum punya momongan. Kau kini berubah total. Tak ada keceriaan sama sekali di wajahmu. Aku pun begitu. Kita jarang berbicara. Bahkan, seharian tidak berbicara. Sudah lima tahun kita tidak bercinta. Larut dalam malam-malam yang sepi. Tak ada lenguhan.

Lima belas tahun kita membina keluarga. Kita hanya menjumpai kekosongan. Hanya ada duka. Tak lebih. Namun, ada sesuatu yang masih terbina. Kau masih menggemari keringat. Itulah keunikanmu.

Kini, kau tidak hanya menyeka keringatku. Kau sering berjalan di pagi hari, menjumpai para buruh, dan menyeka keringatnya. Di siang hari, kau juga berjalan ke pasar, menyeka keringat para pedagang. Di sore hari, kau juga berjalan ke rumah bordil, menyeka keringat pramunikmat.

Kau kini jarang di rumah. Tak ada kesempatan kita untuk bercinta. Kau juga sudah tak mau kuajak bercinta. Kau kini hanya seorang wanita pengelana. Seorang penyeka keringat yang selalu berbinar-binar matanya.

ASING DI TANAH SENDIRI

Zulkifli

Batu ketiga melayang.
Tsuurrsy!

Meleset. Tempurung kelapa makin ke hilir oleh riak yang diciptakan lontaran batu. Huh! Di Baturaja, Cuma dengan sekali ayunan tangan rontoklah duku-duku Pak Samijo tetanggaku. Jaraknya tiga kali lebih jauh. Kini? Aku mendelik mata, ingat ... ingat itu pengalaman jelek. Penyalahgunaan keterampilan. Kesatnya masa lalu itu harus renggang dari hatimu. Ah, sulitnya membersihkan diri. Baik mandi sekarang.

Byuurr!

Sejuk air kali mengagetkan sesaat seraya lepas pula rintang-rintang pikiranku. Dua puluh hari di kampung halaman sejak delapan tahun tidak menapak tanahnya nyaris membuatku limbung oleh keadaan-keadaan berbeda yang kualami. Keadaan berbeda yang di luar harapan.

Aku timbul tenggelam berenang di air yang hanya sebatas pinggang. Riangnya mandi di alam terbuka. Bebas. Lebih bebas lagi dengan celana basahan menutup lutut, kuba-wa khusus dari Baturaja. Setidaknya jika ada wanita melihat aku tidak perlu malu. Namun, ketika tanpa sengaja kepalaku

berputar ke belakang, tiba-tiba pemandangan yang kulihat membuahakan rasa malu itu. Di ujung hilir seorang lelaki mandi hanya mengenakan kembaran "celana luar" Superman. Tidakkah ia punya rasa malu? Bergidik aku membayangkan di kampung yang terkenal dengan adat dan sopan-santun lazim saja mandi ada bule di pantai, seperti pada film barat kesukaanku dulu. Tapi, ... hah! Bukankah lelaki itu *Ungku*? Ya, dia *Ungku* Sutan yang sering mengimami salat di masjid. Astagfirullah, bertambah keadaan berbeda yang kudapati. Bertambah ganjalan pikiran ini, ganjalan perasaan ini. Begitu bebas ia mandi, sementara di tepian kali terlihat gadis-gadis pun leluasa berbasah-basah.

Cipratan air menggugurkan keterpanaanku. *Mak Uncu* rupanya, menenteng air sabun, mengenakan kain basahan dan handuk di pundak.

"Siapa yang kau lihat? Gadis-gadis itu? Menghadap ke mudik! Mau yang *perai* saja."

Terkesiap. Aku membalik badan. Berkali permohonan ampun kepada Tuhan mendebar di dada, tanpa sadar telah kulihat pedangan yang tak pantas.

"Tidak sengaja, Mak."

"Enak benar perkataanmu, tidak sengaja tapi lama-lama," tukasnya.

Tidak mau berdebat kembali aku berenang. Ada murai membelah langit, beberapa detik lenyap di pepohonan tinggi. Betapa menyenangkan bila rintang-rintang di kepala dapat lenyap secepat itu.

"Hapiz, kau mesti punya payung atau tudung sebab di kampung hujan bisa turun mesti matahari terik," demikian pesan ayah sebelum melepas aku melangsungkan sekolah kemari. Kini jarak aku dengan beliau, ibu dan kakak adik dua puluh jam perjalanan bus. Tinggal di bumi Minang bersama Andung dan *Mak Uncu* pamanku. Dan ini adalah hari kesepuluh aku pulang sekolah dengan seragam SMU.

Mentari meraja di langit, namun bukti perkataan ayah belum aku temukan.

"Ingat-ingat ya Jo!" Santi dan kawan-kawannya wanti-wanti saat aku berbelok ke halaman rumah Andung.

"Siapa tadi? Pacarmu? Apa yang kau janjikan?" omelan Andung tiba-tiba menyongsongku di pintu.

"Tidak ada," aku terkesiap, bingung dengan pertanyaannya yang tak terduga. Tampaknya Andung menyimak peristiwa barusan dari jendela.

"Mereka minta bantuan mengerjakan PR, di Masjid lepas Isya nanti."

"Itu ada artinya. Apa yang tidak ada? Kau jangan macam-macam bergaul dengan gadis-gadis SMP itu. Kau tahu, Hani bako ayahmu yang baru kelas dua SMP sudah begini," sambil menggerakkan tangan membentuk setengah bulatan di depan perut, "Gara-gara pacaran dengan lelaki sebesar kau ini!"

"*Dulu bajak pado jawi, nDung?*" aku memastikan.

"Apa lagi?"

Tersandar aku di kursi. Bukan kesan Andung yang menuduh aku berhubungan khusus dengan siswa perempuan SMP itu yang membunchai rancu perasaan ini, tetapi ini ranah Minang! Tanah yang adatnya bersendikan syari'at. Tanah yang orang rantau membanggakannya sebagai salah satu tonggak Islam Nusantara. Begitu mudahkah daranya kecolongan? Aku lebih terpukul bila ingat Koto Andah termasuk desa yang sarat keislaman, dengan surau bertebaran di sekelilingnya.

"*Allahurabbi*, cukup satu ini saja yang terbuat," sesaluku.

"Uu ..., selepas hari raya telah tiga kejadian ambo dengar!" sanggahnya.

Aku nyaris terloncat dari tempat duduk. Napas memburu. Tak habis pikir. Segera aku menuju kamar setelah me-

negaskan aku tidak punya jalinan macam-macam dengan dara-dara tadi. Ingin kulepas teriak suara biar lepas pula gelegak di dada. Namun, spontan tertahan begitu ingat Andung berpenyakit jantung. Perkara ini entah rintang ke berapa di kepalaku.

"Jadi, Kau menggali saluran, Fiz?" suara Andung di balik pintu.

"Ya, nanti."

Malas, sebenarnya. Namun, kuturutkan dorongan untuk mengganti pakaian, bersuci, menghadap Tuhan (syukur terakhirnya terkendali perasaan), mengisi perut dan berikutnya ke belakang rumah. Singgah di dapur kuangkat tajak dan tembilang di pojok.

Ada tebat peninggalan *Inyik* menganga kerontang di belakang. Aku hendak memanfaatkannya kembali. Karena saluran air yang tembus ke bandar hendak tertimbun aku harus menggali saluran baru.

Di antara bayang pohon kelapa, pisang, buluh, dan pandan aku mulai menajak tanah tanpa tembakan langsung matahari. Pada bagian keras kuhantam dengan tembilang. Selama aku di sini belum pernah turun hujan, lapisan atas bumi benar-benar miskin air. Setiap kali membetulkan tudung setiap itu juga aku teringat nasihat ayah yang ganjil, sedia tudung, hujan di hari terik? Mana pernah. Tak dapat kumengerti sungguh.

Memasuki Ashar aku menangkap langkah-langkah menuruni tanjung di seberang bandar. Gadis-gadis. Bawaan mereka adalah handuk dan ember sabun, pakaian mereka adalah ... uf! Aku berling serta merta sebondong gundah menguasai perasaan. Tertunduk, enggan kulanjutkan pekerjaan.

"Wah, kerja keras *Jo Fiz*?" sapa mereka seraya mengerling mata.

Kucampakkan senyum pahit sebagai jawaban. Duh,

upik-upik, kalian *rancak-rancak*, tetapi mengapa bercelana buntung seperti itu. Celana hawaii kata orang, mempertontonkan betis plus kaos oblong ketat di badan mereka membuat darahku mengalir lebih cepat. Puh! dadaku istighfar dan tiba-tiba merasa muak. Ayah! Mana ketangguhan kampung yang kau sebut-sebut dulu? Mana itu segala suasana yang dapat mengikis bersih kepremananku semasa di rantau? Mana? Aku telah berlari meninggalkan segala kerapuhan masa lalu, tetapi di sini ia memburu ke mana pergi.

"Hafiz! Berenung kau. Mandilah, Ashar pun belum kau kerjakan!" suara Andung di pintu belakang.

Aku kemasi tajak dan tembilang, dengan gontai, seruan tadi kuturuti. Kebetulan peluh telah membuat lekat kaos dengan kulit. Udara yang melantun sejuk di sekujur tubuh mengurangi kegusaranku.

Lepas Isya di sudut lepau aku menyarungkan kain sehingga hanya kepala yang tidak terselimut. Kopiah kubiarkan menutup sebagian rambut. Telingaku merekam ota orang-orang lepau. Malam minggu bukan malam tanpa belajar bagiku, tapi sendiri di kamar membuat trauma sore barusan bisa menggirangkan pikiran kembali.

Waktu itu perutku membelit-belit. Untuk segera ke jamban di rumah terlalu jauh. Ke sungai, itu keputusan terbaik. Beberapa langkah aku mencapainya. Angkat sarung, jongkok dan ambrollah benteng air besarku. Tuhan, sungguh aku ingin buru-buru. Ini pekerjaan paling kubenci, buang air di sungai termasuk rintang yang sangat menggores di pikiranku. Di kampung ini hanya dua bangunan yang punya WC; rumahku dan rumah Kades. Padahal banyak di antara mereka mampu membangun kamar kecil tersebut. Bahkan, rumah orang terkaya--Haji Kahar--yang punya parabola, dua Honda, sepuluh kerbau, dan oto Kijang itu tidak menyediakannya.

Celaka, siapakah yang menyeberangi sungai itu? Si Ei

dan Mala. Ampun! Aku mengalihkan pandangan pura-pura tidak melihat. Sarung lebih kukebawahkan sehingga sudut-sudutnya disentuh air. Mengapa upik-upik anak Haji Kahar itu yang mesti lewat? Sungguh, aku tidak akan terlampau malu seandainya kemarin tidak melontarkan ucapan kepada keduanya, "Gadis anak orang kaya kok buang air sembarangan, tempat terbuka lagi." Kini mereka cekikikan. Tamat riwayatmu, Fiz!

"Hei, pergi tidak? Oto sudah tiba," suara seseorang memecahkan lamunanku. Sebuah truk berhenti di muka le-pau, beberapa pemuda langsung naik.

"Ke mana?" tanyaku dungu.

"Eealah! Nonton orgenlah, di Toboh Basa."

Aku menggeleng cepat. Hiburan orgen telah begitu membudaya kini sehingga aku merasa ngeri. Kesenian tradisional tersingkirkan. Bila suatu kampung mengadakan orgen, kampung lain takkan mau kalah. Inilah gejala sejak listrik masuk dan parabola menjamur, gaya hidup *western* benar-benar sudah seperti lado dalam hal makan bagi kebanyakan remaja kampung, sukar dipisahkan. Padahal, acaranya syarat dengan maksiat, malah telah empat orgen yang berlangsung selama aku di sini semua memicu perkelahian antarpemuda.

"Benar tidak pergi?"

"Tidak," tegasku. Orang itu pun tidak peduli lagi. Sebentar kemudian menderamlah truk mengangkut puluhan pemuda ke arah mudik. Belum hilang di belokan terdengar tepukan tangan orang memanggil.

"Ooi ... tunggu!"

Kendaraan tersebut mengerem, beberapa anak pakiah berlari menghampiri lantas memanjat bak. Sebelumnya mereka melipat peci haji dan memasukkan dalam saku. Riu rendah suara remaja-remaja itu.

"Tidakkah itu *pakiah* Surau Batu, Pak?" tanyaku pada

seorang tua yang mengepit nipah di bibir.

"O, iyalah."

"Boleh anak *pakiah* nonton orgen?"

"Sesekali tidak mengapa benar. Kalau sudah jadi *Ungku* baru janggal."

Aku meraba dahi, panas. Lepaslah kendali perasaan ini. Mereka kan anak *siah*, seharusnya merekalah yang mengawali menjauhi penyakit masyarakat itu, bukan malah ikut terjun ke dalamnya. Aku gelisah sekali, batin berkecamuk. Ayah, inilah suasana selaras untuk membersihkan diriku? Inilah? Kau justru telah mendamparkan aku kembali pada sejumlah keburaman masa lalu itu. Ayah

Pulang sekolah kami melangkah beriringan menapaki jalan yang semi aspal. Ketika menemui simpang aku tetap lurus.

"Eh, ke mana kita?" Uman bingung.

"Masjid Raya."

"O ... salat di sana? Ya, tapi jangan cepat-cepat."

"Jemaah Man, jemaah"

"Salat berimam?" Uman menghentikan langkah sembari mehanku. "Waa, di Masjid Raya tidak ada."

"Ha? Yang betul?"

"Salat berkaum di sana hanya salat Jumat. Magrib kadang-kadang, lainnya hampir tidak ada. Yang rutin paling salat Tarawih di bulan puasa," tutur Uman.

"Jadi, sama dengan Masjid Koto Andah?"

"Hampir semua masjid di kampung begitu."

Mataku terpejam. Kenyataan apa lagi ini? Emosiku mendaki lantas berhimpun di kepalan tangan yang mendarat spontan di batang pisang.

Uman menepuk bahu.

"Kritis boleh, tapi tidak menyiksa diri," ujarnya.

Uman memang sahabat langka tempat aku mengadukan segala rintang pikiran selama ini.

"Ayo, langsung pulang," ajaknya.

Kami harus menjalani kegerahan satu kilometer lagi. Sebagaimana tiap terik matahari pasti aku ingat pesan ayah, kali ini aku iseng mencetus,

"Menurutmu bagaimana jika sepanas ini hujan turun juga?"

"Tidak mungkin. Kalaupun berlangsung juga berarti terjadi di luar keinginan kita."

"Di luar keinginan kita?"

"Ya, di luar harapan atau perkiraan-perkiraan yang kita anggap benar."

Di luar keinginan kita? Itu dia! Aku menangkap sesuatu yang berarti dari perkataan Uman. Ya, antara nasihat ayah dan segala rintang yang kualami. Tidakkah segenap keadaan yang menyerang kepala ini di luar perkiraan? Hujan bisa turun di kala panas, sesuatu bisa terjadi di luar keinginan. Itu dia.

"Terima kasih, Man."

"Lha? Atas apa?" ia bingung.

"Pokoknya, terima kasih!" aku rengkuh pundaknya sambil penuh senyum. Melewati kantor Kades seseorang mengantar surat ke tanganku.

"Dari Ayahmu," katanya.

Menyobek amplop dan buka lipatan surat. Mataku langsung menuju deretan kalimat isi.

Assalamu'alaikum.

Bagaimana, Fiz? Sudahkah hujan turun di saat panas? Sebulan adalah waktu yang cukup bagimu untuk memahami keadaan kampung halaman yang sesungguhnya. Ayah percaya kau telah semakin mengerti tentang pesan ayah dulu. Kau ayah biarkan salah kaprah seperti kebanyakan anak rantau dalam mengenang tanah asalnya. Dan anak ayah tentu telah melihat kenyataan sebenarnya.

Kau suka tantangan, itu dorongannya. Bukankah kau yang justru bersemangat 'mereformasi' kedai nasi kita saat kakakmu bersikap pesimis terhadap krisis? "Orang tak pernah berhenti makan nasi," katamu. Engkau Hafiz, anak ayah ternakal. Ayah pilih untuk mengikis "adat-adatan" yang terlanjur pantang ditabukan. Bersihkanlah dirimu dan hidupakan adat bersendi syari'at itu. Ayah mengharapkan kau meneruskan perjuangan ayah yang dulu putus di jalan tengah.

*Salam,
Ayah*

Parasku secerah biru langit barangkali. Baiklah Ayah, hujan itu telah turun. Aku akan mengembang payung mamasang tudung. Bahkan, tidak untuk sendiri, tapi bagi setiap buyang-upik ranah ini.

Catatan:

- ungku* : semacam Ustaz di ranah Minang
- perai* : gratis
- andung* : nenek
- jo* : (ajo) panggilan kepada lelaki yang lebih tua
- bako* : saudara dari pihak ayah
- tajak* : cangkul
- inyik* : kakek
- lado* : cabe
- pakiah* : sebutan untuk santri tradisional/salafi
- siak* : sebutan untuk orang yang berperan/berkecimpung dalam bidang keagamaan, seperti ungu, imam, khatib, dan sebagainya.
- pado jawi* : dulu bajak daripada sapi, maksudnya hamil sebelum nikah

SELINTAS SEPI DI QUEBEC

Rafiga Qurrata A'yun

Kepulan hangat capuccino itu membuatku enggan kembali ke hotel. Entah kenapa, tiap tegukannya kunikmati benar-benar. Biasanya aku selalu terburu-buru dan tak pernah bisa tenang saat menghadapi makanan ataupun minuman. Tapi, yang terjadi saat ini adalah sebaliknya. Harum capuccino itu cukup lama masuk ke hidungku sebelum cairannya menelusuri tenggorokan.

Malam cerah dan riuh seperti siang yang kehilangan matahari. Dan, biasanya orang lebih suka memesan minuman dingin. Tapi, ternyata aku justru menginginkan yang sebaliknya.

Di luar kafe, warna-warni Petuna dan merah Geranium yang bertebaran di taman-taman atau pot depan toko dan kafe, berbau dengan lampu jalanan. Keelokannya tak terlihat jelas, memang. Tapi, jika matahari tiba, bunga-bunga itu berusaha untuk menghipnotis orang-orang yang memandangnya. Seperti aku, misalnya.

Kafe mulai sesak. Kulihat beberapa orang berbalik kecewa ketika melihat seluruh kursi telah penuh. Setiap liburan panjang, turis-turis tumpah ruah di Old Quebec. Dan, aku hanyalah salah satu dari mereka. Beruntung bisa mendapat tempat duduk di kafe yang dikenal turis sebagai tempat yang terkenal dengan capuccino-nya ini.

Setelah tegukan terakhir, aku beranjak meninggalkan kafe, mencari telepon umum. Aku lupa. Seharusnya begitu tiba di Quebec City, aku harus menuju ke rumah *grandmere*, seperti kata *Mom*. Tapi, ini hari pertamaku dan kupikir belum saatnya aku berada di rumah nenek.

Liburan panjang di bulan Agustus, *Mom* tidak melarangku liburan sendirian di Quebec. Dan, itu sangat menyenangkan, tentu saja.

Dan, berkali-kali *Mom* memberiku satu pesan, "Jangan lupa *grandmere*-mu, paling tidak, satu hari saja."

Pesan yang menyenangkan sekaligus mengkhawatirkan. Tinggal di rumah nenek memang menyenangkan, tetapi kelak saat aku pulang ke Ottawa, berat badanku pasti naik drastis. Karena *grand-mere* pandai membuat kue-kue dan aku paling pandai menghabiskannya. Itu sebabnya, program diet yang kulakukan tidak pernah berhasil. Jadi, aku harus pandai-pandai menahan air liur begitu melihat *cake coklat* buatan nenek terhidang di depan mataku.

Ketika pagi menghalau bintang-bintang, dering yang tidak juga berhenti akhirnya berhasil membuatku bangun. Tergesa-gesa kuhampiri telepon dan menemukan suara seseorang yang masih kuingat.

"Alexandre?"

"Hei, Damar!"

"Yup."

"Dari mana kamu dapat nomor telepon hotelku?"

"Your Mom, of course."

"Sekarang kamu di mana?"

"Jakarta."

"Really? Ada sesuatu yang pentingkah?"

"Kamu sudah buka e-mail?"

"Ups, sorry. Lagakku sekarang sudah seperti orang yang supersibuk."

Kudengar tawa di seberang sana.

"Aku kirim kabar terbaru di Indonesia. *Don't you want it?*"

"*Sure.* Aku selalu perlu itu."

"Segera buka *e-mail*, ya"

"Jangan khawatir, deh."

"*Ok. Have a nice holiday*"

Aku mengenal Damar di Pulau Kodiak. Setahun lalu, di bawah kungkungan dingin yang memaksa aku dan rombongan peneliti-peneliti muda di sekolahku harus memakai *fur* yang bukan main tebalnya. Tapi, masih saja dingin itu menjalani pori-pori.

Guru *history* kami, Mr. Davies, adalah seorang arkeolog. Beliau mengajak kelompok ilmiah di sekolah kami untuk mengenal komunitas Alutiiq yang diyakini sebagai komunitas asli yang pertama kali menghuni Alaska.

Ketika itu kami mengamati seorang laki-laki tua Alutiiq yang sedang menangkap ikan salmon, dan tak jauh dari kami, seorang pemuda berwajah Timur sibuk mengambil gambar-gambar bagus dengan Nikon-nya.

Yang aku ingat, tak lama kemudian dia menyapa kami dan menanyakan apakah dia boleh memotret kami. Dan, Syl yang paling duluan berteriak, "Boleh saja."

Selanjutnya, kami pun sudah memanggil namanya, dan ... seperti yang sudah aku duga, dia orang Asia. Tapi, bukan main kagetnya begitu aku tahu tanah airnya.

"Indonesia."

Aku membuat Mr. Davies kelimpungan dengan memisahkan diri dari rombonganku. Hanya satu jam, tapi cukup untuk membuat mereka repot. Sementara itu, aku enak-enakan mendengar kabar tentang Indonesia dari Damar yang baru kami kenal, sambil mojak di belakang rumah seorang Alutiiq kenalan Damar.

Akhirnya, kami berpisah dan dalam bahasa Indonesia yang terpatah-patah, aku berkata pelan sembari menyelip-

kan selembarnya namaku di genggamannya,

"Lima tahun yang lalu, namaku Saraswati"

Seharian keluar masuk museum dan *shop* lukisan bersama rombongan turis dari United States. Memang, aku tidak bergabung dengan rombongan tur manapun. Tapi, dunia ini begitu sempit, ketika mengunjungi sebuah benteng tua peninggalan perang antara Inggris dan Prancis, seorang pemuda kulit putih yang berambut coklat menyapaku. Ternyata Robbie, sepupu Tascha, teman *highschool*-ku. Dia sedang magang menjadi pemandu para turis.

Tidak kutolak ajakan Robbie untuk bergabung dengan rombongannya. Kurang lebih setengah hari penuh aku dan sebelas orang yang kelihatannya seumur dengan Robbie menjelajah Old Quebec.

Ketika kami memasuki salah satu *shop* lukisan, aku terganggu seperti kehilangan sesuatu, sesaat setelah pandanganku tertumbuk dengan lukisan seorang penari bali. Ada rasa sepi yang menyengatku. Ada dingin yang aneh menyelubungiku tiba-tiba.

"*Modemoiselle, vous etes de l'Asie?*"

Refleks aku menoleh. Seorang laki-laki setengah baya berkata dengan iringan segaris senyum yang ramah. Dari penampilannya, aku mereka-reka dia sebagai pemilik *shop* ini.

"*Non, je suis de Ottawa.*"

Ia mengernyit, sepertinya merupakan isyarat bahwa dia ragu akan jawabanku.

Aku mencoba mengalihkan arah pembicaraan itu, "Lukisannya bagus-bagus"

"Tentu saja. Apalagi, yang itu, coba Anda lihat," dia melangkah ke salah satu sudut, "Lukisan ini dari Bali," ucapnya dengan intonasi bangga.

"Bali ..." aku bergumam pelan. Dalam hatiku, ada kepedihan yang tak terjelaskan. Entahlah, kenapa datangnya

mesti tiba-tiba seperti saat ini. Aku benar-benar tidak mengerti.

"*Vous avez l'air malade ...*" cetusnya kemudian.

"*Non, non. Je vais bien,*" jawabku.

Dari cermin antik dengan label '*for sale*' yang bergantung di dinding, kulihat wajahku pucat dan mataku merah.

Astaga, apa yang terjadi padaku?

Sampai di hotel, aku menyalakan *laptop* hadiah dari *Aunty* Hanna dan menyambungkan dengan telepon. Cukup lama menunggu *connect* dan setelah gagal selama dua kali, aku berhasil masuk ke Yahoo.

Ada empat *e-mail* baru. Satu dari *Dad* dan *Mom*. Satu dari *Tascha* dan dua dari *Damar*. Kubaca yang terakhir.

Alexandre,

Betah sekali kamu berlibur sehingga lupa membalas e-mail dariku. But, hey, sejak kapan aku berhak merepotkanmu, ya?

E-card yang kamu kirim sudah kubaca. I love it.

Bagaimana kabar Ottawa?

Jakarta masih tetap panas. Tetapi, orang-orang tidak kehilangan semangat untuk menyambut Agustus. Di kampung-kampung tentu lebih seru lagi. Mereka sedang bersiap-siap. Mungkin seminggu lagi, tanah kosong di depan rumahku akan sesak oleh orang-orang yang menonton lomba panjat pinang. Yang tak pernah tertinggal, tentu saja bendera merah putih yang tidak boleh alpa untuk selalu terpasang di depan rumah.

Organisasi-organisasi mahasiswa di kampusku sudah ribut dengan lomba ini-itu. Aku sendiri sedang sibuk menyiapkan pentas seni untuk

peringatan 'Independence Day' ini.

Alexandre,

Kapan kamu menjenguk negerimu ini?

Aku tercenung.

Negeriku?

Bolehkah aku menyebutnya 'negeriku'?

Lima tahun yang lalu, aku hanyalah seorang Saraswati kecil yang tidak punya siapa-siapa.

Suatu ketika, sepulang sekolah, diam-diam aku menuju ke Pantai Kuta. Dengan membawa galau yang meronta-ronta di kepalaku. Sejak tadi, aku sudah menguras air mata gara-gara kejadian pagi barusan, tapi air mata itu tidak mempan, dan hatiku masih terasa pedih.

Segalanya masih jelas, seperti layar sinema yang sangat besar, mengulang kembali peristiwa dengan gamblang tanpa sensor.

Aku ingat. Hanya dengan olokan, mereka sanggup menggoreskan beribu-ribu luka di batinku.

"Saraswati itu anak sampah. Kotor!"

"Anak haram!"

"Jangan dekat-dekat Saraswati."

"Dia anak buangan, jangan mau berteman dengannya."

Otakku terasa pedih dan lunglai. Aku tidak menjawab apa-apa kecuali menangis dan menangis sehingga mataku merah. Bu Guru Lis mengira aku sakit dan membolehkan aku pulang sebelum waktu belajar habis.

Masih dengan seragam merah putih, aku tersedu di bawah pohon kelapa. Sesekali memandang jauh ke laut. Konon, aku ditemukan di pantai ini. Berupa orok yang masih merah dan lembek, terbungkus dalam tas plastik yang tergeletak di dekat tempat sampah dan hampir saja dimasukkan ke gerobak petugas kebersihan.

Lantas apa salahku?

Lantas kenapa aku dibuang?

Lantas kenapa tak ada yang boleh berteman denganku?

Jawaban itu hanya tangisan. Pun ketika sepasang laki-laki dan perempuan bule menghampiriku dan bertanya sebab apa aku menangis.

Tapi, aku hanya bisa menangis.

Lama mereka menunggu hingga tangsiku mereda. Menunggu hingga senja dan langit Kuta tersaput semburat oranye dan merah muda menjadikannya seperti lukisan. Memang indah, tetapi hatiku rasanya buram.

Akhirnya, aku tak menolak ketika mereka dengan mobilnya yang bagus itu mengantarku pulang ke panti asuhan.

Sesampainya di sana, gurat cemas Ibu Tantri, pengasuhku, kata-katanya penuh kegelisahan, "Dari mana saja kamu, Nak?"

Aku tak menjawab, melainkan menghambur untuk kemudian tenggelam dalam pelukan perempuan tua itu.

Selang dua hari setelahnya, Ibu Arini, penanggung jawab panti menemuiku dan berkata bahwa dua orang bule yang tak bisa punya anak itu, Mr. dan Mrs. Laurent--kelak aku memanggilnya *Mom* dan *Dad*--hendak menjadikanku sebagai anaknya.

Aku tak menolak walaupun itu berarti aku harus meninggalkan Indonesia. Ibu Arini sudah lama kenal baik dengan mereka dan beliau meyakinkanku bahwa hidupku akan lebih baik bersama mereka.

Satu alasanku yang sebenarnya adalah ... aku tidak ingin lagi menjadi anak sampah.

Kemudian, semua itu kuanggap sebagai catatan lampau perjalanan hidupku yang layak dimuseumkan. Lima tahun aku belajar melupakan masa lalu. Tapi, ternyata aku mengambil pelajaran yang salah.

Aku lupa walaupun sekarang orang memanggilku de-

ngan Alexandre Laurent, tapi lima tahun yang lalu, namaku Saraswati.

Hari terakhir di hotel. Besok, pagi-pagi benar, aku harus tiba di rumah nenek. Tapi, saat ini perutku terasa lapar. Kurogoh beberapa dolar dari *travel bag*-ku, tidak lupa selembar kertas yang kutemukan minggu lalu saat merapikan loteng rumah.

Tak lama sesudahnya, aku segera meninggalkan kamar. Di hotel ini ada restoran yang masakannya lumayan lezat, tapi aku lebih suka ke kafe murah yang punya *the extraordinary cappuccino*. Tinggal berjalan beberapa blok ke arah barat saja.

Pukul sebelas malam, tapi tak banyak orang di kafe itu.

Bertemu dengan pemilik kafe yang tambun itu di depan bar mini. Sambil kupesan *cappuccino*, dua tangkap *sandwich*, dan seporsi salad, aku berkata padanya, "*Votre cappuccino est tres bon*"

Dia tersenyum, "*Merci, madmoiselle.*"

Kemudian, langkahku menghampiri pemuda berambut hitam yang diberi *highlight* warna *chestnut*, yang berada di balik piano itu. Dia sedang memainkan bait-bait Richard Claydermann. Walau tak pernah mengenalnya, tapi aku bisa saja sok akrab dengan dia.

"Kamu bisa membaca not ini?"

Lalu, diambalnya kertas lusuh yang kuangsurkan.

"Yeah, sedikit. Tapi aku bisa, pasti bisa," dia meyakinkanku. Gaya bicaranya menandakan aksen Inggris yang kental.

Lama dipandanginya kertas lusuh itu, "Umm ... agaknya ini sudah tua."

Aku tertawa, "Bisa jadi."

Keningnya mengernyit bingung.

"Kalau boleh, aku ingin sekali mendengarnya, saat ini ..., " ucapku.

"Akan kucoba, sekarang juga."

"Thanks,"

Aku kembali ke mejaku, pesananku sudah tersaji. *Cappuccino* itu sudah menggodaku.

"Hey!" suara si logat Inggris itu kembali terdengar di telingaku.

Aku menoleh, dari jarak sekitar empat meter kulihat tangannya melambai-lambai padaku, "Ya?" aku segera beranjak.

"Tidakkah kamu ingin menyanyi?"

Aku terkikik, "Aku?"

"Yeah"

"Ah, suaraku tidak enak. Lagi pula aku sudah lapar"

Dia pun tertawa, "Haha, *sorry*. Aku pikir kamu sudah makan."

Aku kembali ke dudukku dan ketika *sandwich* itu hendak mencapai mulutku, intro lagu mulai terdengar. Kutaruh kembali *sandwich* itu.

Aku terdiam.

Inikah kepedihan yang tak terjelaskan itu? Rasa sepi yang sekonyong-konyong itu? Dingin yang mencekam itu? Rindu yang tak berujung itu?

Dan lagu ini

Lagu yang dulu aku hafal betul.

Lagu ini, selalu mengingatkanku pada sesuatu yang

Entahlah, ia terlalu indah untuk dilukiskan, datangnya yang hanya sesaat itu seperti menghapus segala sepi.

Sesuatu yang datang entah dari mana, menghentak otakku, dan membuat bibirku pun bergerak

*Indonesia, tanah airku, tanah tumpah darahku
Di sanalah, aku berdiri, jadi pandu ibuku
Indonesia, kebangsaanku, bangsa dan tanah airku
Marilah kita berseru, Indonesia bersatu*

Catatan:

- Grand-mere* : Nenek
- Mademoiselle,*
vous etes de l'Asie? : Nona,apakah Anda orang Timur?
- Non, je suis de Ottawa* : Tidak, saya dari Ottawa
- Vous avez l'air malade* : Anda kelihatan kurang sehat
- Non, non. Je vais bien* : Tidak, tidak. Saya tidak apa-apa
- Votre capuccino est tres bon:* Capuccino Anda enak sekali
- Merci, mademoiselle* : Terima kasih, nona

EDENA

Anita Wijaya

Aku tidak akan pernah mengerti bagaimana mencintai laki-laki: tidak ketika aku puber dan takzim menyaksikan fungsi biologis tubuhku; tidak ketika beranjak dua puluh dan menyadari betapa seks menarik minat semua orang lain; tidak pula ketika aku terheran-heran oleh jawaban 'ya' yang kuberikan atas lamaran pertama yang ditujukan kepadaku.

Yah, meskipun kenyataannya aku pernah pacaran semasa SMA selama hampir setahun, dan bahwa justru dalam kurun waktu itu aku, main--dalam arti sebenarnya--gila dengan seorang asing yang baru kukenal.

Aku selalu gagal menempatkan segitiga itu dengan benar dan tepat: aku, seorang laki-laki, dan cinta. Selalu ada yang timpang dan hilang. Ketika kelas dua SMA aku mulai pacaran, laki-laki itu ada. Mungkin ada cinta di auranya. Tapi, aku tidak ada di sana. Hubungan itu hanya berpusat pada laki-laki itu, tidak muncrat sedikit pun pada porsiku. Ketika memutuskan untuk menggoda seorang turis kulit putih yang sedang kupandu berlibur pun, hanya ada aku dan laki-laki itu. Setelah menjadi istri orang, aku ada di sana, cinta itu ada dari dia. Namun, dia bukan sesosok manusia yang hadir.

Suamiku sejak awal tidak pernah menyinggung karakterku. Dia menikahiku tanpa sebab asal yang bisa kupa-

hami, hal-hal yang diungkapkannya dengan 'Aku sakit cinta. *Care me.*' Kini aku ragu siapa yang sakit.

Keluargaku cukup terkesan dengan pilihanku. Laki-laki rajin yang beriman dari keluarga baik-baik, dan yang terpenting, terlihat serius. Coba mereka tahu bahwa dia hanya uring-uringan sehari saja waktu tahu aku pernah tidur dengan laki-laki sebelumnya, lalu keesokan harinya dengan nada sederhana berkata,

"Na, padahal dari foto elu kelihatannya elu gemukan, waktu SMA?"

Hal-hal semacam itu terjadi juga di dunia ini. Di samping juga bagaimana kami memasuki tahun-tahun kesekian pernikahan kami. Karena suamiku konsultan yang diandalkan semua orang yang pernah mendengar namanya, dia seringkali pulang pergi dan pulang pergi lagi. Tantangan yang menarik adalah mempertahankan sifat dan sikapku untuk tetap menjadi perempuan yang acuh tak acuh, tapi percaya diri memiliki penampilan fisik yang tidak menarik.

Nah, ini detil penting dari runutan cerita kami. Secara objektif aku berkata bahwa aku ini tidak menarik, sensual, *posh*, atau bahkan agak manis sekalipun, terutama dulu. Sejak menikah aku sengaja menjaga berat badanku. Namun, tetap saja aku ini adalah Edena yang tidak pernah sudi menyentuh kosmetik, seberapa sederhana pemanya dan seberapa hebat efeknya terhadapku.

Atau inilah alasan aku menerima lamarannya? Aku ingat pernah ditungguinya tidur siang waktu pertama kali ikut dengannya pulang ke rumah orang tuanya, berkat perjalanan dengan kereta yang sungguh membuat tubuhku penat dan tidak nyaman tidur. Aku percaya dia tidak bermaksud apa-apa, dan memang tidak terjadi apa-apa. Tapi, komentarnya mengenai hal itu kuingat selalu.

"Elu ternyata mau bangun dan tidur tetep aja kayak begitu, yah?"

Kembali pada sifat dan sikap yang kupertahankan. Intinya, kehidupan sosial kami berubah sejak menikah. Dari dua orang yang tidak pernah menipiskan dompet untuk alasan sepele (karena tidak pernah punya isi dompet untuk dibuang dengan alasan sepele), kami cukup beruntung bisa merambah ke perumahan yang bereputasi baik, lalu akhirnya bekerja dengan imbalan cukup bagi kami untuk setidaknya merencanakan untuk punya seorang anak.

Punya anak? Selama dua puluh tahun pertama dalam hidupku, aku selalu menganggap punya anak itu kutukan dan kebodohan. Waktu menerima lamarannya itu, aku berkata tidak akan menjadi ibu dari anaknya. Herannya dia begitu yakin berkata, "Tapi bukan pasti nggak, kan?"

Aku baru mengabaikan keraguanku tentang respons dia itu setelah mendengar janjinya bahwa dia tidak akan memaksaku sampai kapan pun, dan apa pun omongan orang nanti.

Tapi kemudian--ini perubahan dalam hidupku--aku rasa status itu tidak akan memberatkan. Aku akan tetap mengajar nantinya, aku tidak akan mengubah kehidupan profesionalku. Entah, aku memutuskan hal ini hanya dalam dua menit waktu itu.

Jadi, pada akhir tahun ketiga pernikahan kami, aku hamil. Anehnya aku tidak merasakan perubahan apa-apa. Justru suamiku yang ribut. Seolah dengan itu dia baru benar-benar mendapatkan bukti seberapa aku mencintai dia. Atau seperti itulah kelihatannya.

Kehidupan baru dalam tubuhku itu seolah justru hanya aku kecil yang akan lahir lagi. Aku sendiri. Bukan nyawa lain. Bukan jiwa lain. Tentu saja aku tidak bisa mengutarakan hal ini pada siapa-siapa.

Bohong! Sebenarnya sebelum aku mengenal suamiku dengan agak akrab, aku memiliki seorang teman yang selalu berbagi topik filosofis denganku, yang kukenal baik secara

profesional--dia kepala sekolah ditempat aku mengajar--tapi tidak pernah secara pribadi. Sejak mulai mengajar aku memang menangkap sinyal menarik dari diri, minat dan kecerdasannya. Agaknya dia menyadari hal itu, dan tidak keberatan membiarkan aku mengetahui apa saja yang dia percayai, pertanyakan dan permasalahan. Dengan caranya yang menakjubkan seolah dia mengorek aspek yang sama dari diriku.

Jadilah kami nongkrong di ruang kepala sekolah berjam-jam setiap Sabtu setelah sekolah usai. Aku begitu kecanduan pembicaraan Sabtu sore kami, tidak peduli apa kata orang lain. Pokoknya kemaman profesionalku tidak terganggu, dan murid-muridku masih menyukai kelasku. Masalah baru muncul ketika aku mulai pacaran dengan suamiku itu. Meskipun tidak pernah secara eksplisit menyatakan tidak suka, dia selalu menanyakan apa saja yang aku dan kepala sekolahku bicarakan. Entah bagaimana, aku selalu dapat tepat mengetahui bahwa suamiku tidak akan memahami apa pun pembicaraan kami, seberapa jelasnya aku bercerita.

Tapi, ritual Sabtu itu berakhir juga setelah kepala sekolahku tahu aku pacaran. Dia mengajukan etika, moral, sopan santun, dan entah apa lagi sebagai alasan. Aku tidak bisa memveto keputusan itu, posisiku tidak cukup kuat. Padahal aku baru merasa dapat menempatkan suatu segitiga baru dengan tepat. Aku, kepala sekolahku, dan rasa hormat.

Bagaimana dengan suamiku saat itu? Dia kelihatannya cukup senang dengan jadwal baruku. Itulah pertama kalinya aku sadar bahwa sekali lagi segitiga itu muncul. Kali ini dengan aku, cinta dari dia, dan tanpa dirinya sebagai laki-laki. Aku bisa memandang tembus karakternya.

Lalu, kenapa aku tetap menerima lamarannya? Sejak detik aku menjawab 'ya' sampai sekarang aku sudah mempunyai lebih dari seribu versi alasan. Dulu kukira karena aku menemukan sisi lain diriku darinya: sisi perempuan yang di-

hormati sebagai perempuan, mempunyai daya tarik, menyenangkan, dan suka berpikir. Lalu, aku sempat menduga alasannya adalah karena aku lelah waktu itu. Aku lelah terlalu banyak berpikir, dan ingin 'menikmati hidup'. Versi lain adalah karena aku tidak ingin kehilangan dia sebagai seorang teman karena memang dia baik sekali terhadap banyak orang.

Begitu. Pada intinya, setelah Sabtu menjadi hari yang biasa-biasa saja bagiku, secara instingtif aku mencari jalan lain bagi komunikasi aku--kepala sekolahku. Setelah lama kupikirkan, aku mulai meninggalkan lembaran-lembaran kertas di kantornya suatu Sabtu--penuh kata dan frase favoritku.

Rupanya dia juga tidak melepas hubungan kami dengan suka rela. Dia selalu mengembalikan kertas-kertasku yang sudah dikomentarnya pada hari Senin. Aku jadi bersemangat kembali.

Namun, dengan alami percakapan tertulis itu berbelok arah meskipun tidak kehilangan muatan filosofisnya sama sekali. Kami seakan-akan menjadi sahabat lama yang kehilangan tempat berkeluh kesah, padahal tidak mengenal satu sama lain secara pribadi. Dia mulai menanyakan kehidupanku, dan aku menanyakan perceraianya. Aku bercerita tentang pandanganku tentang posisiku sekarang, kebingunganku sendiri, dan hal-hal yang muncul di tengah perjalanan ini. Dia bercerita tentang perubahan pada dirinya yang dia rasakan setelah kami menghentikan rutinitas verbal kami, dan pada istrinya, yang menurutnya kemudian menganggapnya 'hilang' dan menjadi 'pendiam'.

Secara egois aku dan dia membangun dunia sunyi. Namun, sarat makna yang hanya berisikan kejujuran sekaligus kata-kata yang tidak pernah terluahkan. Tanpa basa-basi kututurkan betapa kupercayai bahwa yang kukandung adalah jiwa kebebasanku sendiri, seperti pada semua ma-

salahku yang lain dia menanyaiku tajam. Aku merasa dipahami. Tanpa basa-basi dia memberitahuku bahwa bagaimana aku harus segera memutuskan akan membesarkan anakku dengan jalanku yang penuh pemikiran dan nilai-nilai intelektual radikal, atau dengan cara suamiku yang menonjolkan kebersamaan dan iman.

Lalu, perubahan mengejutkan itu terjadi. Aku keguguran.

Aku tidak ingin menganalisis apakah penyebabnya lebih dari keadaan mental atau fisikku, aku tidak ingin menganalisis apakah akibatnya lebih mempengaruhi keadaan mental atau fisikku. Tentu saja dokterku mempunyai versinya sendiri. Tetapi, aku selalu percaya bahwa segala sesuatu berasal dari pikiran.

Tidak, aku tidak membunuh anakku dalam alam pikirku. Sama sekali tidak. Aku hanya percaya bahwa dia adalah aku dan aku adalah dia. Mungkin kenyataannya adalah aku kalah.

Di permukaan, yang terlihat dari hubunganku dengan suamiku semuanya berubah. Awalnya dia terlalu khawatir dengan keadaan mentalku. Kemudian, dia menemukanku terlindung dalam kebisuan dan kata-kata tidak apa-apa, dia mengkhawatirkan hubungan kami. Komunikasi kami menjadi semakin dangkal. Selama masa itu sejujurnya aku berusaha berpikir lebih keras dengan cara apakah hubunganku dengan suamiku akan berakhir? Seperti apakah akhir itu? Mengapa aku begini bodohnya tidak memikirkan semua ini pada awalnya? Jika memang aku sebodoh ini, mengapa kepala sekolahku mau terus bicara denganku seolah-olah aku sama pandainya dengan dia?

Sebelum memasuki bulan berikutnya, suamiku sudah mendapatiku dalam keadaan yang lebih baik. Aku bisa kembali seperti dulu. Di balik itu kusembunyikan keyakinan bahwa apapun jawaban yang kupikirkan tidak akan ada artinya

bagi siapa-siapa. Jadi, aku ingin berhenti berpikir. Kukatakan kepada kepala sekolahku bahwa aku ingin menekan tombol *pause* dulu.

Sedikit lewat dari tiga bulan setelah kehilangan anakku, aku merasakan dorongan untuk berhenti mengajar. Namun, waktu itu masih Januari. Masih ada setengah tahun lagi yang harus kutempuh. Jadi, setengah tahun terakhir itu aku menyiapkan kehidupan baruku. Kali ini aku melakukannya sendirian. Pada suamiku dan kepala sekolahku aku hanya berkata bahwa aku ingin berhenti mengajar.

Suamiku dengan wajar menanyakan apa alasanku. Tanpa berbohong aku menjawab bahwa aku sudah lelah.

"Kamu mau di rumah saja?"

Sumpah mati dia bertanya penuh pengertian. Tapi, aku juga bisa bersumpah bahwa sebenarnya dia tidak mengerti apa-apa. Tidak, aku ingin bekerja juga, tapi dalam lingkungan baru dan bertemu orang-orang lain.

Kepala sekolahku tentu saja memberikan respons khasnya. Dia menanyakan apakah aku tahu cara mengakhiri babak baru ini. Tampang yang cukup keras dan mengena buatku. Benar sekali, seolah aku ingin kabur. Padahal, pada kenyataannya ini hanya akan menjadi babak kesekian dalam hidupku yang harus punya akhir juga. Akhir yang harus kupikirkan sebelum mengawalinya.

Ah. Padahal, mengelikan juga. Sebenarnya dalam kepalaku, aku ingin menyanyi. Sudah lama seorang teman SMA-ku mengajakku menyanyi bersamanya. Dia sendiri sudah sejak semester kedua kuliah menekuni bidang ini secara komersial. Dulu kami sama-sama menyadari bahwa secara alami suara kami mempunyai kekuatan menarik bila dipadukan. Tapi, segala kewarasanku membuat aku jauh dari dunia hiburan. Toh itu tidak punya tampang untuk itu.

Namun, pada suatu malam di bulan Maret dia meneleponku dan menanyakan apakah aku akan tertarik untuk

menyanyikan lagu terbarunya. Aku mengira dia sudah gila atau kehabisan ide menarik penggemar atau ditinggalkan suaminya. Tapi, dia berhasil meyakinkan aku bahwa secara keseluruhan aku tidak akan berurusan macam-macam soal apa pun juga. Aku hanya diperlukan untuk menyanyikan live setengah dari lagu yang akan dilirisnya pada saat *launching*.

Kupikir ini menarik juga. Satu babak baru kecil. Aku tidak perlu pusing bagaimana mengakhirinya karena ini akan berakhir pada saat lagu itu selesai kunyanyikan atau akan ada unsur penipuan karena dia temanku sendiri. Aku akan benar-benar menyanyi.

Begitulah. Dengan agak berat hati suamiku memberi izin juga. Aku tidak memberitahukan apapun kepada kepala sekolahku.

Malam itu agak gemerlap, seperti yang kukira membuatku bertanya pada sahabatku itu.

"Ini hidup elu, ya?"

Dia memandangkan sejenak.

"Bukan. Ini hidup mereka."

Aku pulang dengan suatu pengertian baru. Seberapa pun aku menata karakter dan pemikiranku dari dalam, orang akan melihatnya dari luar juga. Tiba di rumah aku memandang suamiku dengan sudut pandang sedikit berubah. Aku ingin percaya bahwa di dalam kepalanya dia menata karakter dan pemikiran sebaik yang dia ketahui.

Di samping itu, selama sebulan aku benar-benar terpengaruh oleh efek bahwa aku menyanyi di panggung bersama penyanyi terkenal. Murid-muridku jadi lebih ingin tahu tentang kehidupan pribadiku dan kepala sekolahku menyampaikan kertas yang bertuliskan:

'Bagaimanapun kamu tidak dilahirkan untuk mengenakan gelang, terutama gelang emas.'

Tahulah aku bahwa dia hadir malam itu. Yah, harus kuakui kulitku yang gelap ini tidak mungkin tampil bersama

warna-warna berani yang berkilau. Tapi, kami tetap tidak kembali berkomunikasi secara khusus. Agak menyedihkan. Maksudku, seolah hasil pemikiran kami di masa lampau yang selalu kuanggap menarik dan dalam itu seakan-akan tertiuap angin saja. Aku memang menjadi perempuan yang baik dengan menjadi istri suamiku. Tetapi, apakah ini hasil wajar dari pertumbuhan dan perkembangan karakterku sejak lahir? Aku merasa perlu mengingatkan diriku bahwa aku sesungguhnya tidak pernah tertarik pada seseorang hanya karena dia laki-laki, dan bahkan tidak pernah menjunjung 'nilai-nilai timur'. Aku tidak pernah lupa liburan tahun baruku dengan si turis itu. Aku selalu tertarik pada seseorang murni karena kemampuan intelektualnya. Jadi, apakah alasan yang mendasari yang menyebabkan status dan keadaanku sekarang?

Pada bulan Juni, aku berusaha menikmati hari-hari terakhirku di sekolah. Aku sudah memutuskan untuk berdiam sejenak. Kukatakan pada suamiku aku ingin di rumah saja setengah tahun, sebelum kemudian akan menulis. Dia setuju saja, mungkin dengan demikian aku tidak akan bertemu dengan kepala sekolahku lagi, atau mungkin pikirnya aku akan lebih sedikit berpikir tentang segala sesuatu.

Lalu, hari terakhirku di sekolah tiba juga, seperti yang kuduga sebelumnya, kepala sekolahku memintaku datang ke kantornya. Di sana dia hanya memberiku sebuah amplop dan menyampaikan kalimat singkat,

"Good luck."

Aku terdiam dan menggigit bibir. Jika hubungan kami harus berakhir begini, mengapa aku yakin amplop itu tidak akan mampu menuturkan kata-kata sebenarnya yang ingin kami ucapkan? Mengapa kami tidak berakhir tanpa keterusterangan, padahal itulah dasar hubungan kami selama ini?

Tidak, aku tidak bermaksud mengatakan bahwa di antara kami ada cinta atau apapun sejenisnya itu. Maksudku

adalah keyakinan kami bahwa sebenarnya hubungan platonik seperti ini jauh lebih berarti daripada hubungan romantis atau semacamnya yang kami punyai masing-masing. Aku tidak pernah ingin tidur dengannya atau semacam itu dan aku berani mempertaruhkan tulang belakangku bahwa dia juga tidak pernah punya keinginan seperti itu.

Aku tidak ingin membuka amplop itu di rumah. Jadi, pulang dari sekolah aku singgah di mal terdekat dan makan *junk food* demi mendapat tempat untuk membuka amplop itu. Amplop itu memang agak tebal, tetapi sewaktu aku duduk dengan sepiring *waffle* dan segelas *rootbeer* di mejaku, amplop itu terasa lebih tebal. Aku bertanya-tanya.

Di dalamnya ada dua surat. Yang pertama berisikan dua lembar tulisan tangan, semua tanggal perbincangan Sabtu kami sekaligus juga topiknya. Dia tidak menuliskan pesan dan kesan atau opini apapun juga. Aku yakin surat kedua memiliki perwajahan yang berbeda. Aku benar. Surat kedua adalah selebar kertas bertuliskan nama depanku saja. Edena. Di bawahnya tergambar sebuah segitiga. Aku merasakan kebencian yang membara terhadap seluruh dunia.

Ketika pulang, aku mulai berpikir bahwa dia ingin mengatakan bahwa seberapa pun aku ingin mengidentikkan diriku dengan pembicaraan-pembicaraan kami dan cara berpikirku. Aku harus bisa memisahkan aku dari semua itu karena berbagai alasan. Betapa pandainya dia.

Sesampai di rumah entah mengapa aku ingin memberikan respon kepada surat itu, biarpun hanya aku yang tahu. Tiba-tiba aku tahu apa yang akan aku lakukan.

Aku tidak bisa dibilang akrab dengan kakakku satu-satunya itu. Selain terlalu berani, dia juga selalu menganggap aku tidak sependai dia. Tetapi, aku tidak pernah keberatan dengan hal itu. Cara berpikir kami memang lain, belum lagi aktivitas kami. Dia suka membicarakan hal-hal memusingkan seperti apa sebenarnya batas ketidakterbatasan

atau apa alasan utama manusia membenarkan egoisme. Herannya setahu dia selalu menemukan teman untuk menghabiskan waktu secara sia-sia, seperti itu hanya ngobrol tentang hal-hal yang tidak membuatnya kaya.

Pokoknya, aku sangat terkejut mendengar kabar bahwa aku mewarisi barang-barang anehnya setelah dia menghilang. Yah, pada usia tiga puluh tiga dia kabur entah ke mana. Menurut suaminya dia tidak membawa apapun kecuali semua tabungannya yang sudah diuangkan seminggu sebelumnya.

Aku menerima beberapa karya fiksinya, sebuah amplop berisi tulisan orang lain, dan sebuah tulisan nonfiksi. Yang terakhir ini paling menarik buatku. Aku langsung baca dan seolah dibuat mengerti kakak yang lima tahun lebih tua itu.

Dimulai dengan 'Aku tidak akan pernah mengerti' dan diakhiri dengan 'Tiba-tiba aku tahu', kusimpulkan bahwa amplop itu dari kepala sekolahnya; bahwa apa yang dia lakukan adalah kabur.

Sampai seminggu kemudian aku tidak menyentuh lagi kertas-kertas itu. Pada hari Sabtu aku baru ingat ingin membaca tulisan kepala sekolahnya. Ternyata di samping daftar topik mereka dan kertas bertuliskan 'Edena', aku menemukan tulisan tangan kakakku.

Mungkin aku salah mengasumsikan bahwa aku harus berada pada segitiga. Tetapi, mungkin segitiga di bawah namaku dimaksudkan untuk menyadarkanku bahwa dunia menghendaki aku selalu terbayangi segitiga, dan tidak berada pada kertas yang sama dengan pemikiran-pemikiranku.

Seketika itu di kepalaku terngiang-ngiang '*She doesn't live here anymore*' Roxette. Aku ingat waktu itu kami berdua pulang ke rumah Bapak dan dia tidak berhenti menggu-mamkan lagu itu sepanjang perjalanan pulang. Sepertinya dia lebih menjiwai lagu itu daripada yang kukira.

EYANG PUTRI

Dian Prima

Sabtu malam, di pendopo keluarga R.M. Tikno Haryo Supardi.

"Apa gunanya Bapakmu itu memberi kamu *handpone* kalau hanya untuk pajangan. *Wong* ditelepon dari tadi kok main terus. Pokoknya, Eyang Putri nggak suka kamu keluyuran yang nggak ada gunanya seperti itu. Eyang mau kamu belajar. Lihat kakak-kakakmu itu semua di UGM. Lebih baik kamu tak usah kuliah kalau tak diterima di universitas negeri!" Eyang putri menatap Dita dengan tajam.

"Iya Eyang. Dita janji nggak akan keluyuran lagi. Dita minta maaf, Eyang". Dita menunduk saat dimarahi Eyang Putrinya.

Di pendopo rumah yang luas itu, Dita serasa kecil sekali. Suara amarah Eyang Putri yang tegas itu menggema ke seluruh ruangan. Tak ada yang bisa membelanya. Bahkan Bapak, Ibu, Mas Hanif, Mas Wisnu, Mas Tama. Mereka hanya bisa memandangi iba. Sidang yang dipimpin Eyang Putri ini memang lebih mengerikan daripada sidangnya Bu Susan, guru BK di sekolah Dita.

"Ya sudah, sekarang kamu masuk kamar. Belajar." Eyang Putri mengakhiri sidangnya dan segera meninggalkan pendopo, diiringi oleh Mbok Las dan Mbok Suti. Mereka adalah abdi setia Eyang sejak dulu.

Setelah Eyang pergi, Bapak mulai bicara, "Yang sabar ya, Dit."

"Iya Pak," jawab Dita.

"Begitulah sifat Eyangmu. Ya sudah, ayo semua belajar." perintah Bapak. Semua orang lalu meninggalkan pendopo itu.

Di kamar, Dita menangis. Ini adalah pertama kalinya Dita telat pulang tanpa izin Eyang, tapi Dita sudah telepon Bapak Hanya saja Bapak lupa menyampaikan pesan Dita. Saat itu, *handpone* Dita habis baterainya. Jadi, dimatikan oleh Dita. Dita kesal sekali pada Eyang Putrinya yang kolot. Dita ingin bebas, seperti teman-teman yang lain. Dalam pikiran Dita berkecamuk perasaan kesal dan takut pada Eyang Putri. Akhirnya, tanpa sadar Dita terlelap dalam kekesalannya pada Eyangnya, sampai-sampai tertawa dalam mimpi.

Senin siang, saat pulang sekolah, di taman sekolah Dita.

"Apa! Eyang Putri kamu sampai seperti itu marahnya?" Anti sahabat Dita kaget mendengarnya.

"Iya, sebenarnya Eyang Putri pertama kali menyambut sambil senyum. Tapi, setelah tahu aku pulang diantar Widi, Eyang langsung marah," cerita Dita lemas.

"Lho, jadi keluargamu belum tahu hubungan kalian?"

"Aku masih cinta dunia ini, Anti. Bisa digantung aku kalau mereka sampai tahu, terutama Eyangku. Kami 'kan *backstreet*. Kalau kita mau pergi-pergi pasti harus bohong, bilanganya ada kegiatan di sekolah."

"Kamu nggak berani membela diri?" tanya Anti. Dita hanya bisa menggeleng.

"Kalau Eyang bicara tidak ada yang boleh memberontak," jelas Dita.

"Tragis." Anti merasakan kesedihan sahabatnya itu.

"Sejak kecil aku selalu dikekang. Tidak boleh ini, tidak

boleh itu. Tiap hari aku harus belajar, bahkan saat liburan. Tidak boleh bermain di luar rumah. Saat mas-masku bermain, aku disuruh belajar memasak, disuruh belajar menjahit. Aku tidak boleh bermain dengan mas-masku. Apabila ada waktu senggang, aku disuruh membersihkan barang-barang peninggalan almarhum Eyang Kakung di rumah. Meskipun di rumahku banyak pembantu, tapi aku harus mencuci dan membersihkan kamar sendiri. Mas-masku juga sih.

Aku harus hati-hati apabila berbicara. Berbicara harus yang halus. Bertingkah laku harus sopan, seperti les tata-krama seumur hidup. Ekstrakurikuler yang disuruh Eyang, ya, PKK sama komputer. Sebenarnya, aku ingin ikut klub pecinta alam. Tapi, itu kendala utamaku. Bahkan, Bapak pun kalah dengan Eyang. Dari TK, SD, SMP, sampai SMA, semua Eyang yang menentukan. Jurusan yang aku ambil ini, Eyang yang menyuruh. Untung aku juga suka, kalo *ndak* kan tambah pusing aku. Setiap bulan, Eyang pasti minta laporan keuanganku dan mas-masku. Kalau habis sebelum waktunya, *ndak* boleh minta lagi. Pokoknya, risiko ditanggung sendiri. Kalau Eyang Putri lagi ngomong harus dijawab, Iya Eyang, *ndak* boleh membantah. Eyang selalu benar. Apalagi yang namanya pacaran, dulu waktu SMP, ada teman laki-lakiku yang menelepon, Eyang langsung memarahiku. Seperti itu saja sudah dimarahi, coba bagaimana kalau pacaran benaran. Tragis ya Ti?"

"Tak tahulah, tapi sepertinya kok malah mengenasakan." jawab Anti.

"Apa aku putus aja ya, sama Widi?" Dita bingung.

"Memang *ndak* ada jalan lain?"

"Tak tahulah. Mana nanti sore aku ada janji sama Widi beli tas di Mal Malioboro."

"Dooooo, yang pacaran. Kayak gitu kok minta putus." goda Anti sambil berlari menghindari cubitan Dita.

Senin sore, di Malioboro Mal.

"Bagus nggak, Dit," tanya Widi sambil menunjukkan tas ransel yang berwarna hijau.

"Bagus kok. Keren." jawab Dita. Tiba-tiba *handphone* Dita berdering. Dita melihat siapa peneleponnya, ternyata Mas Hanif, kakak tertuanya.

"Sebentar ya, Wid. Lagi diabsen nih sama Mas Hanif," Dita meminta izin Widi. Widi mengangguk sambil melihat model tas yang lain. Dita lalu menjawab telepon.

"Ada apa Mas? Iya ... apa!? Di rumah sakit mana!? Ruangannya? Iya, ya, sekarang Dita ke sana, ya," air muka Dita berubah pucat.

"Ada apa Dit?" Widi ikut bingung.

"Eyang masuk rumah sakit. Aku harus ke sana sekarang. Ke rumah sakit, yuk?" ajak Dita tergesa-gesa.

"Iya, ya, sebentar, aku bayar dulu."

"Cepet!"

Senin malam, di rumah sakit.

"*Ndak* usah, nanti malah bikin masalah baru. Udah ya Wid, aku masuk dulu." Dita berlari masuk rumah sakit meninggalkan Widi yang hanya bisa memandang Dita dengan perasaan khawatir.

Dita bingung mencari tempat Eyang Putrinya dirawat. Setelah diberitahu oleh suster jaga, ia berlari menuju kamar yang ditunjuk. Pikiran Dita kacau, bingung, dan cemas.

"Bagaimana keadaan Eyang, Bu?" tanya Dita setelah menemukan ibunya duduk di depan ruang operasi.

"Jantung Eyang sudah agak baik, tapi belum boleh di jenguk. Sekarang Bapakmu sedang menemui dokter yang menangani Eyangmu," jawab Ibu.

"Maafkan Dita, Bu. Dita ..." belum selesai Dita bicara

ibunya memotong.

"Sudah, *ndak* apa-apa. Sekarang kamu pulang saja, mas-masmu sudah menunggu di rumah," perintah ibu.

Dari tatapan ibunya, Dita tahu kalau ibu sedang sedih dan sedang ingin sendiri. Oleh karena itu, ia langsung menurut walaupun sebenarnya tidak tega meninggalkan ibunya sendirian.

"Baik Bu, Dita pulang dulu," pamit Dita sambil mencium tangan kanan ibunya.

Senin malam, di ruang keluarga rumah Dita.

"Kok, sepi ya, Mas," kata Dita saat semua kakak-kakaknya berkumpul.

"Iya, nggak ada Eyang, seperti ada sesuatu yang hilang. Kalau ditinggal Bapak dengan Ibu, itu sudah biasa. Tapi, ditinggal Eyang. Kapan ya terakhir Eyang pergi sampai nggak pulang?" tanya Tama.

"Dulu, waktu Dita masih TK. Waktu itu, Dita sama Tama nangis, 'kan? Gara-gara ditinggal Eyang Putri ke Bogor? Idih malu-maluin." Hanif tertawa mengingat peristiwa saat itu. Dita dan Tama hanya bisa cengengesan.

"Kalau dipikir-pikir, Eyang itu gaul, ya?" Wisnu yang dari tadi diam, tiba-tiba ikut bicara.

"Kok bisa?" Dita tidak mengerti.

"Kamu pasti berpikir kalau Eyang kita itu kolot. Kalau Eyang itu kolot, pasti kamu nggak boleh sekolah. 'Kan, cewek zaman dulu nggak boleh sekolah. Apa enakya setiap hari di rumah. Biar begitu, Eyang kita ini guru besar lho, Dit, Eyang Kakung juga. Bahasa Inggrisnya kalau dibanding sama kamu jauh banget. Kata Mas Hanif, Eyang dulu pernah sekolah di luar negeri. Iya kan Mas?" tanya Wisnu. Hanif mengangguk.

"Lho, kok Dita nggak tahu," Dita protes.

"Payah, nggak gaul." ejek Tama.

"Waktu itu kamu belum lahir. Lagi pula Eyang kita lebih bangga menggunakan bahasa Jawa dan Indonesia. Lebih menunkan jati diri kita. 'Kan, kita harus bangga dengan budaya kita." Hanif menjelaskan kepada Dita.

"Tapi Eyang itu diktator, kalau sama Dita pasti deh perlakuannya beda. Masak yang lain main, Dita disuruh menjahit, norak banget. Yang lain karate, Dita disuruh nari. Pokoknya kalo sama Dita ngeri." keluh Dita.

"Kamu itu cewek. Coba sekarang tanya sama teman-teman kamu, berapa banyak yang bisa masak dan jahit? Kamu ini calon ibu, makanya harus bisa mengurus rumah tangga. Apalagi sekarang sudah jarang ibu rumah tangga yang bisa memasak sama menjahit. Kamu dididik seperti itu biar bisa jadi ibu rumah tangga yang baik. Terus kalo kamu main sama kita-kita, nanti kamu pasti deh tumbuh jadi cewek tomboi. Orang nggak main sama kita aja udah menunjukkan gejala tomboi. Sekarang ini, susah nyari cewek yang lemah lembut, sopan sama orang tua.

Eyang itu cuma ingin mendidik kamu jadi wanita Indonesia yang punya tata krama dan lemah lembut, tapi punya otak, pintar, dan berpendidikan. Mbok ya sekali-sekali kamu itu mikir dari sisi positifnya. Gitu lho. Eyang itu paling sayang sama kamu, hanya saja caranya yang lain. Dia nggak mau kamu jadi gadis manja. Eyang ingin kamu jadi gadis yang kuat, nggak gampang cengeng. Mungkin kesalahannya Eyang adalah hanya bisa melarang kita tanpa bisa memberi tahu alasannya. Tapi, itu semua tujuannya pasti untuk kebaikan kita juga kok. Ngerti nggak?" Tama yang biasanya nggak bisa serius, mukanya berubah menjadi sangat serius saat menjelaskan kepada Dita.

"Lagian, kamu itu nggak diperlakukan beda, hanya saja perlakuan Eyang itu disesuaikan sama tugas kita. Eyang nggak akan memberatkan kita. Tapi karena kita sudah benci

ya, jadi berat. Contohnya, Mas Hanif ini anak paling besar, tentu harus bisa memimpin keluarga. Kalo kamu bertengkar sama Tama, pasti Mas Hanif ikut dimarahi. Apalagi dulu masih ada Eyang Kakung. Pokoknya Mas Hanif dididik dengan keras biar bertanggung jawab. Wisnu itu pengganti Mas Hanif kalo Mas Hanif nggak ada. Jadi, kami selalu dibiarkan bersaing dalam segala hal. Pokoknya selalu dibanding-bandingkan. Nggak enak lho dibandingin sama saudara sendiri. Tama itu dididik untuk melindungi kamu. Kalo ke mana-mana harus bisa njaga kamu. Dulu Tama pernah sebel sama kamu, 'kan? Soalnya ke mana-mana harus melindungi kamu. Normal kok kalo kamu berontak. Dulu waktu Mas Hanif SMA, Mas Hanif juga ingin berontak, tapi Mas Hanif disadarin sama Pak Min, sopir setia Eyang Putri. Ya, kaya kamu sekarang ini. Mas Wisnu sama Mas Tama juga. Sekarang kita semua sudah sadar bahwa tujuan Eyang itu baik. Semua untuk yang terbaik buat kita. Eyang ingin sekolah yang terbaik buat kita. Tapi, Eyang juga melihat bakat kita, kok. Dulu Tama 'kan jurusan IPS, iya 'kan Tam?" tanya Hanif ke Tama, Tama mengangguk.

"Eyang yang nyuruh Tama ngambil jurusan itu karena kemampuan Tama memang di sana. Coba deh nanti malam kamu renungin. Gimana kalau kamu itu dulu itu dibiarin bebas, mau ini terserah, mau itu terserah. Mau jadi apa kamu sekarang?" tanya Hanif ke Dita.

"Mau kaya Nia, anaknya Bu Ripto yang masih kelas 2 SMU itu?" tanya Wisnu.

"Tadi, di rumah sakit aku bertemu Bu Ripto. Katanya, Nia habis keguguran. Ternyata, waktu kita ke rumahnya, Nia sedang hamil. Bayinya meninggal, soalnya waktu hamil, Nia mengkonsumsi obat-obatan. Dia diajari sama pacarnya yang ternyata bandar. Ngeri! Kamu ingin kaya gitu. Itu contoh pergaulan bebas sekarang." cerita Wisnu.

Dita hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya, dia

tidak menyangka Nia sampai seperti itu. Nia adalah sahabatnya waktu kecil meskipun tidak terlalu dekat.

"Kalau dipikir-pikir, susah ya Mas mendidik anak zaman sekarang. Kalau anaknya cowok, nanti ngobat. Kalau cewek bisa hamil. Pokoknya harus dijaga dan dididik baik-baik." Tama minta persetujuan Hanif. Hanif mengangguk.

"Sudah malam, ayo tidur. Dita besok harus sekolah lho. Tama, Wisnu, besok ada kuliah pagi kan? Biar besok habis nganter Dita, Mas Hanif yang ke rumah sakit, kalian bertiga pulang sekolah saja. Oke?" usul Hanif.

"Oke deh kakak," jawab ketiga adiknya kompak, mereka meninggalkan ruang keluarga bersama-sama.

"Oh, iya. Dita jangan lupa, pikirin apa yang barusan mas-masmu bilang," Tama mengingatkan Dita di depan pintu kamar. Dita mengangguk dengan senyum penuh arti.

"Makasih ya, Mas."

"Iya. Ayo tidur." Tama tersenyum, masuk ke kamar lalu menutup pintu kamarnya. Dita pun mengikuti menutup pintu kamarnya.

Selasa malam, di rumah sakit.

"Sekarang Dita aja yang jaga. Dita ingin cerita-cerita sama Eyang. Ya, Yang?" pinta Dita kepada Bapaknya penuh harap, sambil minta persetujuan Eyang. Bapak dan Eyang mengangguk sambil tersenyum.

"Ya, sudah, sekarang kami semua pulang dulu. Besok pagi kami ke sini. Kami pamit pulang dulu Bu?" Bapak izin kepada Eyang. Lalu mencium tangan kanan Eyang bergantian dengan ibu dan kakak-kakak Dita. Dita juga mencium tangan kanan Bapak dan Ibunya. Kemudian, ia menutup pintu kamar, setelah semua keluar kamar Eyang.

"Duduk sini, Dita." Eyang meminta Dita duduk di samping tempat tidurnya. Setelah duduk, Dita mulai bicara.

"Yang, Dita mau minta maaf Yang. Selama ini Dita selalu berpikiran buruk tentang Eyang. Tadi malam Dita di-kasih tahu sama Mas Hanif, Mas Wisnu, dan Mas Tama. Semua tujuan Eyang buat kebaikan Dita. Eyang sebetulnya sayang sama Dita, 'kan?" kata Dita penuh penyesalan. Eyang mengangguk sambil tersenyum.

"Nggak apa-apa. Eyang, juga minta maaf apabila kata-kata Eyang selama ini kasar."

"Iya, Eyang."

"Besok kamu mau masuk jurusan apa, di perguruan tinggi?" tanya Eyang.

"Dita boleh memilih sendiri, Yang?" Dita kaget karena terbiasa tidak diperbolehkan memilih. Eyang mengangguk sambil tersenyum.

"Dita belum tahu, Eyang?" jawab Dita bingung.

"Mulai sekarang kamu sudah harus belajar untuk memilih dan memutuskan. Kamu juga harus bisa menolak apa yang tidak kamu inginkan, asal mempunyai dasar. Kamu harus punya cita-cita dari sekarang." pesan Eyang.

"Kalau begitu Dita pingin masuk kedokteran umum, Dita ingin jantung Eyang cepat sembuh. Nanti Dita yang ngobati Eyang." jawab Dita.

"Semua terserah kamu. Pokoknya Eyang selalu mendukung kamu. Yang penting kamu belajar yang rajin biar bisa masuk ke jurusan yang kamu inginkan."

"Makasih Yang."

"Kalau Eyang liat, akhir-akhir ini kamu sering senyum-senyum sendiri. Lagi jatuh cinta sama cowok yang nganter pulang itu, ya?" Dita kaget mendengarnya. Tapi, raut muka Eyang yang penuh senyum itu membuat Dita percaya Eyang nggak akan marah. Dita hanya bisa mengangguk sambil tersenyum malu.

"*Ndak* apa-apa kok. Dulu Eyang juga pernah muda. Cuma kalau dulu, dilarang banget. Sekarang 'kan zamannya

lain. Kamu sudah besar. Daripada kamu terus berbohong, itu lebih *ndak* baik. Eyang lebih nggak suka itu. Bohong itu, selain dosa sama Tuhan, juga membuat hati kita tersiksa karena tidak tenang. Jangan dikira Eyang *ndak* tahu hubungan kalian lho. Eyang setuju saja asal kamu janji akan menjaga diri. Jaga nama baik keluarga dan jaga juga kesucian cinta kalian. Jangan dinodai dengan hal-hal yang mencemarkan nama keluarga. Kamu mau janji, 'kan?" pinta Eyang. Dita mengangguk dengan pasti.

"Kalo Eyang, sudah sembuh, kenalin ya? Siapa namanya?" tanya Eyang.

"Widi, Yang," jawab Dita dengan tersenyum malu.

"Oh, Widi toh. Ya, sudah sekarang kamu tidur. Kamu pasti capek. Besok pagi masih ke sekolah 'kan. Besok, pulang sekolah, kamu juga mesti ke sini lagi kan? Kalau *ndak* tidur sekarang, bisa capek. Lagi pula Eyang sudah mengantuk."

"Iya Yang." Dita membenahi selimut Eyangnya.

Rabu siang, di sekolah Dita, saat pelajaran Fisika.

Handphone Dita tiba-tiba bergetar. Dilihatnya pengirim SMS itu. Nggak biasa-biasanya pada jam pelajaran Mas Tama ngirim SMS.

"CEPET PULANG, EYANG KRITIS. MAS TAMA TUNGGU DI PINTU GERBANG SEKOLAH."

Dita panik dan langsung minta izin pulang sama Pak Woro, guru fisika.

Di pintu gerbang sekolah, Dita mencari mobil Mas Tama. Di jalan, mereka hanya diam membisu. Tak ada kata-kata yang keluar. Dita bingung karena kakanya menyetir ke arah rumah, bukan ke rumah sakit. Saat sampai di ujung gang ada bendera kuning. Dita mulai cemas dan berpikiran yang tidak-tidak. Saat ia membaca salah satu karangan bunga di depan rumahnya yang bertuliskan ikut berduka cita

atas meninggalnya Ibu Hastini, nama Eyang Putrinya, Dita langsung pingsan di mobil.

Rabu siang, di kamar Dita.

"Dita sudah sadar," kata Hanif yang berdiri saat melihat Dita mulai membuka matanya. Tama yang duduk di sampingnya langsung menolong Dita untuk duduk.

"Eyang, mana Mas?" tanya Dita pada Tama.

"Eyang putri sudah menyusul Eyang Kakung Dita. Sudah, relakan kepergiannya. Biarkan Eyang tenang," jawab Tama dengan mata yang berkaca-kaca sambil memeluk Dita. Dita tahu, Mas Hanif, Mas Wisnu, dan Mas Tama habis menangis karena mata mereka merah.

"Eyaaang, jangan tinggalkan Dita!" teriak Dita yang masih belum merelakan kepergian Eyang Putrinya.

"Dita!" Hanif membentak Dita.

"Jangan membuat Eyang kecewa. Eyang ingin kamu bisa jadi gadis tegar, kuat. Sekarang tunjukkan itu."

"Maafkan Dita, Mas," kata Dita sambil mengusap air matanya.

Mereka semua terdiam. Ia masih teringat pembicaraan kemarin malam dengan Eyang putrinya. Kenangan itu masih terekam kuat di ingatannya. Wajah Eyang yang masih tetap cantik dan anggun, walaupun sudah tua, senyum yang seakan tanpa beban, kata-katanya yang tegas namun bijak, semua masih jelas dalam ingatan Dita. Sepertinya, baru saja Dita selesai bercerita dengan Eyang Putri dan baru saja mulai memahaminya. Dita sangat menyesal, mengapa ia terlambat untuk memahami Eyang putrinya yang sangat menyayanginya. Dita masih belum percaya bahwa Eyang Putri telah meninggal. Tapi, itulah yang telah terjadi. Semua tidak bisa kembali. Eyang Putri telah dipanggil oleh Yang Mahakuasa. Sekarang, ia menyadari betapa sayangnya ia

dengan Eyangnya.

Rabu siang, di pemakaman.

"Yang, maafkan Dita. Dita belum bisa ngenalkan Eyang sama Widi. Tapi, Dita janji akan menjaga kesucian cinta kami. Dita nggak akan mempermalukan keluarga kita. Dita berjanji akan menjadi wanita Indonesia yang lemah lembut, santun, bertata krama, tapi otaknya berisi. Dita akan masuk kedokteran umum. Dita akan membuktikan kalau Dita bisa. Terima kasih Eyang, berkat Eyang sekarang Dita tumbuh menjadi gadis yang baik, Dita menjadi gadis yang santun dan pandai. Semoga Dita dapat menjaga semua ini. Menjaga kebudayaan yang Eyang banggakan ini. Kebudayaan yang sudah hampir hilang karena masuknya budaya luar. Tapi, Dita nggak akan gagap teknologi, nggak akan kuper. Pokoknya Dita harus membuat Eyang bangga sama Dita. Ini semua karena Eyang. Selamat jalan Eyang semoga engkau bahagia di sisi-Nya." janji Dita dalam hati.

Siang itu suasana kuburan yang sepi seakan ikut merasakan kesedihan keluarga Dita. Kepergian Eyang Putri meninggalkan pesan pada masing-masing cucunya. Tapi, yang pasti Hanif, Wisnu, Tama, dan Dita berjanji akan menjaga nama baik keluarga dan menjaga kebudayaan bangsa yang sangat dijaga Eyang Putrinya.

GERBANG TERAKHIR

Ibrahim

Tengah malam. Badrun terbangun. Pintu kamarnya terkuak oleh tiupan angin kencang yang menerobos masuk, memporak-porandakan isi kamarnya. Ia berbalik ke samping mencari istrinya yang tadi berbaring di sisinya. Tidak ada. Wajahnya pucat dan jantungnya berdetak sangat keras. Dinginnya angin malam tak mampu menyumbat pori-porinya hingga keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Ia kebingungan. Mendadak, Badrun mendengar suara yang menggema di sela angin, seakan turun dari langit.

"Hai, Badrun. Bangkit dan berjalanlah ke arah barat. Di sana ada negeri abadi. Di gerbang terakhir, istrimu menunggumu." Lalu, suara itu hilang. Badrun bangkit mencari sumber suara aneh. Gordon jendela disibaknya. Tidak ada siapapun ditemuinya. Lantas, ia berteriak keras. Suaranya terdengar lantang.

"Siapa kau? Tunjukkan wujudmu! Kembalikan istriku!" Suaranya melengking bersama angin yang merambat. Tidak ada jawaban. Perlahan tiupan angin reda. Suasana kembali hening. Hanya suara cecak yang merayap di dinding sesekali terdengar memecah keheningan. Di tepi tempat duduk ia duduk memejamkan mata. Mencoba menenangkan pikirannya. Tapi, ketika ia membuka kelopak matanya, keanehan kembali terjadi. Keadaan kamar yang tadinya berantakan

oleh tiupan angin kencang kini berubah menjadi rapi kembali. Lukisan, jam dinding, dan hiasan kamar lainnya yang tadi jatuh ke lantai, tampak tergantung seperti semula. Ia menggosok-gosokkan kedua matanya mencoba mempertegas penglihatannya. Lantas, mengalihkan pandangannya ke sudut kamar. Buku-buku yang tadinya bertebaran tampak tersusun dengan rapi di atas meja. Seperti tak pernah terjadi apa-apa. Aneh. Ia merasakan tenggorokan kering. Lalu, meneguk habis segelas air putih yang tadi disediakan istrinya sebelum mereka tidur. Ke mana Zaidah? Badrun bertanya kepada dirinya sendiri.

Seperi ada kekuatan gaib yang menggerakkan tubuhnya. Badrun bangkit, lantas melangkah ke kakinya ke luar rumah. Ia berjalan ke arah barat menembus gelapnya malam. Kemudian, bayangannya hilang di balik kabut.

Sudah jauh Badrun berjalan meninggalkan rumah dan desanya. Siang itu, ia telah berada di tengah hutan belantara. Sunyi, hanya kicau burung yang terdengar melengking melintas di antara pohon-pohon besar lalu hinggap dari dahan ke dahan. Setelah beristirahat sejenak, ia kemudian melanjutkan perjalanannya menyusuri lembah, menapaki tebing dan jurang. Menembus gumpalan kabut di lereng-lereng bukit. Senja hari, setelah menempuh perjalanan yang amat melelahkan, Badrun tiba di atas puncak sebuah bukit. Matahari senja bagaikan piringan merah raksasa yang membara di balik bukit-bukit tinggi menjulang langit. Cahaya merahnya semburat menyapu jagad raya.

Badrun merasa dirinya asing di antara kabut yang turun pada kesunyian bukit-bukit. Di bawah bukit, terlihat hamparan bangunan kuno yang berderet teratur dikitari dinding tembok yang tinggi. Tampak pula sebuah menara yang menjulang tinggi menunjuk langit dengan kukuhnya. Puncaknya berkilat-kilat memancarkan cahaya keemasan karena pantulan matahari senja. Bangunan apa itu? Batin

Badrun. Rasa penasaran menyergap. Kemudian, ia memutuskan untuk segera turun dari bukit, melanjutkan perjalanannya menuju bangunan kuno itu.

Di lereng bukit. Gerbang pertama tampak tulisan itu terukir pada bongkahan batu besar di samping mulut gua yang berbentuk mulut manusia sedang menganga. Badrun berdiri sejenak, lantas meraih salah satu obor yang menyala di kedua sisi mulut gua. Baru saja angin masuk ke dalam, tiba-tiba ia dikejutkan oleh bayangan hitam yang berkelebat terbang dari dalam gua. Terdengar kepak kelelawar terbang datar tak jauh di atas kepalanya. Kemudian, dengan bantuan cahaya obor ia masuk menyusuri lorong gua yang gelap gulita.

Gerbang kedua dan ketiga. Tulisan itu terukir di dinding gua yang berlubang dua. Bentuknya seperti sepasang mata manusia. Badrun menyelinap masuk ke dalam salah satu lubang itu. Tapi, ia tidak menemui apa-apa. Tidak jauh ke dalam, ia melihat lagi tulisan gerbang keempat dan kelima terukir di dinding gua yang juga berlubang dua dan berbentuk hidung manusia, lalu ia masuk ke salah satu lubang itu. Lagi-lagi ia tak melihat sesuatu, hanya dinding gua yang tampak berkilat-kilat oleh cahaya api dari obor yang dipengangnya. Kini ia berada pada lorong yang agak lebar dan samar-samar. Badrun melihat cahaya terang di kejauhan. Ia mempercepat langkahnya menghampiri cahaya itu.

Sebuah batu besar berwarna putih cemerlang memancarkan cahaya yang menyilaukan. Lorong gua terang karena cahaya batu putih itu. Tampak beberapa tulisan terukir pada masing-masing lubang di dinding gua. Gerbang keenam dan ketujuh terukir pada dua lubang yang berbentuk sepasang telinga manusia. Gerbang kedelapan terukir di pinggir lubang yang berbentuk pusar. Gerbang kesembilan tertulis di atas lubang yang nyaris menyatu, berbentuk alat kelamin manusia. Ah, apakah Zaidah berada dalam gua ini, pikirnya

dalam hati. Ia mengalihkan pandangannya pada tulisan yang terakhir. Gerbang kesepuluh terukir jelas di sisi lubang yang berbentuk pantat. Inikah gerbang terakhir? Pikirnya lagi. Perlahan ia masuk ke dalam lubang kesepuluh. Satu langkah, dua langkah, tiga langkah. Wow! Alangkah indah pemandangan yang dilihatnya di luar sana. Sebuah istana yang megah berdiri kukuh. Berdinding emas, permata, dan berlian. Badrun merasa berada dalam negeri antah-berantah.

Dari dalam istana, Badrun melihat orang-orang keluar membentuk barisan dan bergabung dengan rombongan yang berbondong-bondong menuju ke barat. Makin lama barisan itu makin panjang. Beratus-ratus, beribu-ribu, bahkan berjuta-juta orang yang mengenakan pakaian serba putih berjalan dengan langkah tenang menuju ke barat.

Matahari senja masih bersinar. Mereka terus melangkah ke arah matahari biasa terbenam. Anak kecil, orang dewasa, orang tua, laki-laki, dan perempuan menyatu jadi lautan manusia yang terus mengalir tanpa berhenti. Orang-orang itu terus melangkah tanpa membawa bekal harta benda. Wajah orang-orang itu ada yang cerah dan ada yang cemas. Mereka seperti tidak berpikir lagi mengenai pekerjaan mereka sehari-hari. Semua orang itu memikirkan amal dan dosa mereka, dibayangi ketakutan, kecemasan, dan pertanyaan yang tak bisa terjawab tentang alam selain dunia ini. Langkah mereka menderap di antara debu yang berterbangan menuju ke satu arah.

Matahari senja masih bersinar. Langkah mereka terhenti pada sebuah padang luas tak berujung. Ketika rombongan dari istana itu tiba, tak terhitung lagi berapa ratus juta orang yang telah lama tiba di sana. Mereka berdiri di sepanjang padang luas itu. Awan hitam menggulung-gulung seperti ingin menghancurkan kehidupan. Semua orang itu mendongak ke langit seakan menunggu sesuatu dari atas sana.

Tidak satu pun di antara orang-orang itu yang melihat dan mengetahui kehadiran Badrun yang sejak tadi mengikuti perjalanan mereka dari belakang. Mendadak, entah dari mana, muncul orang tua bertongkat. Ia berdiri tegak di hadapan Badrun. Keriput wajahnya tampak jelas. Rambut dan jenggotnya panjang berwarna putih. Ia memakai pakaian serba putih. Lantas, orang tua itu memandangi Badrun dengan mata bercahaya.

"Tampaknya, Tuan orang baru di sini?"

"Ya. Aku baru saja tiba di tempat ini," kata Badrun.

"Kalau boleh tahu, bapak dan orang-orang itu mau ke mana? Mengapa mereka berkumpul di tempat ini?"

"Oo, dalam kehidupan ada awal dan ada akhir. Kehidupan pasti berakhir, Tuan. Sebentar lagi kami akan berangkat ke gerbang terakhir. Orang-orang itu sedang menunggu giliran untuk menghadap sang raja. Raja manusia, alam, dan seluruh isinya. Senya, mereka harus melewati gerbang terakhir." jawab orang tua itu sambil mengusap-usap jenggotnya.

"Di mana gerbang terakhir itu berada, Pak Tua?" tanya Badrun.

"Hemm, gerbang terakhir? Tentang di mana gerbang terakhir berada, tidak seorang pun yang tahu pasti ruang dan waktunya. Setelah gerbang mulut, mata, hidung, telinga, pusar, alat kelamin, dan pantat, masih ada satu gerbang lagi. Gerbang terakhir, di mana setiap orang akan melewatinya menjelang kehidupannya berakhir. Ya, itulah misteri kehidupan yang tak kunjung terjawab." Mata orang tua itu makin bercahaya. Ada seribu satu cerita di balik pandangan mata yang bercahaya itu. Betapa ia menyimpan begitu banyak rahasia. Ya, barangkali Badrun lupa, hidup ini memang penuh dengan rahasia.

"Aku tidak mengerti maksud Bapak."

"Sudahlah Tuan! Sudahlah! Suatu saat nanti, Tuan

akan mengerti. Sebab, jika tiba waktunya, Tuan juga akan melewati gerbang terkahir itu," ucapan orang tua itu meyakinkan.

"Lihat! Lihatlah di sana, Tuan. Saatnya telah tiba!" seru orang tua itu seraya menunjuk ke orang banyak.

"Selamat tinggal, Tuan," katanya sambil berlalu.

Tampak tubuh orang-orang yang berada di baris paling depan melayang perlahan seperti burung-burung yang terbang pulang ke sarang. Satu per satu, tubuh orang-orang itu beterbangan ke langit. Dan, di antara manusia yang melayang-layang itu, tampak salah satu di antara mereka, seorang wanita setengah baya, wajahnya bersih dan terang. Rambutnya panjang terurai. Gown putihnya menari-nari ditip angin. Sambil tersenyum, ia melambai-lambaikan tangannya ke arah Badrun yang berdiri di tengah padang.

Badrun yang mengenali sosok wanita itu, tiba-tiba saja terperanjat. Ia bertolak keras. Keras sekali.

"Istrikui Zaidah! Kau mau ke mana? Jangan tinggalkan aku, istrikui Zaidah... tunggulah aku...!" Suaranya melengking ke angkasa. Kemudian, ia berlari-lari kecil mengembar tubuh wanita yang melayang itu. Semakin lama semakin jarung melintang awan dan kabut. Akhirnya, hilang di balik cahaya krawala senja yang makin kelam dan kelabu.

Badrun terbangun. Lewat tengah malam, ketika istrinya membangunkannya dengan suatu gerak tangan yang lemah lembut saat ia tidur telungkup dengan kepala ke ujung tempat tidur, ia membuka mata dan berbisik di kuping Zaidah, "Ada apa?"

Ya mendekatkan kupingnya ke bibir istrinya dan mendengar suara amat lemah, nadanya terdengar lirih bagai kidung duka yang terdengar di malam sunyi, "Pak, aku mau pergi!"

Badrun mengenggam tangan istrinya yang masih hangat. Matanya berkaca-kaca. Ditatapnya kelopak mata yang

perlahan mengatup, lalu dirabanya dada yang tak lagi berdetak, sadarlah ia bahwa istrinya telah melewati gerbang terakhir. Sayap-sayap sang maut telah hinggap. Dielusnya wajah pucat yang terbujur kaku itu. Untuk pertama kalinya ia menangis di usianya yang sudah lanjut. Sudah lama ia tidak menangis. Lama sekali.

AIR TERUS MENGALIR

I Komang Trisna Jayadi

Cerita mulai saat pemuda miskin itu membawa sampannya mengangkut penumpang menuju seberang sungai. Gadis berperawakan dan berwajah biasa, berkulit putih kekuningan, berambut lurus dan berparas sayu mendekati perahunya. Seakan ia menyembunyikan seluruh dirinya yang sebenarnya dalam kesayumannya itu. Goncangan sampan akibat arus memaksa gadis itu berpegangan pada si pemuda. Pemuda itu diam saja tak memperhatikan, dan memang ia tidak pernah memperhatikan apa pun dari penumpangnya karena menurutnya tak ada yang lebih penting daripada memperhatikan arus air dan laju sampannya. Ia tetap saja menarik tali yang membentang. Hal itu sudah biasa dilakukan orang apalagi seorang gadis yang baru pertama kali menyeberang sungai dengan sampan karena jembatan di dekat hulu hancur dihantam banjir kemarin sore. Gadis itu pun tak perlu minta izin untuk merangkul lengan sang pemuda. Mungkin ia pikir pasti akan membayar untuk keselamatannya sampai di seberang.

Seperti penumpang lainnya, gadis itu turun dan membayar upah lalu ia pergi begitu saja, dan sang pemuda pun kembali mekan penumpang untuk menyeberangkannya ke sisi lain. Namun, sampai di pertengahan sungai gadis itu memanggil-manggilnya.

"Hei ... Tukang sampan!" begitu berulang-ulang.

Tapi karena begitu lembutnya suara gadis itu si pemuda pun berlalu tanpa menoleh sedikit pun. Si gadis akhirnya menunggu sampan sampai kembali. Entah apa yang gadis itu pikirkan hingga ia harus menunggu sekian lama.

"Maaf, saya tidak melihat giwang Anda di sini." kata sang pemuda sedikit ragu.

"Oh, tidak ...," lirik si gadis membuat si pemuda berusaha mencari sekali lagi.

"Seberapa berharganya giwang itu hingga Anda sangat menginginkannya kembali?" tanya pemuda itu, yang tahu sebenarnya giwang sebelah yang masih dipakai si gadis banyak dijual di pasar dan harganya pun tak seberapa.

"Ah, kau tak perlu tahu," katanya mencoba bernada kasar, tapi tak bisa menyembunyikan kelembutan suaranya.

"Begini saja, apa Anda akan ke seberang lagi nanti?"

"Ya," jawab si gadis yang telah menguasai dirinya kembali.

"Kalau begitu, nanti kita cari lagi giwangmu itu setelah Anda kembali, akan saya pastikan sebelumnya takkan ada orang yang mengambilnya karena saya harus menyeberangkan bapak dan ibu ini dulu," sahut pemuda itu penuh keyakinan. Gadis itu pun berlalu setelah menyetujui usul pemuda itu. Sebelum beranjak, gadis itu sempat bertatap mata beberapa saat dengan pemuda itu dan tak tahu itu awal dari sebuah kisah.

Siang itu seperti janjinya, gadis itu pun datang dan langsung bertanya, "Bagaimana apa ketemu?"

Pemuda itu diam lalu berkata, "Maaf, tadi sebenarnya sudah saya temukan. Namun, saat arus sedang deras, kapal bergoyang dan tanpa sengaja giwangmu jatuh ke sungai."

"Apa ...! Aduh kamu itu bagaimana, aku Kamu tahu, itu peninggalan ibuku. Kenangan bertahun-tahun yang lalu," kata gadis itu.

"Kalau itu begitu berharga kenapa kau pakai sehari-hari, kenapa tidak kau simpan saja di rumah?"

"Eh, itu karena aku begitu menyayangi ibuku, aku ingin ia selalu ada di sisiku, hemm ... ah sudahlah kau tak akan mengerti."

"Ah ... nanti kubelikan di pasar, toh harganya murah."

"Apa katamu, giwang itu tidak bisa digantikan oleh apapun. Kau harus bertanggung jawab," kata gadis itu bermuka masam.

Si pemuda langsung tertawa lalu menunjukkan sesuatu di tangannya pada si gadis. "Apa tak bisa kuganti dengan ini?"

"Kamu...!" gadis itu kini tersenyum, sepertinya mau menyembunyikan kesalahannya menilai pemuda itu. Ia mencoba mengambil giwang itu dari tangan si pemuda, tapi ...

"Tunggu dulu! Aku sudah mau bersusah-payah mencarikannya, tentu itu ada imbalannya." Pemuda itu tersenyum menatap sang gadis yang melirik dengan curiga.

"Apa ...?" tanya si gadis ragu.

"Kau harus tersenyum lagi seperti tadi bila kita bertemu lagi nanti dan kau harus sebutkan siapa namamu agar aku bisa menyapamu di lain hari."

Si gadis tersenyum, dan perkenalan itu pun terjadi begitu saja. Mereka mulai saling mengenal, tapi tentu saja masih banyak yang mereka rahasiakan untuk perkenalan sesingkat itu.

Makin lama, makin sering mereka bertemu dan makin sering pula mereka berbincang berdua. Pada suatu hari seseorang bertanya, apa mereka itu sepasang kekasih. Keduanya hanya saling pandang saat itu. Sepertinya mereka tak menyadari telah terjadi sesuatu di antara mereka dan pertanyaan orang itu menyadarkan keduanya bahwa mereka telah menjadi sepasang kekasih.

"Tidak," jawab keduanya serempak tanpa dikomando.

Lalu, mereka tersenyum saja tanpa saling pandang.

"Ia gadis yang cantik, kau tahu maksudku kan? Kau takkan tahu sebelum mengenalnya. Ia takkan secantik itu bila tak sebaik dan selembut itu. Kau tahu, hanya ia yang mampu membuatku merasa rindu dan menyadari betapa berartinya hidup ini saat itu," kenang si pemuda setelah lama berlalu saat kisah itu telah berakhir.

"Apa ia meninggal karena sakit?" tanya wanita setengah tua di sampingnya.

"Tidak, ia tidak akan meninggal semudah itu, ia orang yang kuat dan tegar, aku tahu itu. Ia telah memilih dunianya sendiri kini dan ia sadar akan itu. Namun, aku tak pernah tahu apa alasannya."

"Hei, kau tahu apa yang aku sukai dari sungai ini?" gadis itu mencoba membuka percakapan pagi ini.

"Hemm Aku kira kau hanya menyukai aku, eh kau ternyata suka sama yang lain juga ya?" si pemuda coba bercanda.

"Ayo, aku tidak sedang bercanda," gadis itu sedikit cemberut.

"Ya, ayo apa yang kamu sukai?" tantang si pemuda dengan muka dibuat serius.

Gadis itu sempat terdiam, seperti merenung, lalu menjawab, "Tempat ini, ya tempat ini. Kau tahu mengapa?" si gadis berhenti lalu menjawab karena pemuda yang ditanyainya hanya diam.

"Karena di tempat ini aku selalu menunggumu, kau tahu tiada hal yang lebih indah daripada melihat kau datang dan tersenyum padaku."

"Kalau seperti itu maukah kau menungguku di sini selamanya?" tanya si pemuda lirih.

Gadis itu mengangguk sambil tersenyum lalu berkata, "Ya selamanya"

"Ah, ada juga yang lebih sulit ditebak daripada air su-

ngai ini," kata pemuda itu lirih mengakhiri cerita hari itu untuk keesokan harinya dan keesokannya lagi.

Pagi masih tetap menyertainya, tapi ada sebuah cahaya yang sirna. Bebatuan masih dipecah air yang mengalir, daun-daun masih terbawa arus, dan sampan masih saja menunggu sang dewi yang lenyap ditelan torehan di kulit kayu. Torehan-torehan pada batang kayu itu bertambah lagi menjadi genap delapan garis ini, tapi sang dewi belum juga menepati janjinya.

Setelah hari itu pikiran pemuda itu tak sepenuhnya pada derasnya arus air. Ia bagai menerawang ke dalam dasar bebatuan yang hitam.

"Bang! Baang ...!" sapa seorang penumpang yang ingin membayar ongkos.

"Oh, ya. Terima kasih," jawab si pemuda yang baru tersadar dari renungannya.

Hari belum lagi gelap dan penumpang belum semua diserangkan, tapi si pemuda sudah menambatkan perahunya. Ia lalu menuju ke bawah sebuah pohon besar di dekat tumpukan bebatuan. Di batang pohon itu ia menambahkan satu garis lagi.

"Ke manakah kau saat ini?" katanya lirih. "Belum lama kau masih di sini mengatakan akan tersenyum dan selalu menungguku di sini, tapi kini dunia terasa mengutukku menjadi salah satu di antara ratusan batu yang ada. Tiada merasakan kehidupan, tiada sentuhan, semua kosong." pikirnya dalam hati.

Hujan menjadi saksi pergantian hari-harinya menginjak ketiga puluh, sama banyaknya dengan torehan di batang pohon di pinggir sungai itu. Si pemuda masih saja menjadi batu dan menunggu penuh harap, menunggu sang kekasih. Badannya bukan lagi tegap seperti dulu. Seluruh kehidupannya bagai dimakan penantiannya.

"Ia telah kembali. Ia ada pada dirimu. Aku takkan

mempertemukan dia dengan dirimu. Takkan pernah!" kata sang pemuda yang tua itu sambil menyentuh lembut tangan wanita setengah tua yang memandangnya sambil tersenyum.

"Aku adalah orang yang paling beruntung, kau selalu mau mendengarkanku tanpa ada rasa cemburu walaupun kita hidup seperti ini." Katanya lagi sambil mengalihkan pandangannya ke seberang sungai, "Lihat di sana saat pertama kali kau menyadarkanku!" Ia menunjuk ke arah sebuah pohon besar yang berukir torehan-torehan. Ada puluhan, bahkan ratusan torehan di sana.

"Ya, aku ingat saat aku ingin sekali menyeberang, tapi kau hanya duduk dan melamun saja," kata wanita setengah tua di sampingnya itu. "Kau begitu menyedihkan, badanmu begitu kurus, pakaianmu tak terurus,"

"Tapi, saat itu, wajahku masih tampan 'kan?"

"Ah, siapa bilang begitu!"

"Buktinya kau jatuh cinta padaku saat itu, he, he" kata pemuda yang kini tua itu dengan nada mengejek.

"Ah, bukannya kau yang meminta agar aku menemanimu. Kau katakan bahwa aku begitu mirip dengan kekasihmu dulu," katanya lalu segera terdiam.

"Aku memang tertarik pada kediamanmu itu, tatapan matamu yang sayu Benar-benar mampu meneduhiku," kata wanita itu lagi. Segala penderitaan yang aku rasakan tak pernah sirna sebelum aku menemuimu. Keluargaku saat itu hancur karena musibah yang disebabkan oleh sungai ini dan kini sungai ini pula yang membawaku kembali pada kehidupan yang dulu pernah aku rasakan."

"Yah, itu sudah sangat lama sekali," pemuda yang kini sudah tua itu berkata lirih. Ditatapnya seberang sungai sekali lagi, di sana ia dapati sesosok pemuda gagah.

"Lihatlah anak kita, ia sama seperti aku 'kan, sungguh gagah," katanya lagi sambil terus mengawasi pemuda itu

menarik sampan menuju ke arahnya. "Kau tahu, ayahku dulu juga suka mengawasiku seperti aku mengawasinya sekarang. Benar kenangan yang tak pernah aku lupakan."

Pemuda itu mendekat, semakin dekat, sama-samar tampak bayangan seseorang ada di belakangnya. Lalu, ia menyapa kedua orang yang sedang duduk di pinggir sungai itu, "Ayah, Ibu, kenalkan teman baruku, ia cantik 'kan?"

Ibu yang disapanya tampak tersenyum.

"Lihat!, ia memang benar-benar mirip denganmu," katanya lirih lalu menatap lelaki tua di sampingnya yang akhirnya juga tersenyum.

"Ya," katanya. Kemudian, memejamkan mata seraya menarik napas dalam, "Huuuh." Saat ia membuka mata, ditatapnya air sungai jernih yang terus saja mengalir dan mengalir tak pernah berhenti.

PRASANGKA

Heri Kurniawan

Pandanganku menerawang menembus sebuah kaca jendela yang kebetulan terletak tak jauh dari tempat dudukku. Kulihat pemandangan yang tidak jauh beda dengan keadaan setahun yang lalu, saat aku dengan berat hati meninggalkan kota kelahiranku.

Hampir tak dapat kupercaya aku bisa meninggalkan kota ini setahun yang lalu. Bahkan, aku pernah berjanji mogok makan jika tetap memaksaku untuk tinggal bersama kakek di Jombang, ditambah rumah kakek berada dalam kompleks Pondok Denanyar. Semua itu membuat ciut nyaliku. Aku nggak tahu mengapa aku dulu sangat membenci lingkungan pondok, mungkin karena teman-teman selalu menakut-nakutiku bahwa lingkungan pondok adalah tempat penampungan anak-anak nakal. Pondok merupakan gudang penyakit, di pondok nggak bisa makan enak dan masih banyak lagi *image* negatif yang memenuhi otakku.

Baru kali ini aku rasakan tujuan mulia mama. Seandainya aku tidak mondok mungkin aku masih menjadi anak mama, anak yang hanya bisa ngabisin kekayaan orang tua dan beban keluarga.

Aku sadar dari lamunanku ketika kurasakan kereta melambat.

Kubuka lagi tas biru yang ada di sampingku, mungkin

ini sudah yang kesepuluh kalinya aku membuka tas meskipun hanya untuk memastikan kotak hadiahku tidak ketinggalan.

Setelah turun dari kereta, sengaja kuambil langkah cepat dengan harapan agar dapat segera bertemu dengan mama dan ngasih hadiah ini tepat di hari ulang tahunnya. Tak kuhiraukan orang-orang yang lalu-lalang di sekitarku, sesaat kemudian kulihat pintu gerbang stasiun kota Malang.

"Ah ... senangnya bisa menghirup udara segar kota Malang," pikirku lega.

"Lutfie" Aku menoleh ke asal suara. Di dekat pohon cemara kulihat papa dengan Civic *silver*-nya.

"Sial," gerutuku. Kulihat Tante Dian di samping papa. Aku benci Tante Dian, bahkan sangat benci. Aku akui, dulu memang sayang banget sama tante Dian. Tapi, itu dulu sebelum aku tahu kalau ia mencoba mendekati papa. Papa juga mau saja didekati. Bukankah Tante Dian sahabat baik mama. Lagi pula masih banyak wanita lain, kenapa harus Tante Dian.

Aku merasa cinta papa pada mama mulai luntur. Papa telah mengkhianati cinta mama. Papa tak sayang mama lagi. Aku benci keduanya. Ingin rasanya pergi jauh dari mereka, menyakiti hati mereka atau paling tidak tak menghiraukan mereka. Tapi, pesan kakek selalu mengiang di telingaku agar tidak mengecewakan papa.

"Bagaimana pun dia adalah papamu, orang yang telah menghadirkanmu." Kata-kata itu selalu menyertai berkobarnya kebencianku. Aku nggak tahu kenapa? Setiap kali aku merasa benci sama papa kata-kata itu pasti muncul, seakan akan menggema di setiap tembok yang ada di sekelilingku.

"Kamu makan dulu atau," tawar papa.

"Langsung ke mama," potongku ketus.

Aku sudah berusaha nutup-nutupi segala kekesalanku. Aku sudah berusaha melawan gelora perasaan yang me-

nyesak di dada. Tapi, setelah melihat papa dan Tante Dian, hampir tak kuasa lagi aku menahannya.

Papa mulai menyalakan mobil. Aku duduk di belakang meskipun Tante Dian memaksaku duduk di depan. Aku lebih senang membaca buku ketimbang ngobrol bersama mereka. Berkali-kali aku ditanya, tapi aku nggak tahu harus menjawab apa. Bukannya tulalit, tapi memang aku nggak mau mendengarnya.

Aku rasa papa sudah kesal dengan sikapku. Terbukti ia tak bisa bicara lagi denganku, malah ia bercanda dengan Tante Dian. Serasa disayat-sayat hatiku melihat mereka bercanda. Oh, ya ... Allah, kuatkanlah hambamu ini.

Mobil Civic papa merapat dan kemudian berhenti tepat di depan gerbang kuburan.

"Kamu yakin, nggak makan dulu?" tawar Tante Dian.

"Nggak," jawabku singkat. Tapi, kali ini aku sertakan senyum meskipun agak terpaksa.

Kubuka pintu dan ke luar dari mobil. Dengan berat hati kucoba untuk melambaikan tangan, minimal untuk menyenangkan papa pikirku.

Tak segera aku langkahkan kakiku. Termangu, menatap kosong pemandangan beku di depanku. Ada semacam keraguan atau ketakutan entah ... aku tak tahu harus bagaimana sekarang.

Angin dingin menerpaku seakan menyuruhku masuk. Aku pun mulai melangkahkan kaki mengikuti hembusan angin. Bulu tanganku serentak merinding bukan karena takut, melainkan karena haru. Angin dingin ini berhenti tepat di salah satu pusara.

"Mama!" kata itu tiba-tiba ke luar mengiringi aku ber-simpuh di dekat pusara orang yang telah melahirkan aku.

Kupejamkan mata sejenak. Kurasakan kehadiran mama tidak jauh dariku, kehangatan menjalar di seujur tubuhku. Damai rasanya hatiku. Suatu kedamaian yang selalu

kudapatkan jika aku berada di tempat ini.

Tempat ini selalu mengingatkanku akan kisah sedih sepanjang hidupku. Aku ingat betul peristiwa saat itu. Pada waktu itu hari Jumat malam hujan turun deras sekali. Aku dan kakakku bermain PS di ruang tengah. Papa di kamar baru pulang dari kantor, sedangkan mama di rumah kakek untuk suatu urusan. Sebenarnya aku udah merasa kalau mama mau pergi, kami hanya mencium tangan beliau. Tapi, tadi pagi setelah kami mencium tangan beliau, beliau tiba-tiba memeluk kami berdua, dan yang lebih aneh lagi, mama menitipkan kami pada papa seperti mau pergi jauh saja. Padahal, jarak Malang-Jombang kan nggak jauh-jauh amat.

Saat kami sedang asyik-asyiknya main PS ada telepon masuk menanyakan papa.

"Pa ... telepon!" teriakku.

Tak lama kemudian, papa ke luar dari kamar dan mengangkat gagang telepon. Sesaat kemudian, kulihat ada perubahan di wajah papa. Dengan wajah cemas, beliau menghampiri kami.

"Andis, Lutfie, ayo kalian ikut papa."

"Ah, ... Papa," tolakku.

"Mama ... kecelakaan. Mobilnya ditabrak bus masuk jurang. Sekarang ia di rumah sakit."

Tak ada kata-kata yang ke luar dari mulutku saat itu. Aku sungguh-sungguh panik, bahkan hanya untuk berdiri saja tak bisa. Seandainya tidak diseret kakak aku masih duduk mematung di depan TV.

Sesampainya di sana, yang kami dapatkan hanya tubuh mama yang sudah dingin, tak bernyawa lagi. Aku merasa dunia berhenti berputar. Sekelilingku menjadi sebuah ruangan kosong dan tak satu orang pun ada di sana.

"Mama ... maafkan Lutfie!" desahku berat.

Mengapa aku tidak pernah memperhatikan mama. Se-salku, kenapa aku selalu disibukkan oleh ekstrakurikulerku.

Tak pernah terlintas sedikit pun bagaimana kesepiannya mama sendirian di rumah. Meskipun ada Mbok Inah dan Bang Mamat, tapi mungkinkah keberadaan mereka sama dengan keberadaan anak-anaknya. Mas Andis sibuk menyelesaikan skripsinya, praktis ia tidak pernah pulang ke Malang. Kenapa aku begitu bodoh terlalu sibuk dengan urusanku sendiri.

Kelopak mataku terasa panas, kubiarkan air mataku meleleh karena aku memang ingin menangis sepuas-puasnya. Kutumpahkan segala kesedihan dan penyesalanku, kKeluarkan segala yang menyesak di dadaku.

Kuambil kotak dari tas biruku.

"Mama selamat ulang tahun," gumamku.

Satu per satu kubuka bungkus kotak itu.

"Hanya ini yang dapat kuberikan buat mama."

"Hanya ini yang dapat Lutfie capai," ucapku sambil kKeluarkan buku rapor dan beberapa lembar piagam penghargaan.

"Mama, Lutfie sudah berusaha memenuhi permintaan ma. Lutfie janji akan belajar ilmu umum dan ilmu agama lebih keras lagi agar mama bangga di sana. Lutfie janji akan selalu patuh nasihat kakek dan nenek. Lutfie juga akan berusaha agar papa tidak menikah dengan Tante Dian."

Belum sempat kulanjutkan perkataanku, sehelai daun menimpa wajahku meskipun saat itu tak ada angin yang berhembus.

Mungkinkah mama tidak suka jika aku memisahkan Tante Dian dengan papa, pikirku. Mungkinkah hanya kebetulan saja. Tapi, jika hanya kebetulan, mengapa setiap kali aku berjanji seperti itu selalu ada tanda-tanda yang mengisyaratkan tidak setuju dengan maksudku itu.

"Neng Lutfie," suara itu membuyarkan segala yang ada di benakku.

Tenggorokan tercekak tak satu pun kata yang dapat keluar dari mulutku, kutatap baik-baik wajah keriput yang ada

di hadapanku. Bapak ini kelihatannya masih semangat muda meskipun rambutnya sudah beruban.

Senyum kecil mengembang di wajahnya. Kali ini aku mulai menguasai diriku.

"Pak Ustad," kataku lirih. Kutatap baik-baik sahabat sekaligus kyai papa ini. Lagi-lagi senyum kecil mengembang di wajahnya. Kemudian, membimbingku berdiri dan meninggalkan pusara mama. Sebenarnya aku agak keberatan, tapi aku juga tak kuasa menolaknya.

"Maaf, bukan maksudku untuk mencampuri urusan keluarmu. Tapi, aku tidak tahan melihat perilakumu pada papamu," Pak Ustad serius.

"Apakah Bapak tahu apa yang Lutfie rasakan," tanyaku lirih.

"Benar! Bahkan, sangat tahu."

Aku tak heran mendengarnya karena dia adalah orang yang dekat dengan Allah. Jadi, aku sedikit banyak bisa tahu isi hati orang lain.

"Sebenarnya, tak benar jika cintanya pada mamamu sudah luntur."

"Setiap hari Jumat dia menyempatkan diri ke sini."

"Ia sendiri yang membersihkan pusara mamamu?"

Aku hanya mengangguk. Tapi di hatiku aku membenarkannya.

"Kadang aku tak tega melihat berhujan-hujan di dekat pusara mamamu."

"Aku selalu membujuknya untuk berteduh. Namun, aku selalu mendapatkan jawaban yang sama. Bukankah kamu tahu kesedihanku tak dapat dilunturkan oleh hujan. Bukankah kamu tahu tak mungkin dapat aku lupakan Linda, ia begitu sempurna bagiku. Tak mungkin dapat kulupakan seumur hidupku."

"Sebenarnya, papamu juga sudah tahu."

Aku kaget mendengarnya. "Apa? Papa sudah tahu?"

"Ia tahu semuanya, tapi ia selalu mencegahku jika aku akan menjelaskannya padamu."

"Ia menganggap ini adalah karma. Karma karena selalu tidak punya waktu untuk kalian semua semasa mendiang mamamu masih hidup. Ia selalu sibuk dengan urusan kantornya. Lagi pula, sangat tak logis jika ia akan menikah dengan Dian karena ia adalah adik angkat ayahmu."

Serasa disambar petir mendengarnya. Kugigit bibirku yang gemetar, ingin rasanya tidak mempercayai apa yang dikatakan oleh Pak Ustad. Tapi, sorot matanya membuatku harus mengakui kebenaran itu.

Aku terdiam. Sudah berapa banyak kesalahanku pada mereka. Prasangka-prasangka itu, kebencian itu, pengabaian itu, turun dan ... ah buruk sekali apa yang telah kulakukan pada mereka selama ini. Apakah aku masih pantas untuk dimaafkan. Ada rasa takut yang tumbuh subur di dalam dadaku.

"Akankah aku dimaafkan Pak?" tanyaku lirih.

Pak Ustad tersenyum, "Manusia tempat salah dan lupa Luth."

ELEGI TERAKHIR BERSAMA PAPA

Sri Elda Mariani

Mimpi itu datang lagi. Untuk ketiga kalinya ia memimpikan hal yang sama. Ya ... Tuhan, apakah mimpi ini merupakan suatu pertanda. Ranti menggeleng-geleng ketakutan. Dengan setengah sadar, Ranti berusaha meraih gelas yang ada di meja. Sedetik kemudian, air di gelas itu telah berpindah ke dalam kerongkongannya. Diaturnya napas yang masih tersengal. Keringat dingin mengucur deras di pelipisnya.

Ranti berusaha agar air matanya tidak menetes ke luar. Mimpi itu sangat menyeramkan. Ia melihat papa yang amat disayanginya diusung untuk dihantarkan ke peristirahatannya yang terakhir. Iringannya sangat panjang, tapi anehnya tidak ada Ranti, Mbak Ida maupun Mas Angga di sana. Ke mana mereka semua saat itu?

Ranti berusaha menepis pikiran-pikiran buruk dalam benaknya. Mimpi hanya bunga tidur. Bisa saja ia bermimpi jadi presiden atau membunuh seseorang. Paling karena pengaruh film yang ia tonton sebelum tidur. Hanya orang bodoh saja yang percaya pada mimpi, bisiknya dalam hati.

Ia beranjak ke luar. Ah ... lagi-lagi papa tertidur di sofa. Lampu ruang tamu juga lupa dimatikan. Buru-buru Ranti kembali ke kamar. Kemudian, dengan selimut di tangannya ia menutupi tubuh ringkih papanya. Setelah itu ia menuju ke

dapur. Air wudhu memberikan setetes kesegaran dalam hatinya. Lebih baik semuanya ia pasrahkan kepada Allah saja.

Ketukan pintu di kamarnya menyadarkan Ranti dari sudut panjangnya. Wajah papa tersembul dari balik pintu.

"Papa mendengar isakan tangis. Sudahlah jangan terlalu dipikirkan. Papa pasti bisa mencarikan jalan ke luarnya," ucap papa lembut.

Senyum papa seakan ingin memberikan keteduhan di hati Ranti. Senyum khas milik papa. Ranti hanya tersenyum kaku, "Ranti cuma bisa menambah beban papa."

"Hus ... kamu ini ngomong apa. Lebih baik sekarang kamu tidur. Masih malam. Besok, kamu harus kuliah pagi 'kan," ucap papa seraya beranjak dari kamar Ranti. Namun, hingga pagi Ranti tak kuasa memejamkan matanya. Pikirannya melayang-layang pada mimpinya, pada kuliahnya, dan pada kakaknya. Guru BP Mas Angga bilang pergaulan kakaknya memang kurang baik. Apa jadinya bila dia harus kuliah tanpa pengawasan dari siapapun.

Kekerasan hati Mas Angga mengalahkan segalanya. Malam itu, ketika papa terakhir kali berusaha menahannya, Mas Angga berucap kasar yang terlontar dari mulutnya. "Kalau papa bisa mengembalikan kedamaian di dalam rumah ini, Angga akan menginjakkan kaki di rumah ini lagi." Mas Angga tanpa ragu ke luar dari pintu itu.

Ah, ... lalu tinggallah Ranti sendiri. Ia selalu berharap agar esok datang menjelang bahwa kemarin hanyalah mimpi buruk. Ketidakpedulian papa dan kakak-kakaknya hanyalah mimpi buruk. Wajah tak bersahabat tante Rima hanyalah mimpi buruk. Namun, kenyataan menyadarkannya bahwa ini semua belum berakhir.

Kaki rapuhnya berusaha tegak di tengah cadas yang terjal. Begitu banyak permasalahan yang menerpanya yang harus dihadapi seorang diri. Tangisan pun harus ia rasakan sendiri. Ranti berontak. Ia tak ingin selamanya jadi pe-

dang. Aku harus tegar, tekadnya dalam hati.

Omelan tante Rima dibalasnya dengan ucapan penentangan. Nasihat papa tak dihiraukannya. Papa hanya mau menjaga hati tante Rima saja. Bagaimana caranya agar tante Rima tidak marah lagi tanpa mau melihat permasalahan yang ada. Rumah baginya hanya tempat istirahat. Sebaliknya ia lebih senang menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Namun, lama-kelamaan Ranti capek sendiri. Ia telah menentang segala keadaan yang telah menjadi suratan takdirnya. Gugatannya terhadap takdir membuat ia memalingkan muka dari pencipta-Nya, malah menghujat-Nya. Kesadaran membawa ia pada suatu kenyataan bahwa hidup adalah pembuktian dari wujud syukur dan sabar kepada Tuhan ketika harus menjalani skenario-Nya.

Siapakah yang dapat menebak suratan takdir? Buktiannya, sekarang lambat-laun kedamaian itu menyelimuti rumah ini. Tante Rima akhirnya memutuskan berpisah dengan papa.

"Papa dan tante Rima layaknya dua kutub yang sama sehingga bila disatukan malah saling tolak-menolak satu dengan yang lainnya. Sayangnya, papa tidak menyadari sebelumnya," ucap papa sendu.

Ya, penyesalan memang selalu datang terlambat, apalagi untuk menjalin kembali ikatan yang sudah rusak di sana-sini, butuh waktu yang panjang.

Suara azan subuh menyadarkan Ranti dari lamunannya. Didengarnya bunyi gemericik air dari dapur. Pasti papa, bisiknya dalam hati.

Mimpinya menyadarkan Ranti pada satu kenyataan bahwa ia sangat menyayangi papanya. Dan, ini memberikan ketakutan terdiri dalam hati Ranti. Seharusnya ia mampu memposisikan diri. Tak ada yang abadi dalam hidup ini. Kehidupan juga yang telah menempanya untuk sabar atas segala cobaan yang diberikan Tuhan. Tapi, mimpi itu mampu

memporak-porandakan kekukuhan yang selama ini sengaja ia bangun. Bagaimana jika cintanya kepada papa melebihi cintanya kepada Allah? ia bergidik sendiri.

Dipandanginya foto yang dipajang di dinding. Foto itu adalah saksi bisu dalam hidupnya yang menggambarkan kedamaian yang mestinya selalu menghidupi rumah ini. Ada mama yang penuh kasih, papa yang penuh pengertian, dan tiga anak yang manis-manis. Semuanya terlihat harmonis.

Lalu, datanglah wanita lain dalam kehidupan mereka. Cerita klise. Ranti tidak tahu apa yang salah dalam kehidupannya setelah itu. Yang ia mengerti, rumah telah berubah layaknya padang pasir, gersang dan sangat panas. Yang ada hanya pertengkaran demi pertengkaran. Ada saja hal yang tidak berkenan di hati tante Rima. Terkadang masalah kecil saja ia ributkan.

"Aku sebal sama papa. Mau-maunya menuruti keinginan wanita itu, sedangkan perasaan kita sama sekali tak dihiraukan," ucap Mas Angga gemas.

Mbak Ida yang sedari tadi asyik dengan komputernya turut menimpali,

"Iya, keinginannya selalu nomor satu. Seharusnya dia yang mendekati kita, bukan sebaliknya. Dasar egois."

Dua kakaknya menggerundel tak jelas.

"Pokoknya, Ran, kalau Mas Angga dan Mbak Ida sudah ke luar dari rumah ini, kamu harus bisa jaga diri, jangan mau didikte sama si cerewet itu," ucap Mbak Ida ketus.

Ranti masih ingat dengan senyum kemenangan Mbak Ida saat diterima di salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta.

"Asyik, akhirnya aku bisa ke luar dari rumah ini. Selamat tinggal neraka," jeritnya bahagia.

Tidak ada sebersit duka pun di matanya. Ranti hanya diam menatap pedih.

Sebenarnya Ranti juga kurang setuju bila Mas Angga

kuliah di luar kota. Sekarang sudah menjadi rutinitasnya menaikkan salat subuh bersama papa. Ia dapat merasakan keindahan air mata yang mengalir di pipinya dan kesejukan ketika mencium punggung tangan papa. Andai kakak-kakaknya dapat merasakan hal yang sama.

Pagi itu ia sarapan bersama papa. Sebelumnya, Ranti sudah menyiapkan nasi goreng untuk sarapan mereka. Papa terlihat lebih pendiam dari biasanya,

"Papa mau bicara sebentar," ucap papa datar tapi mampu menghentikan langkah kaki Ranti. Ia urung untuk membawa piring kotor ke dapur.

"Setelah papa pikirkan masak-masak, papa mengambil keputusan untuk menjual rumah ini. Bagaimana pun kuliahmu lebih penting apalagi rumah ini terlalu besar bila dihuni oleh kita berdua saja," lanjut papa.

Ranti hanya terpaku. kakinya terasa melemas. Bagaimana pun ia tidak mampu menutupi rasa keterkejutannya.

"Tapi, rumah ini sangat berarti bagi kita," ucap Ranti gemetar.

Papa memalingkan muka. "Ini sudah menjadi keputusan papa."

"Tapi, Pa rumah ini ... rumah ini adalah kenangan mama. Ranti" Ranti tak kuasa meneruskan kata-katanya. Air matanya meloncat satu-satu dari kelopak matanya. Ia tak berusaha untuk menyekanya. Dengan haru papa merengkuh pundaknya. Tangis Ranti pecah. Begitu banyak kepedihan yang mesti ia rasakan.

"Cobalah minta bantuan Mbak Ida, Pa," ucap Ranti pelan walaupun ia ragu dengan ucapannya sendiri. Terakhir Papa menepon Mbak Ida hanya tanggapan acuh tak acuh yang ditunjukkan mbak Ida. Ranti tahu kakaknya masih menyimpan luka di dadanya. Mbak Ida juga tidak percaya bahwa usaha papa terancam bangkrut.

Ranti bukannya tidak pernah menghubungi kakaknya

itu. Ia sudah berusaha menjelaskan semampunya walaupun papa melarang. Mau tahu jawaban kakaknya?

"Papamu itu minta tolong kalau ada maunya saja, Ran. Kamu itu anak kandung Papa. Jadi, sudah kewajiban Papa untuk menafkahimu. Buktinya untuk membiayai si Rindo, anaknya Tante Rima, Papa bisa. Masak untuk darah dagingnya sendiri Papa nggak mampu. Aneh ...," ucap Mbak Ida ketus.

"Tapi, keadaannya sekarang berbeda, Mbak. Usaha Papa bangkrut. Lagi pula Papa sekarang membutuhkan sokongan dari kita semua. Ingat, mbak, Papa sudah tua. Sudah waktunya kita membalas budi kepada orang tua. Orang"

Omongan Ranti dibalas Mbak Ida dengan sengit.

"Oh, ... ya setelah apa yang Papa lakukan kepada kita selama ini. Tidak Ranti, tidak segampang itu. Ah, sudahlah aku sudah tidak mau ambil pusing dengan permasalahan ini."

Pembicaraan itu pun terputus dengan bantingan gagang telepon dari seberang.

Papa melepaskan rengkuhannya. "Sudahlah, cepat pergi ke kampus. Jangan sampai kamu terlambat mengikuti kuliah," ucap papa seraya menyodorkan sapu tangan.

Ranti tersenyum tipis. Sudah lama ia tidak merasakan kehangatan pelukan papa. Lama ... sekali. Bolehkah ia bersyukur di antara kesusahan yang begitu banyak menghimpitnya.

Siang di tembalang benar-benar terik. Dengan gontai Ranti mengayuhkan langkahnya menyusuri koridor gedung utama ruang perkuliahannya. Baru saja ia mengembalikan peralatan yang dipinjamnya dari laboratorium tanah. Sebelumnya, ia harus merelakan diri berpanas-panas di bawah terik matahari untuk melakukan pengukuran. Mata kuliah perpeetaan memang menguras banyak tenaga.

Tiba-tiba dari belakang pundaknya dicubit seseorang. Ranti berbalik dengan memasang wajah marah. Pasti ini kerjaan Lia, sahabatnya.

"Maaf, maaf. Habisnya terlalu semangat, sih. Aku membawa angin kesegaran untukmu," ucap Lia seraya merentangkan tangannya lebar-lebar.

"Ini sih bukan angin segar, tapi angin bohorok," ucap Ranti seraya berpura-pura menutup hidungnya.

"E, e, dikira aku bercanda apa! Aku serius, Nek. Yang pasti kabar ini bakal bikin kamu nggak bisa tidur tujuh hari tujuh malam."

Lia memainkan kedua matanya dengan jenaka. Teman-nya yang satu ini memang paling suka membual. Ranti penasaran.

"Kabar apa, sih!" ucap Ranti tertarik. Akhirnya, ia terpancing juga. Yang ditanya malah tersenyum genit membuat Ranti tambah *mangkel*. Namun, sebelum kekesalan Ranti memuncak, Lia buka suara.

"Selamat ... ya, kamu dapat beasiswa. Tadi Pak Hu-boyo yang memberitahu aku. Pokoknya, tak tunggu makan-makannya," ucap Lia riang. Ranti hampir tak percaya.

"Apa? Beasiswa? Kamu serius," ucap Ranti ragu. Ia tak mau terperangkap dalam keisengan temannya itu.

"Suer, berani disambar geledek," ucap Lia seraya mengangkat kedua jarinya.

Mereka berpelukan seraya melonjak kegirangan. Tak peduli walau banyak mata menatap aneh ke arah mereka. Ranti hampir tak percaya. Lagi-lagi Allah menunjukkan kebesaran-Nya. Ah, ... beasiswa ini menyelamatkan kenangari di hatinya, menyelamatkan rumah yang merupakan kesayangan mama. Lihat saja betapa girangnya papa mendengar kabar ini.

Sepertinya sudah berjam-jam mereka menunggu bus Mangkang lewat. Ranti tak sabaran menyampaikan kabar

gembira itu kepada papa. Rumahnya terlihat lengang. Jam segini biasanya papa ada di belakang mengurus kandang ayamnya. Ranti memencet bel berulang kali, namun tak ada satu bayangan pun terlihat. Iseng ia memegang gagang pintu. Tidak terkunci. Aneh, biasanya papa sangat teliti. Ah, ... sudahlah. Yang penting papa harus tahu berita ini secepatnya.

Sedikit berlari ia menyusuri ruang tamu. Kemudian, ia menuju ke taman belakang. Kosong. Ranti berteriak-teriak memanggil papanya. Namun, tetap tak ada sahutan. Ranti mulai cemas. Dengan gugup diperiksanya ruang demi ruang di dalam rumah. "Mungkin di dalam kamar," bisik Ranti dalam hati. Ia pun mengarah ke pintu kamar tidur ayahnya. Sesaat kemudian, Ranti terpaku dalam kekagetannya. Dilihatnya papa jatuh tertelungkup tak sadarkan diri di lantai. Dengan sigap, ia membalikkan tubuh ringkih itu. Kemudian, diletakkan dalam pangkuannya. Kegugupannya membuat ia tak sadar mengguncang-guncang tubuh papanya. Dengan gemetar Ranti memeriksa denyut nadi papanya. Tak ada denyutan. Ranti merasa pandangannya mengabur. Sedetik kemudian, ia jatuh tak sadarkan diri.

*Kau tentang Tuhan dan tampilkan cinta Dia
Demi Allah, ini perkara luar biasa
Bila sungguh cintamu besar
Tentulah kau taat Dia
Karena setiap kekasih
Kepada kekasihnya pastilah setia
(Imam Syafi'i R.A.)*

DUA LELAKI ITU TERUS MEMPERHATIKANKU

Moh. Ruslan A.G.

Dua lelaki itu terus memperhatikanku. Agaknya pandangan mereka tak mau berpaling dan terus-menerus menatap seperti hendak menguasai lebih dalam. Aku sedikit malu dengan tatapan itu. Namun, justru ketakutanlah yang sebenarnya menghinggapi perasaanku malam ini.

Aku coba menenangkan perasaan. Tidak bisa. Rasa-rasanya mereka seperti hendak menangkapku, mencincangku, dan akhirnya memakanku.

"Ah, ini hanya halusinasimu saja," kata hatiku.

Sekejap kulirik mereka. Tenang dan dingin. Tetapi, ada suatu kekosongan dan kepasrahan yang tergambarkan begitu jelas di raut muka mereka. Ada sedikit kegelisahan yang hendak mereka sampaikan kepadaku, namun sorot matanya mengisyaratkan kebingungan.

Aku mencoba bersikap lebih tenang. Seorang ibu muda dan anaknya yang masih menyusu yang duduk di sampingku sudah pergi dari tadi. Hanya beberapa orang saja yang terlihat sedang duduk-duduk tenang.

Kedua lelaki itu masih terus memperhatikanku.

Tiba-tiba suara petugas stasiun memecahkan kesunyian dan keheningan malam. Kereta api ekonomi Tawang Mas

dari Semarang akan lewat. Hanya lewat, tidak berhenti. Seorang petugas stasiun tergopoh-gopoh melangkah ke jalur rel, memeriksa dan menyambut kereta api yang lewat.

Beberapa pedagang asongan yang sedari tadi menunggu kereta berhenti terlihat sangat kecewa. Gumaman kecil sebentar-sebentar terdengar ke luar dari mulut mereka yang penuh beban dan penderitaan.

Kereta lewat penuh sesak. Penumpang berjejal-jejal dan bertumpuk-tumpuk seperti ikan pepes, malah sepintas terlihat seorang pria tertidur sambil berdiri. Sembilan gerbong semua penuh sesak oleh batang-batang tubuh manusia besar dan kecil. Ya, kereta tidak akan pernah mau berhenti di stasiun yang penuh kemalasan ini.

"Pantas Jakarta tidak pernah sepi," kataku dalam hati. "Setiap hari ribuan orang datang ke sana, kasihan sekali beban yang ditanggung Jakarta."

Sudah lima kereta yang lewat, semuanya penuh.

Suasana kembali hening, hanya terdengar sesekali gumaman seorang anak kecil yang tertidur di kursi stasiun, tepat di samping kiri depan dari tempat dudukku. Wajahnya sangat cerah dalam tidurnya, tidak terlihat sama sekali kesengsaraan yang selama ini sangat dirasakannya sebagai seorang pengamen kecil. Mungkin dia bermimpi sedang tidur di kamar yang besar dengan kasur empuk yang membul-membul dan udara dingin *air conditioner* yang ada di kamarnya.

Aku tersenyum membayangkan semuanya.

Kulihat kembali dua lelaki di belakangku masih ada. Keduanya sedang bercakap-cakap, pelan sekali. Aku tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Tetapi, sekali-kali mereka melirikku ketika sedang bercakap-cakap. Mungkin mereka menertawakanku.

"Ah, mungkin hanya perasaanmu saja." kata hatiku.

Malam belum begitu larut. Jam di dinding stasiun masih

menunjukkan angka sepuluh lebih. Tetapi, suasana benar-benar hening, tak seperti malam-malam yang lalu. Bintang-bintang pun tak terlihat, hanya kelam walaupun sesekali terlihat pesawat terbang mengedip-ngedipkan lampunya di cakrawala malam.

"Permisi, Mbak!"

Aku sedikit kaget dan tertegun. Ketenanganku langsung buyar.

"Permisi, Mbak!" katanya mengulang.

"Oh, ya." Rupanya seorang lelaki setengah tua telah berdiri di sampingku. Aneh, aku sama sekali tidak merasakan kehadirannya, tiba-tiba saja dia sudah ada di sampingku.

"Ada apa Pak!"

"Maaf Mbak, oh ya, sebelumnya boleh saja duduk di sini," sambil tangannya menunjuk kursi kosong di sebelahku.

"Silakan, itu kan kursi umum, boleh diduduki siapa saja." Aku sedikit mulai kaku dengan kehadirannya.

"Terima kasih, terima kasih," kata lelaki itu sambil duduk di sebelahku, "Maaf Mbak, hanya mau tanya, kalau penginapan yang paling murah di sekitar sini di mana, ya?"

Aku bertambah heran. Tidak biasanya ada orang yang menanyakan penginapan di stasiun sini. "Di sekitar sini tak ada penginapan, Pak! Paling-paling kalau ada orang yang kemalaman ya nginap di sini, di stasiun, atau di masjid sekitar sini."

Sekilas terlihat kekecewaan di wajahnya yang kelihatan mulai tua.

"Maaf Pak, kalau boleh saya tahu Bapak ini dari mana dan mau ke mana?"

"Kalau saya tak menjadi persoalan."

"Maksud Bapak?"

"Nih! Inih!" teriak lelaki itu tanpa mempedulikan perasaanku. Rupanya dia memanggil seseorang yang sedang du-

duk di samping pintu masuk stasiun. Tangannya dilambai-lambaikan supaya orang yang dipanggil Inih itu datang mendekat, "Kemari, duduk saja di sini, dibangku."

Orang yang dipanggil Inih itu mendekat. Kulihat dia menggendong seorang anak perempuan yang kira-kira berumur lima tahun, tertidur sangat pulas.

"Ini istriku, namanya Inih. Oh, ya ngomong-ngomong dari tadi kita belum berkenalan. Nama saya Broto, Broto Suhiro," sambil tangannya disodorkan ke hadapanku layaknya seorang yang mengajak bersalaman. "Tapi, cukup dipanggil Broto saja, kalau Mbak siapa?"

"Saya Imas, Pak."

"Oh, Dik Imas, ya."

Aku mengangguk. "Maaf Pak! Tadi pertanyaan saya belum dijawab," kataku yang mulai penasaran. "Bapak dan Ibu ini sebenarnya mau ke mana?"

"Ceritanya sangat panjang," kata Pak Broto sambil menghela napas. Wajahnya terlihat memancarkan suatu kesedihan yang mendalam.

"Kami dari Jakarta, dan sampai saat ini tidak tahu mau ke mana" Pak Broto tidak meneruskan kalimatnya.

Kami saling diam. Aku sengaja tidak mengajukan pertanyaan lagi, takut membangkitkan kesedihannya yang aku sendiri belum mengetahui apa permasalahannya.

Istri Pak Broto kulihat terkantuk-kantuk sambil duduk di samping Pak Broto. Terlihat sekali rasa lelah yang sangat tinggi dari raut mukanya, seperti menanggung beban yang sangat berat.

"Dik Imas," Pak Broto membuka pembicaraannya. "Manusia itu ternyata rakus sekali, selalu merasa kurang dan kurang, padahal harta dan kebutuhannya sudah terpenuhi."

"Saya rasa tidak semua orang begitu Pak," timpalku.

"Ya, tetapi dalam kenyataannya sebagian besar begitu."

"Bisa iya bisa juga tidak."

"Maksud Dik Imas?"

"Manusia itu tidak selamanya selalu salah dan tidak juga selalu benar, selalu berubah-ubah."

"Benar juga, tetapi kalau Dik Imas boleh tahu, saya adalah korban kerakusan manusia yang tamak, yang selalu merasa kurang, padahal kebutuhannya lebih dari cukup," kata Pak Broto sambil menghela napas. Diambilnya sebatang rokok dari saku bajunya, lalu diisapnya. Terlihat Pak Broto sangat menikmati rokoknya walaupun hanya rokok kretek murahan yang biasa diisap oleh masyarakat kelas bawah. Terbukti dari bau asapnya yang sangat apak.

"Saya dan istri saya ini sebenarnya asli orang Jawa," kata Pak Broto sambil menghamparkan beberapa sarung yang sudah lusuh ke lantai stasiun untuk tidur istri dan anaknya yang sudah kelihatan mengantuk, "Waktu itu kami ikut transmigrasi ke Sumatera, di Aceh, tapi akhir-akhir ini Aceh tidak aman, terpaksa kami pulang."

"Berapa tahun Bapak tinggal di Aceh?" selidikku.

"Lama, yang saya ingat waktu itu Inih baru saja melahirkan, beberapa bulan setelah itu kami berangkat," kata Pak Broto sambil menghisap dalam-dalam rokok kreteknya.

"Di Aceh orang-orang Jawa dimusuhi dan diusir. Rumah-rumah transmigran banyak yang dirusak. Kami jadi tidak kerasan, padahal Aceh sudah kami anggap kampung halamanku sendiri."

Aku tertegun, sudah sedemikian parahkah keadaan di Aceh sana. Koran-koran dan televisi memang sering membicarakan daerah tersebut berulang-ulang, tetapi tampaknya aku kurang peduli terhadap berita di media massa. Kata temanku banyak bohongnya.

"Akhirnya, kami terdampar di Jakarta, di Tanjung Priok, dua bulan kami tinggal di sana sampai petugas tramtib

mengusir dan memporak-porandakan gubuk kami, katanya mau dibangun gedung atau apa, entahlah."

Kereta api lewat lagi. Hanya lewat dan sekilas menampakkan kesombongannya yang makin hari makin angkuh saja.

Langit di kejauhan masih kelam. Bintang-bintang rupanya enggan untuk menampakkan diri. Hanya satu dua saja yang terlihat, lainnya bersembunyi di belakang awan hitam.

Aku mengganggu pelan ketika Pak Broto minta izin mau tidur. Dia tidur di bangku panjang di belakang tempat dudukku. Tidur untuk melepaskan lelahnya yang panjang.

Dua lelaki itu masih terus mengawasiku.

Heran dan aneh dua orang lelaki yang misterius. Satu berkulit gelap dan satunya lagi agak putih. Bercakap-cakap, tampaknya yang berkulit gelap yang banyak bicara, sedangkan yang berkulit putih hanya mendengarkan dan sesekali saja berbicara.

Dua orang lelaki itu sebenarnya sudah lama sekali mengikutiku. Mungkin dari dulu atau mungkin sejak aku masih dalam perut. Entahlah, aku tidak paham.

Lagi-lagi suara petugas stasiun mengagetkanku. Aku bersungut-sungut dalam hati. Seharusnya kereta yang tidak mau berhenti itu tidak perlu diumumkan, toh hanya lewat saja.

Kereta api itu masuk stasiun. Aneh, kereta api berhenti. Stasiun berubah gaduh suara pedagang asongan yang berlari ke sana kemari, seperti baru menemukan harta karun. Tetapi, pedagang tidak ada yang masuk ke dalam kereta api.

"Keretanya kosong!" teriak seorang pedagang telur puyuh seperti hendak mengabarkan kepada seisi penghuni stasiun.

"Tak ada penumpang!" timpal yang lain.

"Kereta tak berpenghuni!"
 "Kereta kosong!"
 "Tak ada apa-apa!"
 Tiba-tiba pintu kereta terbuka, seorang wanita seusjaku ke luar dari dalam kereta. Wajahnya cerah, tidak ada beban. Senyumnya menyinggung di bibirnya yang mungil dan indah. Seorang wanita yang sangat peramah tampaknya. "Selamat malam Bapak Ibu sekalian," kata wanita itu sambil berdiri di depan pintu kereta api, "kami menawarkan perjalanan kedamaian, siapa yang mau ikut silakan masuk. Siapa saja boleh ikut bersama kami."
 "Ke mana? kata seorang pedagang rokok.
 "Kita akan mengunjungi dunia nyata."
 "Dunia nyata bagaimana?"
 "Dunia yang penuh kedamaian dan ketenteraman."
 "Di mana?"
 "Di hati kita masing-masing."
 "Maksudnya?"
 "Hati yang terbebas dari kedengkian dan kenistaan."
 "Berapa ongkosnya?"
 "Gratis. Tidak bayar, tidak dipungut biaya macam-macam."
 Orang-orang di stasiun kebingungan dan ketakutan. Tiba-tiba dua lelaki itu bangkit, berjalan beriringan menuju ke dalam kereta. Dua lelaki itu menolak ke arahku, melambatkan tangannya mengajakkku ikut masuk. Terus dan terus melambatkan tangannya.
 Tiba-tiba aku merasa tubuhku bangkit, berjalan dan tersedot ikut masuk ke dalam kereta.
 Pintu tertutup, kereta berangsur-angsur maju meninggalkan stasiun kecil. Kulihat Pak Broto dan orang-orang di stasiun terus memperhatikanku dan bergumam-gumam sampai mereka tak terlihat lagi oleh pandangan mataku.
 Kini dua lelaki itu terus bersamaku.

AYAM PETARUNG

Andi Zulfikar

Kalau berbicara soal ayam, mungkin Takim adalah penggemar ayam sejati. Ayamnya berpuluh-puluh ekor, dari ayam jago, ayam bekisar, ayam hutan sampai ayam-ayam yang dia sendiri tak tahu jenisnya.

Ada satu jenis ayam yang paling disukai oleh Takim, ayam jantan petarung. Kesukaannya itu bermula sejak kecil. Ayahnya seorang mandor yang gemar memelihara ayam. Ayahnya bukan hanya senang memelihara, tapi juga seorang petarung ayam sejati. Ayam yang sengaja ia pelihara sejak kecil hingga dewasa, ditarungkannya dengan ayam lainnya dalam satu arena perjudian. Kemenangan demi kemenangan didapatinya. Namun, tak jarang juga berakhir dengan kekalahan. Entah berapa jumlah hartanya yang jatuh dalam arena perjudian. Bukan halangan bagi Takim bila nafsu telah menguasai dirinya.

Ternyata, buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Anak satu-satunya mempunyai kegemaran yang sama persis seperti ayahnya, melihat ayam jago petarung berdarah-darah dan meraih kemenangan ataupun menderita kekalahan. Nafsu terpendam dalam diri setiap manusia, yaitu merasa superior dibanding kawan-kawannya hanya dapat dipuaskannya ketika melihat ayamnya mencabik-cabik tubuh lawannya, atau bahkan membunuh lawan-lawannya dengan puas.

Seperti terlihat sore ini, dia sedang mengelus bulu-bulu ayam jago yang dipegangnya. Seekor ayam petarung, berpostur tinggi besar, sebesar ban sepeda motor, dengan taji panjang yang runcing. Ayam yang baru saja ia beli dari pemiliknya seharga satu juta rupiah. Harga yang cukup mahal untuk seekor ayam. Namun, Takim yakin ayam ini akan memberi keuntungan yang besar bagi dirinya dari taruhan nanti.

Ayam itu sudah ia incar sejak lama. Katanya, sejak pertama kali dia melihatnya, dia sudah jatuh cinta. Dengan ayam barunya ini ia yakin akan mengalahkan musuh lamanya, Ernesto. Dendam adalah dendam. Kekalahan yang dialaminya dahulu adalah sebuah pantangan bagi dirinya, apa lagi dalam bertarung, dia dan ayamnya harus selalu menjadi pemenang.

Dia teringat akan ayam Ernesto. Ayam Ernesto memang tangguh. Dengan cakarannya yang tajam, ayam itu menghajar lawan-lawannya. Bahkan, banyak ayam jantan yang begitu perkasa, lari terbirit-birit seperti ayam betina bila melihat ketangguhan ayam petarung Ernesto. Ayam perkasa yang terbang berkelebatan untuk menyerang lawannya, mencari sisa-sisa kelemahan lawannya, dan merobek-robek tubuh lawannya sampai ayam lawan-lawannya tak sanggup lagi untuk melawannya.

Ayam itu bukan hanya tangguh. Namun, layaknya seperti mewarisi keangkuan musuh-musuhnya, si ayam akan mulai bergaya seakan-akan mengejek musuh-musuh tuannya. Binatang itu terbang, berputar-putar, bahkan berani menatap orang-orang di sekitarnya. Setelah itu, si ayam akan mendekati tuannya yang selalu menyambut kemengangannya dengan tawanya yang menjijikkan.

Takim memasuki halaman rumah musuh besarnya, Ernesto. Malam ini dia akan membalaskan dendam lamanya. Dendam atas ayam-ayamnya yang mati setelah bertarung

dengan ayam petarungnya, Ernesto. Matanya menatap penuh dengan permusuhan dan dendam kesumat.

"Takim, angin apa yang membawamu kemari?" sambut Ernesto kepada tamu sekaligus musuhnya di teras rumahnya.

Takim menghela napas. Wajahnya memerah. Kemarahan terpancar dari wajahnya, dia tak dapat menyembunyikan dendamnya.

"Tak perlu basa-basi. Malam ini aku akan menantang ayam jawaramu. Ayam petarungku telah kupersiapkan. Seekor ayam terhebat di kampung ini," sambut Takim dingin.

"Seekor yang betina lagi? Kuharap kau punya cukup uang dan ayammu mempunyai cukup nyali menantang ayam jawaraku. Ngomong-ngomong berapa taruhanmu kali ini, dua juta, tiga juta, atau lima juta?"

"Aku mempertaruhkan lima puluh juta. Malam ini akan aku dapatkan lima puluh jutaku," sombong Takim yang begitu yakin akan kehebatan ayam jagoannya.

"Ha ha ha! Rupanya kau sudah gila atau kau sudah putus asa. Otakmu itu sudah hilang. Lihatlah nanti, seluruh hartamu akan hilang dan kau akan menjadi pengemis," tawa Ernesto yang menjijikkan.

Takim terlihat begitu marah. Dia menatap lawannya dengan tajam. Mereka saling menatap. Tercium aroma dendam yang sangat keras dari tingkah laku mereka. Tak terasa lagi persaudaraan di dalam lubuk hati yang mereka miliki walaupun sebenarnya mereka masih mempunyai hubungan persaudaraan. Ayah Takim adalah saudara sepupu dari ayah Ernesto. Bahkan, mereka dahulu adalah seorang saudara yang sangat akrab. Ke mana-mana selalu jalan berdua. Namun, sejak peristiwa itu dendam pun bersemi di hati mereka.

Sepuluh tahun yang lalu, Takim pernah begitu akrab dengan Ernesto. Dia menganggap persaudaraan mereka se-

akan takkan bisa terpisahkan. Persahabatan yang abadi. Namun, benarlah kata orang tak ada persahabatan yang abadi. Begitu pula dengan persahabatan mereka. Semua ini bermula utang ayah Takim kepada Ernesto. Ernesto yang waktu itu telah mewarisi kekayaan ayahnya, menjebak ayah Takim dengan utang yang berbunga-bunga. Ayah Takim yang ketika itu memerlukan banyak uang untuk mengobati istrinya, tak berdaya membayar utangnya. Ernesto ternyata begitu kejam. Dibedakannya persaudaraan dengan soal harta karena ayah Takim tak dapat membayar hutangnya, disitanya rumahnya di tengah-tengah duka yang menimpa keluarga Takim. Ibunya mati karena penyakit dan hartanya habis karena utang. Duka terus berlanjut. Ayah Takim yang begitu kecewa terhadap perlakuan Ernesto meninggal dua bulan kemudian. Peristiwa tidak pernah dilupakan Takim. Hidupnya sempat terlunta-lunta selama bertahun-tahun. Namun, dendam sudah bersemi di hati. Sejak itu, dia berjanji akan membalas dendamnya dengan cara apa pun.

Malam ini malam bulan purnama. Malam yang terang benderang dengan cahaya bulan yang menyinari tempat mereka berdua tinggal. Malam ini juga akan diadakan taruhan besar antara Takim dan Ernesto.

Orang-orang sudah banyak berkumpul. Para laki-laki, anak-anak, berkumpul untuk menyaksikan acara sabung ayam yang akan diadakan malam ini. Sabung ayam ini sudah dibicarakan sejak sore tadi. Mereka ingin menyaksikan bagaimana ketangguhan ayam petarung Takim melawan ayam jawara Ernesto.

Desa ini memang terkenal akan sabung ayamnya. Banyak juragan dari luar desa datang dan mempertaruhkan hartanya di dalam sabungan ayam. Mereka begitu bangga bila ayam mereka menjadi jawara. Tak peduli berapa harta yang telah dikeluarkan. Itu bukan masalah dan yang terpenting adalah kebanggaan.

Udara mulai terasa dingin menusuk tulang. Rembulan yang menyembul malu-malu di langit, bersinar di antara awan yang mengelilinginya. Namun, udara yang dingin tak terasa bagi warga desa yang mengelilingi sabung ayam itu.

"Aku jelas menjagokan ayam Ernesto. Lihat saja sudah berapa puluh ayam yang dikalahkan oleh ayamnya itu," sahut seorang warga kepada temannya yang gundul.

"Belum tentu. Gundulku ini sudah meramal, yang menang itu ayam Takim. Aku dengar ayam itu termasuk jagoan di kampung tetangga."

"Jagoan apanya, Dul? Kau lihat saja nanti. Ayam Ernesto 'kan yang terhebat."

"Lihat, ayam jagoanku telah datang. Lihat tubuhnya, bulunya, tajinya, yahui!" Si Gundul berteriak melihat ayam jagoannya datang bersama tuannya.

Sang penantang yang penuh dendam, Takim telah tiba. Dengan bangganya dia membawa ayam petarung barunya masuk ke arena sabung ayam yang telah disediakan. Dia mengelus-elus bulu ayamnya dan mulutnya komat-kamit mengucapkan doa-doa yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Ayam jantannya yang tinggi besar, bertaji runcing, dan bertubuh besar akan melawan ayam jawara Ernesto. Tentunya akan terjadi pertarungan yang seru.

Tak terselang beberapa waktu, ayam jawara pun tiba dengan pemiliknya yang berwajah sangar. Ayam jawara yang telah menelan korban. Ayam jawara yang telah memberikan banyak keuntungan bagi pemiliknya.

Penonton pun mulai bersorak-sorak menyambut kedatangan kedua pemilik ayam sabungan tersebut. Beberapa bandar mulai mendatangi para penonton yang memasang taruhan. Warga mulai menentukan pilihan, sang ayam jawara atau ayam penantang.

Takim kembali memandang Ernesto dengan tajam. Ini bukan hanya masalah sabung ayam, tapi juga masalah den-

dam. Ayam petarungnya telah ia siapkan. Ayam petarung Ernesto juga telah disiapkan. Keduanya lalu dilepaskan. Mulailah pertarungan yang sangat dinanti-nantikan.

Kedua ayam yang dari tadi tak sabar untuk bertarung mulai membuka jurus pamungkasnya. Ayam Ernesto memang lebih berpengalaman. Dia tidak tergesa-gesa mengeluarkan seluruh tenaganya. Umurnya yang lebih tua membuat tenaganya lebih lemah, namun pengalamannya lebih banyak. Bulu-bulu leher kedua ayam jantan itu mengembang, menandakan keberanian kedua ayam petarung itu. Mereka saling melukai, mencabik, mematuk, dan saling mencari sisi kelemahan lawannya.

Sesekali ayam Ernesto berkelebat, mencakar dan mematok lawannya. Namun, lawannya yang lebih besar dan bertenaga tak mau kalah dengan kekuatannya. Dia menyerang lawannya yang terkadang lengah. Kedua pemiliknya dengan bersemangat menyoraki ayam miliknya disertai dengan pendukungnya. Mereka tak ingin kalah.

Kedua ayam itu begitu bersemangat walaupun darah mulai mengucur dari tubuh mereka. Namun, yang terberanilah yang menang. Keberanian jawara ternyata habis oleh keperkasaan sang penantang. Darah mengucur di tubuh mereka berdua. Namun, hukum alam mengatakan ayam yang lebih perkasalah yang akan menang. Takim bersorak-sorak dengan gembira menyaksikan kenangannya atas musuhnya. Dengan bangganya Takim memanggil ayamnya, mengelus-elus sambil berjalan ke arah Ernesto.

"Ernesto, dendam sudah terbalas. Ayam jawaramu ternyata tak ada apa-apanya dibandingkan dengan ayam jagoku. Kini saatnya kau menunaikan tugasmu, membayar utangmu."

Ernesto berpaling. Tampaknya, dia belum siap menerima kekalahan. Wajahnya memerah.

"Apa? Taruhan? Aku tak akan membayar taruhan ini.

Aku rasa semua orang tahu bahwa ayammu tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan ayam jagoku. Jadi, kurasa kau telah meracuni ayam jagoku, membuatnya lemah dan tak berkutik," tuduh Ernesto.

"Jadi, kau menuduhku? Rupanya kau seorang yang pandai bersilat lidah. Mungkin lebih baik lagi kalau kau juga seorang yang pandai bersilat golok."

Serta merta Takim mencabut goloknya yang setia mememaninya selama ini dari sarungnya. Ernesto ternyata tak berpaling. Dicaputnya pula goloknya dari kediamannya. Sifat kebinatangan tampak dari tingkah laku mereka laksana dua ayam petarung mereka mengeluarkan seluruh kemampuannya. Petarung sejati antara dua lelaki akan terjadi. Pertarungan antara dua ayam petarung. Biarlah hukum alam yang menentukan, yang paling kuat dan berkuasalah yang akan menang!

SAJAK UNTUK AYAH

Sri Nuryati

Jalan Untung Suropati masih menikmati sisa-sisa mimpi malamnya, saat ayah mengantarku ke halte. Sayup-sayup masih terdengar alunan nada klasik yang disenandungkan oleh aneka binatang malam, timbul tenggelam di antara gemuruh air hujan.

Hujan masih menyisakan gerimis kecil-kecil, saat bus yang ditumpangi hendak berangkat ke Semarang. Dari kaca bus yang penuh dengan tetes air hujan, kulihat ayah masih berdiri di tengah reruntuhan pagi. Kuhapus embun yang menempel di kaca dengan jari tanganku. Kulambaikan tangan dengan hati-hati sekali kepada ayah yang masih juga belum beranjak. Kueja segaris makna yang terangkum dalam jalinan kerut nestapa di wajah tuanya. Ayah mengangguk kecil dan aku mengerti Ayah merestui langkahku.

Dua butir air mata jatuh di pipiku, meresap jauh ke dasar palung hati. Kurasakan hangatnya membakar emosiku. Sama seperti kehangatan yang terasa saat aku bersembunyi di balik kain sarung ayah sembari menatap tiap tetes air hujan yang jatuh dari atap rumah. Atau saat ibu merangkulku dalam kasih sederhananya. Kasih yang tak pernah mengharapkan hadiah keindahan. Kasih yang tumbuh dari rajutan benang-benang yang terbangun. Kasih yang dewasa dalam dunia yang terlupakan.

Bus meluncur perlahan. Bayang tubuh ayah semakin memudar, hilang terbalut kabut pagi. Perlahan pula, sirna kehangatan yang sesaat lalu tercipta. Seperti belasan tahun yang lalu, saat aku kehilangan masa kanak-kanak, saat ayah dan ibu menanggalkan seluruh kedamaian yang diberikan. Menuntunku pada suatu jalan yang tak pernah kumengerti sebelumnya. Layar putihku terkembang. Lalu, aku mengarang duniaku sendiri. Dunia yang telah ditorehkan warna romantis pada lukisan hidupku.

Senja hinggap di atas bukit Tembalang. Segurat lembayung senja merentang di kaki cakrawala. Mencengkeram kukuh ujung langit dengan segala ambisinya. Dari lantai lima Widya Puraya, kuluncurkan lamunanku ke arah rangkaian pegunungan di selatan, Ungaran. Gunung-gunung biru anggun, tegak bersandar pada kabut-kabut tipis yang diselimuti tiap lekuk wajahnya. Sejenak aku terbang, tinggalkan kehidupanku yang penuh dengan rona suram. Perih!

"Sudah sore, Yun. Sebentar lagi hari akan gelap. Lagi pula, habis maghrib ada kajian rutin di Tirta Sari 12," ucap Ika menarik lenganku.

"Aku tak ingin membiarkan senja ini lewat begitu saja. Senja ini terlalu indah."

"Yah, aku mengerti. Tapi, perjalanan masih jauh Yun. Kalau kita kalah di sini terus terbuai suasana seperti ini tidak akan sempat berbuat apa-apa, tak akan pernah mendapatkan identitas yang selama ini kita cari," jawab Ika sengit.

"Itu juga aku mengerti. Tapi, aku tak dapat terus menyaiksikan orang tuaku menggadaikan tiap tetes darahnya. Menjual tiap helai rambutnya hanya untuk menebus gelar sarjanaku yang entah kapan akan terwujud."

"Allah mengetahui segalanya, Yun. Mengapa engkau masih meragukan semuanya?"

"Aku hanya manusia, Kak. Manusia kecil yang selalu merasa sangat besar, yang merasa mampu segalanya. Akan

tetapi, tak mempunyai nyali untuk melangkah. Lihat saja, aku hanya dapat merenungi kemiskinanku tanpa dapat berbuat apa-apa. Bodoh, bukan?"

"Ah ... jangan berkata begitu. Kamu harus tegar menghadapi segalanya!" ucap Ika merangkul bahu. Jilbab putihnya membur dengan jilbab putihku yang telah memudar warnanya.

Sementara itu, gedung-gedung yang tegak menantang langit, tetap terdiam. Bahkan, ditutupnya telinga, dibutakan matanya agar tak mendengar jeritanku, tak melihat langkah gontaiku di halamannya dan aku kecewa. Namun, usapan lembut angin senja yang datang dari bukit sebelah menghiburku dengan bisikan-bisikan lembutnya. Tanpa sadar, aku tersenyum. Hanya seekor capung merah yang kebetulan melintas yang tahu.

Pagi baru merekah. Sebaris awan perak bertahta di antara kilauan cahaya keemasan, memagari langit timur dengan polesan warna eloknya. Kubiarkan sinar matahari yang lurus panjang-panjang menyusup melalui jendela, menyapa kamar sepiku dengan senyum ramahnya. Kertas dan buku-buku tebal masih berserakan di lantai. Semua bercerita tentang kehidupanku yang semrawut.

Meski baru pukul tujuh lebih sedikit, aku telah bersiap untuk berangkat kuliah. Segelas energen sereal coklat dan sepotong roti tawar tanpa selai tanpa *meisjes* ceres sehingga rasanya benar-benar tawar, cukup untuk mendiamkan perutku yang menjerit-jerit minta diisi.

Setapak demi setapak, sepatuku menginjak jalan edelweis. Jalan yang menjanjikan keabadian. Tetapi, selama hampir satu tahun lewat di sini, keabadian itu tak pernah ku-dapatkan. bahkan, aku hampir kehilangan sebetuk rasa percaya diri yang susah payah kubangun di atas kepingan-kepingan harapan yang telah porak-poranda.

Bunyi klakson mengagetkanku.

"Pagi-pagi sudah hampir dilalap motor!" makiku kesal.

"*Sorry!*" ucap si pengemudi yang nyaris tak terdengar.

Aku mencoba tersenyum, menghibur diri. Meski gejalak amarah telah mencapai ubun-ubun.

"Krissss!" desisku tanpa sadar.

Pengemudi FIZ-R merah itu, mengingatkanku pada Kris, pacar SMA-ku yang setahun lalu begitu berarti. Yang mengisi hari-hariku dengan kebersamaan yang indah. Kini, ia bukan pacarku lagi. Begitu saja ia berlalu dari kehidupanku karena enggan dengan kemiskinanku. Klise memang. Aduku pada pohon akasia yang berjajar sepanjang trotoar.

Kalau dulu Kris sangat baik padaku hingga aku terjerat dalam kedamaian semu. Kala Kris mengakhiri kebersamaan kami dan ia memilih jalan bareng Diana, teman sebangkuku yang konon masih keturunan darah biru, yang juga anak seorang jenderal terasa sakit sekali. Namun, syukur Allah telah membangunkan hatiku yang terlambat terjaga memberikan jalan yang lebih baik, meniupkan napas kehidupan ke dalam ragaku yang telah rapuh. Akhirnya, aku mengerti bahwa Kris hanyalah satu sisi keruh hidupku di masa lalu.

Malam telah terlanjur lewat. Bulan benjol yang baru terbit dilingkari oleh mega-mega pucat, menciptakan nuansa tersendiri. Aku diam termangu, mengelus wajah langit yang penuh kerlipan bintang. Tapi, tak seindah suasana hatiku kini, kehidupan yang semrawut semakin keruhkan jiwaku. Kutarik napas panjang dan kulepaskan bersama angin malam yang lewat.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Rahma mengagetkan-ku.

"Cari angin segar."

"Keasyikan melamun hingga suara langkahku tak kau dengar," ucap Rahma ketus.

"Kukira kau juga mau cari udara segar. Lihat malam begitu cerah," ucapku sambil menunjuk ke arah bulan yang

tersenyum manis.

"Tidak! Kau teruskan saja khayalanmu. Perlu kau tahu bahwa hidup bukan sekadar mimpi. Orang miskin tak akan jadi kaya hanya dengan melamun, mengharap bintang-bintang akan jatuh dari permata!"

Aku terlonjak kaget mendengar ucapan Rahma barusan. Ketajamannya menyentuh gaung emosiku. Kemudian, Rahma pergi. Langkah-langkah kesalnya tertuang dalam bunyi tangga kayu yang diinjaknya.

"Tak semua orang menangkap makna keindahan yang dititipkan Tuhan pada alam," gumamku.

Setiap kali aku melihat malam, aku seperti melihat bayang tubuh ayah terseok sendirian menyusuri gelap tanpa lentera di tangan.

Mendung tebal bergelantungan di angkasa. Menebarakan rasa tak menentu. Kubuka pintu pagar rumah pelan-pelan. Sepi! Mungkin orang rumah sedang shalat Maghrib. Kuletakkan ranselku di balai-balai bambu. Kuteguk segelas air kendi untuk menghapus dahagaku.

"Ayuni pulang!" ujar ibu setengah berteriak. Kucium punggung tangannya penuh haru. Ibu masih seperti dulu, tinggi, kurus. Hanya bedanya, tulang-tulang pipinya tampak semakin jelas. Pandang matanya semakin sendu. Sinar kehidupan di sana makin meredup.

"Sudah shalat, Yun?"

"Belum Bu, Yuni mau mandi dulu."

"Ya... ya cepatlah mandi, waktu Maghrib keburu habis nanti."

Ibu menyiapkan makan malam, sedangkan Rangga, adikku belum pulang dari mengaji di surau sebelah rumah. Kudapati ayah sedang duduk merenung di beranda rumah.

"Ayah, sekarang Yuni punya proyek besar. Yuni akan bergabung dengan kelompok studi yang bergerak di bidang penelitian dan wirausaha di kampus," kuambil kursi di sebe-

lah ayah.

"Ya... ya. Ayah setuju. Tapi,"

"Tapi, kenapa Yah?"

"Ayah minta maaf bila tak dapat membantu banyak."

"Yuni tak akan memberatkan Ayah."

"Bagaimana kuliahmu, Yun? lancar-lancar saja?" tanya ibu yang baru datang membawa sepiring pisang rebus dan secangkir kopi untuk ayah.

"Baik-baik saja, Bu."

"Bagaimana dengan?" Ibu tak melanjutkan pertanyaannya, sebuah jip hitam berhenti di depan pagar rumah kami. Ayah segera menuju pintu pagar. Dari dalam jip ke luar seorang laki-laki setengah umur berbadan lebar, bercakap-cakap sebentar dengan ayah, lalu berjalan di sebelah kirinya.

"Oh, Dimas Budi rupanya, mari silakan masuk," ujar Ibu ramah.

Beberapa saat ayah dan ibu asyik dengan tamunya hingga tak tersisa sedikit pun perhatian untukku. Dengan kesal aku meninggalkan beranda, mencomot sebuah pisang rebus dari piring plastik. Kurapikan sapu-sapu sabut kelapa, kuletakkan di beranda rumah sebelah barat.

"Besok, pagi-pagi sekali aku akan bangun, ikut ibu ke pasar, menjajakan sayuran. Suasana pasar yang ramai pasti menyekan," bisikku pada flamboyan yang sedang mengembang.

"Ada tamu ya, Kak?" tanya Rangga mengagetkanku.

"Ya. Nggak tahu siapa."

"Tumben ada orang gedean nyasar ke rumah kita."

"Husss. Jangan keras-keras."

Ketika asyik dengan bercakap-cakap dengan Rangga, ibu memanggil kami untuk makan malam. Ayah duduk di ujung tikar pandan yang terbentang di sisi timur ruang tamu. Di sebelahnya, tamu yang dipanggil ibu "Dimas Budi,"

duduk bersila. Ibu menghidangkan makan malam sekadarnya. Empat gelas wedang jahe hangat bertengger manis di atas nampan. Uap panasnya mengepul, menggelitik hidungku dengan aromanya yang sedap.

"Ayah akan bicara denganmu, Yun," ucap Ayah serius.

Mendengar ucapan ayah yang lain dari biasanya itu, aku jadi tegang.

"Seharusnya engkau merasakan kehidupan yang lebih baik dari semua yang Engkau miliki sekarang, Yun. Hanya saja, semua harus melewati alur yang sudah digariskan oleh yang di atas."

Aku masih tak mengerti ucapan ayah. Aku termangu menanti kalimat ayah selanjutnya.

"Yun, ayahmu mengharapkan Engkau pulang ke Bandung," lanjutnya.

"Ayah bicara apa sih? Memangnya Yuni punya berapa ayah? Yuni sudah merasa cukup mempunyai seorang ayah," jawabku mencoba menentang kilatan apa di bola mata ayah.

Ayah menghela napas panjang. Kemudian, mulai bercerita tentang ayah kandungku yang seorang perwira. Tentang ibu kandungku merupakan saudara kembar wanita yang selama ini kupanggil ibu yang meninggal ketika melahirkanku. Ketika itu, ayah sedang bertugas di Timor Timur. Juga tentang pemecatan ayah dari pabrik gula yang bangkrut gara-gara kepala-kepala stafnya banyak yang korupsi, memaksa kami meninggalkan dinas pabrik. Semuanya begitu mengejutkan.

Aku mengerjapkan mata cepat-cepat. Berharap agar ayah yang kucintai itu berhenti mengigau. Aku telah mengesjar pelangi, melupakan mimpi-mimpi yang tak mungkin akan terwujud, menikmati hidup beserta kesulitan-kesulitannya.

"Yun, Ayahmu ingin memperbaiki kesalahan waktu lalu," Ayah berhenti berbicara. Kulihat selembat tipis air bening melapisi mata tuanya. Lalu, lapisan tipis itu memun-

tahkan warna pelangi. Lampu minyak yang menempel di tiang kayu membiaskan warna yang indah sekali.

"Yun, bulan depan sebaiknya engkau mengikuti UMPTN lagi," tambah Ibu.

"Jadi, Om ini disuruh Ayah untuk ...? Aku tak sanggup melanjutkan kalimatku, laki-laki di samping Ayah menatapku tajam sekali. Terlintas di benakku bahwa aku pernah mengenali tatapan itu. Atau bahkan pernah merasa memilikinya. Tentu saja semua itu hanya dalam mimpi.

"Maafkan ayah, Nak," laki-laki di samping ayah yang diam sejak tadi membuka mulut. "Ayah baru dapat menemukan kalian sekarang. Masih ada kesempatan untuk mewujudkan impianmu yang belum sempat terwujud kemarin. Menjadi dokter.

Aku menatap kedua laki-laki setengah umur di hadapanku bergantian. Keduanya adalah ayahku. Namun, aku hanya mempunyai sebuah sajak. Aku harus memilih salah satu di antara keduanya. Tetapi, sketsa pelangi yang tertinggal di wajah lelah ayahku yang kurus, yang penuh dengan kerutan ketuaan, yang bermahkotakan uban, yang telah membentuk jiwaku dari anyaman daun pandan, dari sabut-sabut kelapa, dari sayatan batang bambu, menarik setiap kata yang selama ini tersimpan rapi jauh di lubuk hati.

Hanya satu kata yang tertinggal saat aku berganti memandang ke arah ayahku yang tinggi besar yang mempunyai satu garis samar dalam lekuk wajah mapannya. Garis penyesalan! Tapi, kemudian aku ragu untuk menghapus satu garis samar itu dengan satu kata yang tersisa. Walaupun hanya satu kata, aku masih ingin membaginya dengan ayahku yang memiliki terlalu banyak garis-garis yang lebih jelas. Satu kata "maaf" itu kemudian terurai menjadi aliran sungai yang deras, mengalir dari kelopak mataku yang telah lelah menampung beban hidup yang teramat berat.

SEPATAH DOA DI UJUNG LELAH

Zelfeni Wimra

Di ujung lelah, sebelum aku menemukan siapa diriku sesungguhnya, jiwaku terkatung-katung antara dua kutup yang kusut dan saling tarik-menarik.

Kadang-kadang aku ingin peka seperti nenek. Tak jarang pula aku berhasrat menjadi sosok yang menyenangkan dan akan selalu dikenang bila telah tiada, seperti almarhumah ibu. Atau serupa Halimah yang lugu dan manja.

Atas nama mereka, aku habiskan hari-hari di depan kanvas bersama sepasang tangan. Bersama kuas dan cat. Melukis apa saja yang pernah mewarnai dan menyinggahi kehidupanku. Atas nama mereka aku abadikan semuanya di atas kanvas. Aku kagum mereka. Aku sayang mereka sebab hanya mereka yang mampu mencairkan kekalutan dan segala keluh-kesah dalam menafsirkan nasib yang tak kunjung kupahami.

Di sudut lain, aku merasa wajar-wajar saja ketika tidak mengikutsertakan ayah. Ayah tinggal sebuah kata yang seringkali membuat tenggorokanku pahit bila menyebutnya.

Aku tidak kagum lagi pada ayah. Dulu memang. Ayah adalah pahlawan sekaligus temanku. Saat masih kecil, aku dibuatkannya layang-layang, mobil-mobilan, dan bila aku jatuh sakit, ayahlah yang paling sibuk mencarikan obat untukku. Begitu pula setiap kali pergi ke ladang yang terletak

jauh di punggung bukit, ayah akan menggendongku sambil terus bercerita tentang Kancil, Tarzan, Superman, Sampuraga, dan Maling Kundang.

Tapi, dua puluh enam bulan setelah ibuku berpulang, cerita tentang ayah berubah sudah. Ayah bukan lagi teman-ku apa lagi pahlawanku. Ayah di mataku tidak lebih dari sebangkai makhluk yang selalu menomorsatukan kelelakian-nya.

Apakah benar, lelaki itu mempunyai ruang bergerak yang bebas dan sangat luas seperti yang dilakukan ayah? Aku tidak tahu. Yang aku yakini kebenarannya hingga kini hanya satu, yaitu ayah bukanlah sosok yang menyenangkan seperti ibu.

Aku punya bukti untuk menyatakan bahwa ayah memang bukan sosok yang pantas untuk dikenang. Di pondok sawah suatu siang, sepulang dari menggelandangkan kambing-kambing ke padang ilalang yang terbentang panjang di sisi sungai, ayah memanggil dan mengajakku bicara.

"Rencananya ayah mau menikah lagi. Bagaimana menurutmu?" tanya ayah. Aku mendengar kata-kata itu bagaimana mendengar deru hujan lebat yang menghentikan cicit riang anak-anak pipit di dalam sarangnya. Aku terdiam. Waktu itu aku berumur lima belas tahun. Jadi, aku belum bisa memacu otakku untuk memikirkan sesuatu yang mengecewakan. Sesuatu yang tidak kuinginkan terjadi.

Kalau ayah kawin lagi, berarti aku akan punya ibu tiri. Sebaliknya, kalau ayah tidak kawin, lambat laun ia pasti tidak tahan dengan kesenjangan batin yang dirasakannya. Begitulah, aku dihantui logika-logika yang didominasi oleh rasa tidak rela melepaskan ayah walau nota benenya untuk seorang ibu.

Dalam kekalutan itu, nenek datang menawarkan jalan ke luar yang bijak:

"Bagaimanapun, ayahmu tetap sebagai manusia, nenek

manusia, kamu juga manusia. Manusia sejati biasanya selalu arif dalam memahami manusia lain. Nenek akan bahagia sekali kalau kamu sudah bisa memahami maksud ayahmu. Percayalah, dia tidak akan melupakan kamu dan adikmu," tutur nenek lembut.

Aku tatap lekat-lekat sepasang telaga teduh di balik keriput wajahnya; telaga yang dulu membadai garang, ketika ibuku meninggal saat melahirkan adikku. Aku masih sering teringat hari itu. Setelah badai itu reda, nenek menyuruhku mengambil kertas dan menulis Halimah sebesar mungkin di sana.

"Nama adikmu Halimah," ucapnya.

Di kemudian hari baru aku tahu kalau Halimah itu adalah kependekan dari Hari Aku Lahir Ibuku Meninggal Aku Hidup. Ah, Nenek. Begitu jujur ia memaknai hidupnya. Kependihan pun diabadikannya.

"Kejujuran itu indah, Cucuku," jawabnya pula ketika kutanya.

Sayangnya, nenek tidak mungkin lagi bisa menemani aku dan adikku, Halimah, mengajarkan kepekaan sebagai manusia. Saat Halimah berumur tiga tahun, nenek menyusul ibu ke alam baka. Ia pergi membawa cerita yang belum lagi usai.

Sejak itu, setelah nenek pergi menagih janji dengan-Nya; ayahku benar-benar menikah lagi. Lalu, sejak tinggal di negara tetangga bersama istri barunya ia mulai melupakan aku dan Halimah. Menurut kabar angin yang kuperoleh, istri ayah, ibu tiriku itu, mempunyai restoran di sana. Ya sejak aku benar-benar lelah dibelit, dirantai, digulung, dan kemudian ditarik-tarik oleh ketidakmengertianku memikul hidup, diam-diam aku sering mengambil pena dan kertas, lalu menggores apa saja untuk menumpahkan keluh kesahku. Semakin hari aku semakin senang menggores-gores. Di mana saja. Aku tergoda oleh sikap nenek dalam menghadapi

peristiwa tak menentu yang bernama hidup itu. Sejak itu pula aku berkenalan dengan kuas-kuas dan aku bertekad untuk tidak melewatkan segala yang kualami. Semua harus abadi di atas kanvas, seperti nenek mengabadikan takdir ibu dengan memberi nama adikku Halimah.

Di ujung lelah, di saat aku harus jadi ibu bagi Halimah, kugenggam jemari kecilnya, lalu kubisikkan serangkai kalimat yang sebenarnya belum layak didengar oleh anak sebaya dia.

"Adikku, kambing-kambing kita dijual saja, ya. Sebagian uangnya kita tabung dan sebagian lagi akan kakak jadikan modal untuk membuka kios lukisan di kota. Kakak melukis, kamu kuliah. Bagaimana, setuju?"

"Kita berdua pindah ke kota ya, Kak. Kakak melukis dan Imah sekolah. Kalau Imah sudah besar, Imah boleh mencari Ayah, ya Kak," tanggapnya bersemangat. Aku hanya mengangguk dan kemudian pura-pura ke kamar kecil melarikan tangis yang tiba-tiba menyergap tulang air mataku.

Sekarang, setiap kali bangun pagi, sebelum mencumbui kanvas, aku lemparkan senyum ke matahari. "Anugerahi aku api itu. Aku ingin mendidihkan mendung. Sempurnakan segala pedih sampai di sini. Hadirkan hanya damai saja," igauku selalu. Keinginan untuk menjadi ibu merangkap nenek bagi Halimah sudah matang di benakku. Aku ingin jauh dari kelelahan yang dicontohkan ayah.

Menjadi lelaki menurutku adalah memupuk selera dan kecintaan pada bunga, tetapi membunuh keinginan untuk menjadi kupu-kupu; liar dan buas terhadap lawan jenisnya. Seperti kucing yang selalu lapar akan daging. Aku tidak suka laki-laki. Bahkan, aku sudah tidak suka lagi dipanggil Farid oleh orang-orang. Singkatnya, aku bisa merasa tenang hanya dengan menjadi manusia. Seperti ungkapan nenek, "Manusia sejati biasanya sangat arif memahami hidupnya dan

hidup manusia lain selain dirinya." Namun, apabila matahari sudah naik ke tengah-tengah langit, saat menjemput Halimah ke sekolahnya sudah tiba, ketenangan menjadi diri yang kubina dengan sangat hati-hati itu dihancurkan oleh berpasang-pasang mata manusia. Aku masih normal. Masih punya hati yang sakit bila tidak dipandang sebagai manusia. Ya, aku terluka ketika ada seseorang yang berani mencolekku dan berolok-olok, "Hai, godain kita dong. Nggak pulang lagi, ya. Tumben siang-siang cari mangsa." Sebagian lagi ada yang berbisik-bisik, "Kasihannya dia. Jiwanya terkatung-katung antara ingin jadi laki-laki dan ingin jadi perempuan." Atau, ketika aku membimbing Halimah naik angkot, ada pula yang berkata, "Anaknya cantik juga, ya?" Anak-anak di sekitar tempat tinggalku setiap hari aku lewat akan bersorak-sorai, entah gembira, sedih, atau dendam. ""Bencong-bencong! Banci ... banci! Waria ... waria! Bujang gadis ...!" dan sebutan pedih lainnya.

Aku hanya tersenyum menghadapi semua itu. Meski terasa getir, aku akan tetap tersenyum. Sementara jauh di kedalaman hati, kukubur sebuah pertanyaan yang hanya bisa dimengerti oleh nenek, "Nek, mengapa manusia-manusia lain itu tidak memahami aku?"

Ketika malam turun, seperti biasa di luar satwa-satwa malam berdendang tanpa irama. Selalu begitu. Entah apa sebabnya. Mungkin itulah cara yang mereka pilih untuk melawan sepi di malam yang hitam. Mereka getarkan sayap di sela rimbun dedaunan agar malam tak terlalu dingin dan sunyi. Di ruang lain, jauh di kelok-kelok sumsum, aku terlihat kecil, sedangkan ribuan teka-teki bergelantungan di ujung diri yang lelah.

Sebelum kualihkan perhatian ke kanvas, kelelahan itu akan menghimpitku. Lalu, timbul pertanyaan, "Apakah aku laki-laki atau perempuan?"

Terpaksa kutelan dan sedikit demi sedikit kumuntahkan

ke atas kanvas. Aku tidak bisa jujur dengan kata-kata. Kata-kata sudah lemah sejak lama. Sejak ayahku berkata ingin menikah lagi. Hanya dengan menyatukan titik-titik dan garis-garis aku menemukan kejujuran. Dengan merangkai aneka warna, aku masuk ke sebuah dunia yang mengalir begitu saja tanpa harus ada yang datang, yang pergi, dan yang ditinggalkan. Tidak ada caci maki. Semua meluncur indah, bebas, dan sadar.

Dengan senang aku dapat pula memenuhi permintaan Halimah ketika ia merengek minta dibuatkan lukisan. Kata-katanya, ia akan ulang tahun dan dihadahi lukisan. Maka untuknya, di atas kanvas berukuran 100 x 75 cm aku tuang peristiwa kecil yang pernah singgah di kehidupan kami.

Dua orang kakak beradik berdiri di padang ilalang. Puluhan kambing mengekor di belakang mereka. Kambing-kambing itu dalam komposisi yang tertata unik terlihat sibuk dengan diri masing-masing. Ada yang mengadu tanduk, ada yang memanjat temannya, dan ada pula yang menjangkaukan sepasang kaki depannya ke pagar dan sepasang kaki belakangnya berpijak di tanah karena sedang menjangkau sehelai daun pisang. Dua orang kakak beradik itu terus bercerita. Si kakak berjalan di depan, membungkuk memilih daun-daun dan rumput-rumput segar kesukaan anak kambing yang sengaja dikandangkannya karena masih kecil. Si adik tertatih menyeret karung bekas kemasan pupuk, tempat mengumpulkan daun-daun dan rumput-rumput yang dipilih kakaknya.

Antara letih dan tidak si adik bertanya, "Nenek bilang, ibu pergi ke surga. Kakak nggak mau ikut juga, ya."

Si kakak menggigil mendengar tutur kata adiknya yang lugu dan menyentuh itu. Dalam hati ia berucap tulus, "Demi surga, aku dan adikku ingin bertemu lagi dengan ibu." Kemudian, antara lelah dan tidak, si kakak berdiri. Dengan sabit di tangan kanan, ia sapu keringat yang mengalir di ke-

ningnya.

Sementara si anak memandangnya dengan mata disipitkan sebab matahari siang itu sangat terik.

Demikian kira-kira lukisan yang kuhadiahkan untuk ulang tahun Halimah yang keenam. Dia menerimanya sambil mencium-cium pipiku habis-habisan. Duuuh, manjanya anak itu.

Kini sudah dua puluh tahun usiaku dan Halimah sudah duduk di kelas satu SD. Ia semakin ceria. Ia pun sudah bisa menerima hidup apa adanya. Sepulang sekolah ia membantuku memasang bingkai lukisan dekoratif yang setiap minggu dipesan langgananku.

Sesuatu yang tak putus-putusnya aku syukuri, biasa hidup kami terpenuhi oleh jualan lukisanku. Bahkan, bila ada waktu lapang, aku bisa mengajak Halimah jalan-jalan ke tempat-tempat wisata atau ke pusat perbelanjaan di kota tempat aku kini berada. Halimah sangat senang diajak jalan-jalan. Oleh karena itu, ia makin rajin membantuku dengan tujuan akan diajak jalan-jalan lagi.

Akhir-akhir ini aku berpikir dua kali untuk mengajak Halimah jalan-jalan. Ini menyangkut kejadian minggu lalu. Aku tidak ingin kejadian itu terulang lagi. Bila terjadi lagi hanya akan membawa beban penasaranku.

Saat itu hampir malam. Di atas angkot yang membawa kami pulang duduk di samping Halimah seorang gadis ABG. Gadis itu manis sekali. Ia memakai jeans ketat berwarna coklat muda dipadu dengan kaos oblong berwarna kuning.

Anehnya, gadis itu terus memperhatikan Halimah. Seolah ia ingin memeluk Halimah saat itu juga. Lalu, gadis itu mengambil serangkaian anggur dari tas plastik yang dijingjingga.

"Adik suka anggur? Ambillah," tawarnya. Ia menatapku minta persetujuan dan aku mengangguk. Tapi, tak cukup sampai di situ. Gadis itu kemudian meraih selebar puluhan

ribu dan memberikannya pada Halimah.

"Nggak usah, Mbak. Terima kasih," tepisku lunak. Namun, gadis itu bersikeras juga. Dengan gerakan terburu-buru ia selipkan uang itu di saku baju Halimah.

Yang membuat aku terkejut, mata cantik milik gadis itu tiba-tiba berkaca-kaca. Jemarinya yang lentik mendadak bergetar dan perlahan membuat gerakan hendak membelai rambut Halimah.

"Kau mirip sekali dengan adikku, sayang. Sungguh ..." ia mengucapkan kata-kata itu dalam isak yang sepertinya tidak terbendung lagi. Belum terjawab keherananku, gadis itu menghentikan angkot tepat di depan sebuah diskotik yang terbilang 'hot' di kotaku. Ia turun setelah melayangkan sebuah kecupan di kening Halimah.

"Imah takut, Kak," desah Halimah di pangkuanku.

"Tidak apa-apa, sayang, " hiburku. Halimah baru bisa tenang ketika aku yakinkan bahwa gadis itu orang baik.

Sejak peristiwa itu, setiap kali sendiri, aku sering membayangkan gadis itu. Alis matanya yang tebal, rambutnya yang lurus, ditambah hidungnya yang bangir, serta lekukan dada dan pinggulnya, memancarkan kesempurnaan seorang gadis belia. "Ciss!" Aku berdenyut hebat bila mengengangnya. Caranya merapikan anak rambut di keningnya sangat berkesan sekali. Andai saja selembut dan semanis dia, Halimah pasti bahagia dan bangga mempunyai kakak seperti aku.

Ya, hampir setiap kali aku sendiri, aku merenungi apa sebenarnya yang tengah bergejolak dalam diriku. Aku lelah. Rasanya aku sudah berhasil menjadi ibu bagi Halimah dan memupus habis sosok ayah yang 'lapar'. Tapi, aku masih merasa iri pada gadis itu. Di ruang-ruang diri yang lain dan mungkin ini ujung dari lelah yang membaluri jiwaku, aku berdenyut, bergetar, dan meremang kala membayangkan gadis itu.

Di puncak peperangan batin ini, ketika semua hanya

bisa melahirkan lelah, aku terduduk di depan kanvas mengambil kuas dan mengaduk-aduk cat. Lalu, dalam lelah yang sama, aku aktifkan ingatan emosiku. Memoriku menampilkan sebuah layar lebar tergambar di sana, gadis misterius itu dengan mata berkaca membelai rambut Halimah dan kemudian mengecupnya. Ya, persis kejadian di atas angkot tempo hari.

Pemandangan itu terlukis sempurna di atas kanvas berukuran 50 x 35 cm. Aku betul-betul puas merangkainya dan hati-hati sekali, lukisan tersebut aku gantungkan di dinding samping jendela. Biar setiap bangun pagi, matahariku tahu bahwa ada cerita baru untuknya. Akan kuadukan padanya, aku mulai memecah mendung itu satu-satu. Setetes demi setetes. Kalau hujan itu turun, aku, Farid, akan menyatu dengan derai-derainya menjemput laut merasakan ombaknya digulung-gulung gelombang. Kemudian, kepada pasir dan karang akan kutanyakan, "Di mana aku bisa bertemu dengan gadisku?"

Suatu malam, ketika Halimah sudah tertidur pulas, aku sengaja ke luar rumah. Diskotik tempat gadis itu turun adalah tujuanku. Entah mengapa aku tiba-tiba butuh dia. Bertemu dengannya, menanyakan namanya, asal-usulnya. Apakah dia juga mempunyai cerita tentang ibu, nenek, dan bagaimana kabar adiknya yang katanya mirip dengan Halimah itu. Setidaknya, aku dapat menikmati alis tebal di atas mata teduhnya. Biar kurasakan debur ombak itu. Lalu, akan kututurkan pula, seperti apa detak jantungku ketika melukis kecupannya di kening Halimah. Ah, semuanya tiba-tiba liar dan gatal.

Di pintu masuk diskotik itu, kutemui seorang pemuda yang sedang berjaga-jaga. Setelah menanyakan perihal gadis itu dengan menyebutkan ciri-cirinya, pemuda bertubuh tegap itu diam sejenak. Lalu, ia menatapku lekat-lekat seperti menyelidiki sesuatu yang asing. Mungkin karena me-

lihat penampilanku yang memang agak beda. Merasa yakin kalau aku tidak bermaksud macam-macam, pemuda itu akhirnya bercerita.

"Gadis itu bernama Mona. Ia datang dari negara tetangga. Dulu ia pernah bekerja di sana bersama ibunya, membuka rumah makan. Ia pernah tidur denganku. Semalam suntuk ia bercerita tentang diri dan keluarganya. Pamanya sudah meninggal. Ibunya menikah lagi dengan seorang pria dan sekarang ia sudah mempunyai adik berumur kira-kira tiga setengah tahun. Tapi, katanya pula, ia sangat kecewa dengan ibunya. Sejak menikah lagi, ibunya sudah tidak menghiraukan akan dirinya. Yang lebih celaknya lagi, laki-laki yang menikah dengan ibunya itu ternyata hidung belang. Buaya! Ia hampir saja diperkosa oleh suami yang sangat dicintai ibunya itu. Oleh sebab itulah, ia kabur dari rumah dan kandas di tempat ini. Ia pernah bekerja di sini. Biasa, jadi kupu-kupu"

"Sekarang dia di mana. Aku ada urusan penting dengannya," desakku tak sabar.

"Sudah terlambat," pemuda itu menggeleng.

"Mona dipindahtempatkan oleh 'bos' ke ibukota," jelasnya ringan.

Pemuda itu memang tidak mengerti betapa aku tercekik mendengar penjelasannya. Saat pulang, aku kembali terseok mengemas lelah dan segulung tanda tanya yang terus merantaiku. Siapa Mona itu sebenarnya? Siapa ibunya yang mempunyai rumah makan di negara tetangga? Siapa adiknya yang mirip dengan Halimah? Lalu, siapa pula laki-laki buaya yang menjadi ayah tirinya?

"Ya Tuhan, tunjukkanlah aku!" harapku. Seiring itu pula, dengan sepenuh hati, aku panjatkan sepatih doa ke hadirat-Nya, "Semoga Mona selalu selamat dalam hidupnya dan semoga ayah tirinya yang 'buaya' itu bukan ayahku. Amin. Ketika itu bulan sabit tengah ditutup segulung awan.

NYAMUK DAN ANAKKU INDAH

Galang Lutfiyanto

Pagi ini--seperti hari-hari biasanya--aku merasakan nyeri di punggungku saat bangun tidur. Kepalaku pening, seakan dalam tidur tubuhku digoyang-goyang lalu dipelantingkan seperti bola bilyard. Dunia terhuyung-huyung. Semua benda menari-nari di mataku. Pandanganku? Aku terkerjap-kerjap. Tanganku menggapai tepi tempat tidur mencari pegangan. Kupijit keningku dengan tangan satunya. Ini akibat dari kerja lemburku. Sudah bukan umurku lagi untuk tidur larut malam. Bahkan, dengan secangkir kopi kental panas, tidak membuatku tahan terhadap dingin yang menyelip pada tulang-tulang lapukku. Hemm, aku baru saja meninggalkan tahun emas umurku. Perlahan tapi pasti, aku mengalami ketuaan. Semakin banyak saja hal-hal yang tidak mampu ku-kerjakan.

Ketika merasa sudah mendingan, aku bangkit dari tempat tidur. Kucoba untuk membereskan seprei yang penuh lipatan. Hasilnya malah tambah berantakan. Aku mendengus, kini sepreiku malah tercabut dari sisi kasur sebelah atas.

Kulangkahkan kaki masuk ke kamar mandi. Lama aku menatap cermin. Sosok tambun terpantul di sana. Aku bisa menduga tubuhku pasti sudah tertimbun lemak beberapa senti lagi. Kulitku yang penuh lipatan bercampur kerutan ketuaan bertambah buruk dengan bintik hitam di sana sini.

Seringkali aku ketakutan apabila ada semut yang bersembunyi di sana.

Aku turun ke lantai bawah. Di ruang makan hidangan sudah tersedia. Kulihat Indah, anakku masih berada di hadapan televisi. Serius sekali tampaknya. Ia nyaris tak berkedip seakan kehilangan waktu sepersekian detik merupakan malapetaka baginya.

Aku menyuapkan nasi pertamaku ke dalam mulut. Kutatap Indah, yang kelihatan jelas sekali mengacuhkanku. Rupanya ia masih marah dengan kejadian semalam.

"Dari mana saja kamu, Ndah? Nggak baik anak gadis pulang jam sebelas malam!"

Indah merapikan kaus ngatungnya yang memperlihatkan pusarnya. Ia memilin rambutnya yang dicat biru menyedihkan.

"Ke rumah Neli. Dia ulang tahun hari ini, Pa!"

"Ampun ..., Ndah! Kenapa pakai baju seperti itu? Kenapa tidak gaun yang dibelikan mama saja yang me.." aku tercekot. Rasanya ingin kutarik kembali ucapanku.

Wajah Indah kontan berubah. Aku lupa bahwa Indah tidak suka bila ada orang yang menyinggung-nyinggung ibunya.

"Indah capek, mau bobo dulu! Besok ada ujian!" ketus Indah menjawab. Ia berlari-lari kecil menaiki tangga meninggalkanku yang bengong.

Aku menghela napas. Indah bahkan tidak menoleh meskipun aku mencoba menarik perhatiannya dengan mengetukkan sendokku sesekali pada piring. Sejurus kemudian kulihat ia bergerak. Ternyata ia hanya melipat kakinya ke depan dan kemudian membenamkan dagunya di antaranya. Bagiku sosok Indah yang sedang marah benar-benar mengerikan.

Siapa pun tahu bahwa Indah dekat sekali dengan almahkamah istrinya. Ia tentunya sangat kehilangan saat ma-

manya meninggal dulu. Tiga hari lamanya ia tidak mau ke luar kamar. Makan yang dibawa oleh Mbok Tinem pun hanya disentuhnya sedikit. Ia kurus dan pucat persis seperti mayat hidup. Pipinya yang tirus semakin tampak pipih. Tak digubrisnya teman-teman serta sanak saudara yang berkunjung untuk menghiburnya. Aku sudah berusaha segala cara hingga dukun pun kudatangkan. Kubelikan kaset pemusik-pemusik idolanya, semata-mata hanya untuk menghapus mendung di wajahnya, tetapi tetap tidak ada hasilnya.

Sampai hari keempat, Indah akhirnya ke luar kamar. Semua yang ada di rumah bisa bernapas lega meskipun tidak ada seorang pun yang berani menyapa--termasuk aku sekalipun-- lantaran takut jangan-jangan emosi Indah belum stabil. Bukan tidak mungkin salah ucap membuatnya kembali ngambek dan mengurung diri di kamar.

"Indah nggak apa-apa kok, Pa! Indah tahu mama pasti bahagia di sana!" Itu adalah senyum pertama Indah setelah tiga hari aku sangat mengkhawatirkan dirinya. Rasanya seperti melihat matahari pertama muncul setelah sebulan lamanya terkurung salju.

Indah paling tidak suka jika ada orang yang menyinggung mamanya. Indah tidak sanggup membendung kesedihannya bila mengingat kematiannya. Ia merasa tidak memikirkannya lebih baik daripada mengingatnya lantas kemudian merasa sangat kehilangan.

Sejujurnya bagiku melihat Indah bisa tetap tegar menghadapi kematian mamanya adalah suatu hal yang luar biasa. Indah yang baru duduk di kelas satu SMA bisa melakukan hal itu. Ia bahkan belum genap berumur 15 tahun saat itu. Tentu tidak mudah baginya.

"Kamu terlalu memanjakannya, Wan!" Sahid, kolega sekaligus sahabat dekatku suatu hari berkomentar.

"Aku tak tega memarahinya! Dia tentu sudah terpukul sekali dengan kematian mamanya. Jangan sampai aku

membuatnya bertambah sedih!"

Sahid menggeleng-gelengkan kepala. "Itu sudah dua tahun yang lalu, Wan! Lagi pula kelakuan putrimu sudah lewat batas. Setiap hari pulang larut malam. Apa kamu nggak malu dengan tetangga sekitar?"

Aku terdiam. Merah mukaku, tertampar. Aku sedikit tidak terima Sahid mengkritik Indah meskipun aku tahu Sahid sebenarnya tidak bermaksud buruk.

"Ah ..., entahlah aku tidak begitu memikirkan hal itu," Aku mengangkat bahu.

Apa salahnya jika aku berbahagia melihat Indah bahagia? Ah ..., Indah, bidadari kecilku! Dirimu serasa candu. Kau begitu mempesona, bahkan untuk membuatmu bersedih pun aku tidak akan tega untuk melakukannya. Itu akan menyakitkan, juga bagi diriku.

Hari demi hari aku semakin menyayanginya. Ia adalah bidadari kecil yang membuat rumahku bercahaya; mercusuar yang menunjukkan jalan pulang kepada mahkota sepertiku di saat mengarungi ganasnya ombak kehidupan dan sering sempat kehilangan arah. Saat aku mulai disibukkan oleh pekerjaan, aku selalu merindukan makan malam bersama dengannya. Kami berdua akan menghiasi malam itu dengan bahagia membuat bintang yang menggantung di langit pun cemburu.

Kulirik sekali lagi Indah yang sedang menonton televisi. Bila keadaannya normal biasanya ia akan merengek minta dibelikan ini itu. Tapi, kali ini ia diam saja dan anehnya itu membuatku semakin tersiksa. Ia tak bergeming, bahkan ketika peragawati-peragawati di layar televisi itu berlenggak-lenggok memamerkan bermacam-macam baju yang aku tak yakin bahwa Indah sepenuhnya tidak tertarik untuk memilikinya. Ia gadis yang sangat mengikuti perkembangan mode.

Hemm ..., bila esok Indah masih ngambek, rasanya aku ingin mati saja.

Aku berada di Lamongan. Ini adalah kunjungan ketiga setelah pertama aku ke Bandung lalu ke Malang untuk mengecek penjualan *outlet* komputerku di sana. Cukup lama aku harus meninggalkan rumah. Rindu menusuk bila petang datang aku selalu mencium bau tanah basah. Rumahku yang asri terbayang lagi. Kemudian, puncaknya aku ingat Indah, dan baru kusadari betapa waktu yang kami habiskan bersama teramat sedikit.

Setelah mendiamkan aku selama sehari penuh, akhirnya Indah mau juga membuka mulut.

"Pa ..., boleh nggak besok Indah pergi ke Semarang? Teman Indah ada yang sedang dioperasi plastik. Indah diminta nemanin."

Senyumku mengembang. Kebekuan itu akhirnya mencair. Aku menatapnya seperti menatap horizon di kejauhan dan kemudian bersyukur bahwa dunia masih ada hingga detik ini.

"Boleh, 'kan, Pa? Indah menggigit bibir.

"Apa sih yang nggak buat kamu, Ndah," batinku.

Aku mengusap peluh. Baru kusadari cuaca di daerah sini minta ampun panasnya! Aku membuka kancing kemeja teratasku dan mulai berjalan menyusuri gang kecil. Becak yang tadi kunaiki hanya bisa mengantarkan sampai ujung gang. Beberapa kali aku memastikan apakah aku masuk ke deretan rumah yang benar. Rumah-rumah ini sangat sederhana, berpagar, dan gapura rendah yang kadang lapisannya lapuk dimakan usia atau hijau ditumbuhi lumut. Di sana sini, bahkan batu matanya gempil. Hampir setiap rumah memiliki halaman depan luas dengan tanaman teh-tehan yang dipangkas rapi berbentuk bulat-bulat. Teringat rumahku sewaktu aku masih kecil dulu. Halaman yang luas dan aku suka sekali memanjat pohon belimbing sembari menunggu penjual lopi lewat.

Aku melirik secarik kertas kecil di tanganku, tertera se-

buah alamat rumah. Adik iparku tinggal di sekitar sini. Ketika ia tahu aku ada urusan di Lamongan, ia memintaku untuk mampir. Ia bahkan melarangku untuk menginap di penginapan umum.

GH V. Ya! Aku menemukannya! Tapi, keningku kembali berkerut. Ini bukan seperti sebuah istana. Pasti salah, mengingat adik iparku adalah orang kaya. Ia adalah pengusaha sarang burung walet. Seporsi sup sarang burung walet harganya bisa gila-gilaan.

Tak kusangka keluarga Wayan, adik iparku itu memang keluarga yang sangat sederhana. Aku menatap Wayan dan istrinya heran. Rumah mereka boleh jadi yang paling bagus di antara penduduk di kampung kecil ini. Tapi, di mataku mereka tetap tidak kelihatan terpandang.

Sore itu kami duduk-duduk di teras depan rumah, membaca koran sambil menikmati singkong goreng buatan istrinya Wayan. Dari tempat itu aku bisa melihat banyak orang lalu lalang.

"Sore, Pak Jaya. Bagaimana dagangannya? Laris, ya? Oo ..., jalan desa seberang rusak lagi karena banjir. Sayang, ya?"

Ini sudah kesekian kalinya Wayan menyapa penjual makanan dorongan yang lewat di depan rumahnya. Gila ..., ia hampir hafal semua nama penjual yang lewat. Dari penjual mi ayam, siomay, bahkan penjual bakiak sekali pun yang tidak setiap hari ia membelinya dikenal.

Tapi, itu tidak lebih dari yang satu ini. Saat petang menjelang, aku mendapati banyak sekali makhluk kecil yang menjengkelkan beterbangan, nyamuk. Ampun! mereka terbang bergerombol seperti batalion! Jumlahnya ..., aku menelan ludah. Kugerakkan badanku, tanganku agar mereka tidak mengerubungiku. Buku yang kubaca sudah tidak menarik lagi. Aku mulai disibukkan dengan serangga-serangga berhidung lancip yang kelihatannya girang melihat

tubuhku yang subur.

"Plok! Mampus! Rasain kamu!" Aku menepukkan tangan dan seekor nyamuk tergencet. Badannya gepeng dan darah merahnya menempel di tanganku.

"Ini darahku, sialan!" umpatku kesal.

Istri Wayan membawa semprotan nyamuk. Ia terse-nyum.

"Maklum Mas ...,"

Di sini memang dekat dengan tempat yang dimaksud oleh istri Wayan. Sebuah cekungan luas yang dijadikan warga sekitar sebagai tempat pembuangan sampah terakhir. Sampah plastik, daun pisang hingga sisa-sisa makanan yang mungkin dibuang dari warung kaki lima menimbun areal tersebut menggunung dan tampak tak terurus. Belum lagi genangan air karena hujan yang tidak dapat meresap membuat cekungan itu tampak seperti rawa. Rawa berair hitam mirip ampas kopi, baunya jangan ditanya!

Nyamuk tidak juga berkurang meskipun istri Wayan tadi sudah memberi semprotan pembasmi nyamuk. Aku menjadi sangat terganggu. Makhluk-makhluk kecil itu menyerangku dari berbagai arah. Suaranya mendengung keras membuatku tambah uring-uringan. Aku mengambil sarung dan kubenamkan diriku di dalamnya, tetapi tetap saja terasa tak nyaman. Tubuhku masih gatal dan aku juga masih mendengar nyaring dengungan itu.

Aku kemudian berpikiran untuk mandi. Kusambar handuk dan buru-buru masuk ke dalam kamar mandi. Paling tidak nyamuk akan menjauh dari sesuatu yang berbau harum, perkiraanku. Di dalam kamar mandi, kulihat beberapa nyamuk beterbangan di dekat eternit. Lampu yang redup membuatku kesulitan menaksir berapa ekor nyamuk yang ada. Aku mandi dengan resah. Aku mengguyur tubuhku dengan air, tapi mataku tetap tak lepas menatap dua ekor nyamuk yang seakan menggodaku, terbang rendah kemudian naik

lebih tinggi. Aku mengibaskan tanganku dan setan-setan kecil itu berhasil lolos.

Putus asa, kusambar gayung berisi air dan kusiramkan ke arah mereka. Eiiits ..., mereka berkelit. Byurr, mereka mampu menghindar. Tembok kamar mandi basah membuat lukisan-lukisan bercorak ekspresionisme. Boto! sampo di rak atas berjatuhan terkena cipratan air. Suara gaduh untuk sementara membuat perhatianku beralih dari nyamuk-nyamuk itu.

"Ada apa, Mas?" terdengar suara Wayan dari luar.

Aku terdiam. Apa urusanmu dalam hatiku.

"Nggak apa-apa"

Terdengar suara langkah kaki Wayan menjauh.

Aku kembali siaga. Untuk sesaat aku kehilangan nyamuk itu. Kuedarkan pandanganku ke segala arah. Cukup lama hingga aku menyadari bahwa seekor nyamuk berada di ... dekatku! Sigap, aku menggerakkan tanganku, dan plok! Aku berhasil menggencet nyamuk itu.

"Mampus, kau!" teriakku dalam hati, girang bukan kepalang.

Pasti nyamuk itu gepeng! Perlahan sekali kubuka tanganku penuh semangat. Serasa ekstase. Aku melirik ke dalam dan tiba-tiba saja sesuatu melesat ke luar dari tangkupan tanganku, cepat sekali. Nyamuk itu ternyata belum mati dan ia terbang menuju satu arah.

Hegh ...! aku membelalakkan mata. Nyamuk sialan itu masuk ke dalam mulutku. Glek ..., rasanya aku menelannya hidup-hidup. Kering sekali dan ia merayap di sepanjang kerongkonganku. Kakinya menggaruk-garuk daging dalam tubuhku. Suaraku serak, terjal seperti jalanan yang belum diaspal. Tubuhku pun sontak panas dingin. Urat nadiku nyaris ke luar semua.

Nyamuk itu masuk semakin dalam. Aku bertambah panik. Bisa kurasakan ia menggerakkan sayapnya dan meng-

goreskan hidung lancipnya ke dinding kerongkonganku. Srekk! aku memejamkan mata, rasanya sakit sekali. Tubuhku lemas dan keseimbanganku runtuh. Aku duduk berjongkok dan dari mulutku keluar suara mengerang yang mengibakan.

Kini ia terbang ke lambungku dan aku merasakannya bergerak-gerak, berputar-putar, seperti orang tersesat. Di saat yang hampir bersamaan kurasakan geli di bagian perutku dan tanganku tak mampu untuk menggaruknya. Nyamuk itu terbang membabi buta.

"Arrgh!" aku mengerang keras. Kurasakan bagian tubuhku ditusuk dari dalam dan pasti nyamuk itu tengah menghisap darahku. Tidak ada yang dapat kulakukan. Aku tak dapat menepuk tanganku dan menggencetnya karena ia ada di dalam sana. Aku akan melukai diriku sendiri bila mencoba membunuhnya. Aku mengerak-gerakkan badanku seperti orang yang kesetanan. Rasanya sakit sekali! Kukul-pukulkan kepala tanganku ke lantai.

Aku bisa mendengarnya, nyamuk itu tertawa keras sekali. Tawa penuh kemenangan. Ia pasti tengah berpesta pora di sana dan tidak ada satu pun yang dapat menggagunya. Kumasukkan jari telunjukku ke pangkal mulut dan aku berusaha untuk memuntahkannya, tapi yang keluar hanya angin kosong.

Aku merasakan tubuh nyamuk semakin gemuk setelah banyak menghisap darahku, sesuatu yang berat kutanggung dalam lambungku. Sebaliknya, tubuhku bertambah pucat seperti kehabisan darah dan kepalaku berkunang-kunang.

Aku harus melakukan sesuatu!

Nekat aku meraih gayung berisi air dan meneguknya. Meski aku tak yakin karena nyamuk itu bisa berkelit dari siraman air mati. Setelah air itu kutelan, segera kugoyang-goyangkan perutku agar nyamuk sialan itu terkena hem-pasan air dan mati.

Tiba-tiba badanku terasa ringan. Apakah nyamuk sialan itu sudah mati? Nyeri dalam tubuhku pun menghilang.

Ah ..., nyamuk itu pasti sudah mati! Aku melonjak gembira penuh kemenangan. Kudapatkan kembali kehidupanku yang nyaris terenggut.

Malam itu aku tak mau keluar dari kamar mandi. Itu satu-satunya tempat yang aman dari gangguan batalion nyamuk. Sisa nyamuk yang ada di dalam kamar mandi sudah berhasil kubunuh meski dengan usaha keras.

Mulai saat itu aku berseteru dengan nyamuk.

Hari ini aku pulang ke Yogyakarta. Sudah hampir dua minggu aku berada jauh dari rumah. Rasanya sangat meleakan bisa menginjakkan kaki di rumah menghirup udara yang sama lagi, terutama bertemu dengan Indah. Aku sengaja membawakan oleh-oleh yang agak banyak untuknya.

Ketika tiba di rumah, Mbok Tinem menyambutku dengan senyumnya yang khas.

"Mana Indah?" tanyaku segera. Aku kangen ingin memeluk putriku yang cantik.

Mbok Tinem diam sebentar. Ia menatapku takut-takut, "Tadi katanya ke luar sebentar."

Aku sedikit terkejut, "Oh ya ...? Apa dia nggak tahu kalau saya pulang hari ini?"

"Tahu Den ..., tapi tadi teman-temannya tiba-tiba datang dan mengajaknya pergi."

Pergi ke mana dia? Aku meletakkan koperku di atas lantai.

"Anu Den, beberapa hari lalu Non Indah baru saja ... ah." Mbok Tinem menghentikan ucapannya. Ia melipat bibirnya.

"Baru saja apa? Ada apa Mbok?" aku mengerutkan kening. Kelihatannya Mbok Tinem menyembunyikan sesuatu. Pak Sardi, sopirku pun kelihatan aneh hari ini.

Belum sempat kutanyakan pada Mbok Tinem, seko-

nyong-konyong terdengar suara Indah dari belakang.

"Papa ...!"

Aku menoleh, terkejut campur bahagia. Tapi, tiba-tiba wajahku memucat. Aku bagai dihempas dentum peluru meriam, "I ... ini ..., Indah?"

"Bagus kan Pa!" Indah menunjuk hidungnya. "Kata teman-teman kalau hidungnya dimancungi, Indah kelihatan lebih cakep. Ini operasi plastik lho, Pa! Keren kan? Kaya si penyanyi Christina Agui"

Tubuhku bergetar hebat. I ... ini ...?

"Nyamuk!" Aku menjerit histeris dan berlari masuk ke dalam kamar.

MAUT

Bidayatun Nuzul Y.A.

Lelaki itu masih tetap dalam posisi yang sama seperti beberapa menit lalu ketika aku masuk kembali ke kamarnya. Duduk bersandar di atas tempat tidur, tangannya masih memainkan ujung selimut tebal yang memeluk separuh tubuhnya. Wajahnya menghadap ke jendela, membebaskan pandangannya mengamati pagi di luar sana. Segelas susu panas di atas meja kecil yang kuletakkan saat pertama kali aku masuk ke sini tadi tidak berkurang, bahkan mungkin tidak disentuh sama sekali. Kukira ia terlalu sibuk dengan lamunannya sehingga tidak dapat melirik barang sedikit pun. Hati-hati kutaruh mangkuk bubur yang masih mengepulkan aroma khas di atas meja seperti meletakkan bayi yang tidur pulas di boksnya. Entah mejanya yang terlalu kecil atau aku yang kurang hati-hati, sikuku menyenggol termos. Refleks kutangkap termos yang terpelanting itu. Usahaku menjaga keheningan kamar agar lelaki itu tidak terganggu menjadi buyar gara-gara ulahku sendiri ketika bibirku spontan mengucap *istighfar* sebagai kompensasi keterkejutanku. Namun, dia tetap mematung seolah tak mendengar apa-apa.

"Pak ...," tegurku pelan sambil menghimpun keberanian, "... buburnya sudah siap. Silakan, mumpung masih hangat."

Lelaki itu masih terdiam. Gelas berisi susu kusentuh

dengan telapak tanganku. Dingin. Langit susu mulai menghampar menutupi permukaannya. Kuletakkan gelas di atas kereta dorong.

"Susunya saya ganti yang baru, Pak."

Tak ada jawaban. Kuangkat termos kosong yang hampir jatuh tadi dan kuletakkan di sisi gelas susu.

"Saya ambilkan air panas lagi."

Dia masih tak bereaksi. Kejengkelan mulai merambati dinding hatiku. Kuputar kereta dorong ke arah pintu dan terus ke luar.

"Kalau Bapak perlu apa-apa, bilang saja sama saya," lanjutku tanpa menoleh lagi. Aku sudah sering disakiti orang dengan kata-kata pedas dan cerewet yang mengalir bak air bah, tapi baru sekali ini aku dibuat kesal oleh kebisuan pasien yang kulayani. Kodorong kereta pelan-pelan.

"Dia kira aku bicara dengan siapa?" pikirkmu. Dengan hantu? Ya, memang. Aku bicara pada hantu yang belum mati. Aku bicara pada monster buntalan daging tua yang menjelma dalam rupa manusia lanjut usia yang terbaring tanpa daya di atas tempat tidur dalam salah satu kamar VIP dari sekian puluh ruang sejenis di rumah sakit ini. Aku

"Sus ..."

Aku tidak mengira akhirnya dia mau juga membuka mulutnya yang dihiasi keriput-keriput di sekitar bibirnya. Karena itu, aku berhenti memaki dalam hati dan menarik napas panjang untuk meredakan kemarahan dalam dada.

"Ya ...?" Aku berbalik sambil mencoba bersikap tenang mungkin. Entah mengapa, tiba-tiba saja kekesalan yang meredam batinku tadi menguap begitu saja setelah menentang wajahnya. Wajah seorang lelaki berusia senja yang mengingatkanku pada almahum kakek tiga tahun silam. Bedanya, ini potret wajah lelaki yang tampak gelisah dan kesepian. Ia menatapku. Dingin dan sukar dilukiskan.

"Sus bilang mau membantu saya kalau saya perlu se-

suatu?" ulangnya dengan suara yang terdengar seolah datang dari dimensi lain. Aku mengangguk ragu. Pertanyaan itu malah membuatku agak gugup seperti seorang terdakwa saat ditanyai oleh hakim yang meminta penegasan atas pengakuan yang dibuatnya tanpa sadar.

"Akan saya usahakan semampu saya, " jawabku.

"Bagaimana kalau ... saya perlu ...," tatapan dinginnya mencair, " ... ketenangan jiwa?"

Aku terhenyak. Kulihat danau harapan di matanya yang telah keabu-abuan. Orang aneh, pikirku. Apa dia tidak menyadari aku hanya seorang perawat? Tugasku memang memenuhi kebutuhan pasien, tetapi memberikan ketenteraman jiwa tidak termasuk dalam daftar. Lagi pula, ketenangan macam apa yang dia inginkan? Kalau dia gugup karena hendak menghadapi meja operasi, barang kali aku masih bisa membantu. Tapi, dokter bilang pasien ini tidak harus di-obok-obok.

Rupanya dia bisa menebak pikiranku. Senyum samar mulai terentang di bibirnya.

"Sudahlah," katanya. "Konyol memang. Sus seorang perawat, bukan psikiater."

Aku tak tahu harus bilang apa. Hening sejenak. Ia kembali bersandar menatap langit-langit.

"Mana keluarga saya?" tanyanya tiba-tiba. Aku berusaha keras mencari kata-kata yang tepat untuk memberitahu kakek tua ini hal yang sebenarnya tanpa membuat ia merasa ditinggalkan sendiri.

"Sekarang putra Bapak bilang akan kembali nanti sore," jawabku hati-hati sambil menunggu reaksinya.

"Sore?" gumamnya. "Sekarang tanggal berapa?"

"Tanggal sembilan," jawabku pula. Lelaki itu seperti sedang berusaha mengingat-ingat sesuatu.

"Oh ya," ujarnya kering. "Dia dan istrinya harus *check up*," suaranya mengeluh pada dirinya sendiri. Lantas ia me-

noleh padaku.

"Mereka akan berangkat haji."

"Oh, bagus itu, Pak. Mudah-mudahan jadi haji mabrur," sahutku gembira. Namun, ia hanya tersenyum pahit dan membuang muka.

"Mungkinkah? Ya, mudah-mudahan saja," ucapnya getir. Aku terheran-heran, namun merasa tak patut bertanya lebih lanjut. Bagaimana bisa seorang bapak tidak gembira melihat sang anak diundang Tuhan ke rumah-Nya yang suci?

"Sus"

"Ya?"

"Seandainya Suster berada di sini menemani saya ngobrol-ngobrol, apa Sus keberatan?"

"Saya?"

"Tidak mengganggu pekerjaan Sus?"

Aku tersenyum. Aku tidak bilang bahwa semalam anaknya meminta dokter menyediakan seorang suster khusus menjaga bapaknya selama di RS. Kurasa keluarga itu tidak memiliki kesempatan untuk menunggui bapak tua itu sepanjang hari.

"Terima kasih," wajahnya mulai bersahabat.

"Tentu saja tidak *full time*."

"Saya tahu."

"Saya akan mulai dengan membuat Bapak menghabiskan bubur itu dulu."

"Saya tidak lapar."

Aku tertawa tanpa suara. "Jangan *childish* ah. Mau saya paksa?"

Ia mengangkat bahu. "Coba kalau Sus bisa."

"Saya bisa," ucapku meyakinkan.

"Kalau begitu lakukan," tantangnya.

"Tentu," sahutku, "setelah saya selesai dengan ini," aku mendorong kereta makanan ke luar kamar.

Ternyata lelaki tua itu benar-benar keras kepala. Aku

merasa seperti seorang ibu yang berusaha membujuk anaknya supaya menghabiskan makanannya. Betapa pun aku memaksa, dia tetap menyisakan separuh isi mangkuk itu. Tetapi, itu sudah cukup menggembirakan bagiku mengingat kemarin dia tak mau makan sedikit pun. Sesudah membantunya minum obat, aku memenuhi janji menemaninya ngobrol. Semula dia minta diantar berjalan-jalan dengan kursi roda, tetapi aku menolak karena dokter belum mengizinkan dia turun dari tempat tidur. Akhirnya, kami hanya duduk-duduk di kamar sambil menyalakan tape yang memutar Piano Concerto karya Mozart.

"Sudah lama jadi perawat?" tanyanya pelan. Punggungnya bersandar pada bantal yang kususun tinggi supaya ia bisa duduk dengan nyaman.

"Lumayan," jawabku pendek. "Sejak lulus dari Akper."

"Sekarang umur berapa?"

Aku tersenyum. "Saya dengar pertanyaan itu tabu diucapkan oleh pria pada wanita."

Lelaki tua itu manggut-manggut.

"Senang jadi perawat?" katanya lagi.

"Yah, namanya hidup ya ada suka dukanya to, Pak."

"Cita-cita sejak kecil?"

Aku berdehem kecil sambil memperbaiki letak dudukku. "Orang tua saya bukan orang kaya, Pak. Mereka ingin saya segera bekerja begitu lulus sekolah. Kebetulan saya senang berada di tengah orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Jadi, ..., " ceritaku terhenti. Aku sadar telah bicara terlalu banyak.

"Jadi, apa?" desak lelaki tua itu. Aku menatap matanya.

"Mungkin memang begini takdir saya, Pak," jawabku akhirnya. Sederhana dan pasrah dan dia termangu.

"Sus percaya takdir?"

Aku mengangguk mantap.

"Setiap manusia lahir karena takdir." Dia mengangkat kepala sambil berdecak kagum. "Benar-benar gadis Jawa tulen," katanya lagi.

"Semua yang dialami manusia telah tertulis dalam suratan takdir. Kita hanya bisa berusaha semampu kita," ucapnya.

"Kalau saya sakit seperti ini?" selanya.

"Itu takdir-Nya."

"Bagaimana dengan orang yang berbuat dosa?"

Aku menentang wajahnya yang tampak penuh pengharapan.

"Iya," aku mengangguk. "Itu juga takdir Tuhan. Tapi, kita sebagai manusia tidak boleh menerima begitu saja. Kita seharusnya rida dengan takdir semacam itu. Harus ada usaha untuk mengatasinya.

Lelaki itu masih termangu seperti sedang memikirkan sesuatu. Kesempatan itu kugunakan untuk mengamati sosoknya lebih saksama. Tubuhnya tambun karena timbunan lemak di sana sini. Sebagian besar warna hitam rambutnya luntur dicuci umur. Muka dan tangan-tangannya berkerut-kerut seperti kulit melon. Wajahnya bulat dan tampak semakin bulat karena lehernya dibalut syal yang membuat penampilannya seperti kura-kura. Sepasang mata yang dinaungi alis tebal keputih-putihan memancarkan sesuatu yang aneh dan tak dapat kutafsirkan. Mata abu-abu yang menyimpan misteri. Mulutnya terkunci rapat sehingga hanya tampak kedua pipinya yang menggelambir. Aku menunggu sepatuh kata ke luar dari bibir kering dan pucat itu. Bagaimana pun juga dia masih menyimpan sisa kharisma masa mudanya dalam sikapnya, cara dia makan, meminta sesuatu, berbicara dengan wanita seusia cucunya, bahkan caranya melamun pun menunjukkan dia adalah orang terpelajar.

"Saya capek," katanya kemudian. Aku bangkit dan

membantunya berbaring dan membenahi selimut. Dia memang terlihat lelah sekali. Mungkin juga pengaruh obat yang kuberikan tadi.

"Selamat beristirahat, Pak! Saya tinggal sebentar, nanti saya kembali," pamitku sambil menutup pintu kamar.

Dokter hanya tertawa mendengar aku mengajukan usul untuk mendatangkan seorang psikiater supaya memeriksa kondisi kejiwaan pasien tuaku.

"Buat apa?" tanyanya acuh.

"Saya rasa dia mempunyai masalah, Dok. Tadi pagi dia bertanya pada saya tentang ketenangan jiwa. Saya tidak paham akan maksudnya, tapi saya tahu dia ingin mengatakan sesuatu."

Dokter menatapku serius. "Dia sakit, Sus. Itulah yang ingin dia katakan."

"Dia gelisah"

"Karena dia mengalami komplikasi jantung dan hipertensi. Dia tidak nyaman dengan keadaannya."

Aku masih belum puas. Namun, tidak dapat menemukan kalimat yang pas.

"Seorang psikiater hanya akan membuat dia merasa seperti tersangka. Dia akan merasa terganggu oleh orang lain yang ingin tahu lebih banyak tentang kehidupannya." Aku masih diam.

"Ayolah, Sus. Sus 'kan sudah hampir enam tahun bekerja di sini, masa belum hafal juga dengan perilaku orang sakit?"

"Tapi, yang ini lain"

"Lain apanya? Penyakitnya sama dengan penyakit yang sering menyerang orang-orang berumur lainnya."

Tiba-tiba dokter baru teringat sesuatu.

"Oh, barangkali yang membuat kasus ini istimewa ..., " ia tersenyum, "Bapak itu mantan pejabat tinggi di kota ini."

Aku mengangkat muka.

"Ah, sudahlah," dokter mencocokkan arlojinya dengan jam dinding. "Sepertinya masuk jam besuk. Pergilah ke kamar bapak itu, barangkali ada keluarganya yang mau menjenguk."

Aku menurut. Kutinggalkan ruangan dokter dengan membawa baki kecil berisi obat, alat suntik, dan rasa penasaran yang tak terjawab.

Aku mendengar tawa di kamar bapak tua itu. Kelihatannya ada banyak orang di sana. Saat aku masuk, lelaki tua itu sedang bercanda dengan dua orang gadis belasan tahun. Mereka menoleh padaku.

"Sus, kemarilah. Ini cucu-cucu saya," panggilnya ramah. Kedua gadis itu mengangguk sopan sambil tersenyum. Manis sekali. Aku membalas senyum mereka.

"Maaf, kami masuk tanpa izin. Tadi kami lihat kamar Eyang kosong, jadi kami langsung masuk," kata yang besar.

Kami saling berjabat tangan dan memperkenalkan diri. Setelah itu, saat kukemasi pakaian kotor, kudengar mereka mengganggu kakeknya lagi.

"Pantasan Eyang betah di sini. Kamarnya lengkap, ada TV, kulkas, tape, perabotannya bagus, kasurnya empuk lagi," komentar si adik.

"Dan ...," sambung yang pertama," ditemani suster cantik lagi."

Keduanya tertawa tertahan melihat kakeknya salah tingkah, sementara aku memilih diam pura-pura tak mendengar. Rasanya lebih baik aku tidak berada di sini lama-lama.

"Yang, Bapak sama Ibu titip salam. Katanya baru bisa ke sini nanti malam. Terus, Bapak juga minta doa restu supaya perjanya lancar dan bisa kembali ke tanah air dengan selamat."

Kakek itu diam sambil mengangguk-angguk. Aku membawa keranjang berisi cucian keluar. Adat sopan santun

yang kuat memaksaku tidak mendengarkan pembicaraan mereka.

Pasangan suami istri itu sudah pulang satu jam yang lalu. Jarum arlojiku menunjuk ke angka sepuluh. Saatnya pasien istirahat. Aku masuk ke kamar itu. Bau obat khas rumah sakit segera menyambutku. Kulihat lelaki itu masih duduk bersandar sambil membaca sesuatu.

"Pak," tegurku pelan, "Sudah jam sepuluh. Sudah waktunya untuk istirahat."

Lelaki itu menoleh.

"Lihat," katanya seolah tak mendengarku. "Anak saya memberikan ini," dia menyodorkan bacaan yang dipegangnya. Aku mendekat dan segera mengenali buku itu. *Bacaan Mulia* karangan H.B. Jassin.

"Katanya supaya saya lekas sembuh."

Kuambil buku itu dari tangannya dengan lembut dan kukan di atas meja.

"Bapak boleh meneruskannya besok. Sekarang Bapak harus tidur."

Aneh, tak seperti biasanya, kali ini dia tidak melawan. Bahkan, ketika aku menutup gorden kedua dia tidak protes. Padahal, kemarin dia marah-marah dan menyuruhku memasang kelambu yang tipis saja. Saat aku mematikan lampu, barulah dia bersuara.

"Nyanyikanlah, Sus."

Aku menoleh heran.

"Lagu itu yang kemarin pagi Sus senandungkan saat membuka jendela."

Aku berdiri mematung. Lagu masa kecilku yang sering kunyanyikan di madrasah dulu bersama teman-temanku.

"Nyanyikan, Sus. Saya mohon."

"Tidak seharusnya saya menyanyi, Pak," tolakku halus. "Maafkan saya kalau kemarin mengganggu"

"Tidak! Tidak!" potongnya cepat. "Saya mohon sebelum

tidur"

Aku menghela napas.

"Tuhanku, aku bukanlah orang yang pantas untuk surga-Mu. Namun aku tak kuat pada neraka-Mu. Maka, terimalah tobatku dan ampunilah dosaku. Sesungguhnya, Engkau Mahapengampun segala dosa."

Aku berhenti. Kilihat pipi lelaki itu basah. Aku merasa bersalah. Cepat-cepat kumatikan lampu dan mengucapkan selamat malam. Entah mengapa dadaku tiba-tiba terasa sesak sampai ke leher.

Hari-hari berikutnya bapak tua itu menyibukkan diri dengan buku *Bacaan Mulia*-nya. Ia makin jarang ngobrol denganku. Bagiku tidak masalah, tetapi kesulitan selalu muncul setiap kali ia selesai membaca satu bahasan. Ia selalu mengajakku untuk mendiskusikan isi buku itu. Aku, dengan segala keterbatasanku sebagai seorang perawat yang hampir tak pernah mempunyai waktu untuk membaca, terpaksa melayaninya mendengarkan keluh kesahnya yang bernada retorik. Dan, ujung-ujungnya pasti bermuara pada satu pertanyaan, "Bagaimana jiwa yang tenang itu sebenarnya?"

Sempat terpikir olehku untuk memanggil seorang psikiater. Aku tak peduli pada dokter yang merawat bapak tua ini. Dia hanya tahu keluhan fisik, namun tak pernah dapat mendengar ratapan batin. Tetapi, aku sadar bahwa aku bukan apa-apa. Aku hanya suster yang mendapat tugas menjaga seorang lelaki tua yang sakit lahir batin tanpa sanggup berbuat banyak untuk menolongnya. Kesadaran itulah yang mencegahku lancang melangkah lebih jauh lagi meskipun itu demi pasienku sendiri.

Beberapa hari setelah anak tunggalnya beserta istrinya berangkat ke tanah suci, mendadak penyakit jantungnya kambuh. Dokter memutuskan ia harus dioperasi. Aku panik. Kedua cucunya yang kuhubungi tidak dapat menunggui sang kakek karena masing-masing sedang sibuk dengan ujian

sekolahnya. Jadi, sekarang hanya ada aku. Aku harus memenuhi panggilan kemanusiaan itu.

Tuhan masih berkenan menolong kami. Operasi pertama berjalan sukses. Aku menangis meluapkan kebahagiaanku bersama kedua cucunya. barangkali agak aneh, aku yang semula hanya perawat biasa tiba-tiba merasa menjadi bagian dari keluarga itu. Seolah aku ikut tenggelam dalam lautan kegembiraan dan turut dalam kepanasan gurun kesedihan yang mereka alami.

Aku mengunjungi kakek itu setelah kedua cucunya pulang. Kulihat wajahnya masih pucat, namun sudah jauh lebih baik daripada kemarin saat ia menderita luar biasa akibat sakitnya. Aku mencoba tersenyum, dia membalasnya. Kering dan samar, tapi ada.

"Terima kasih atas bantuan Sus."

"Ah, sudahlah. Ini berkat pertolongan Tuhan."

Ia termenung. "Tuhan?" bisiknya.

"Tuhan masih mau bersama saya?"

Terheran-heran aku menatapnya.

"Bapak ini bicara apa? Tentu saja Tuhan bersama kita selama kita masih bersama-Nya."

Lelaki tua itu diam.

"Tetapi, saya telah lama meninggalkan-Nya, bahkan melupakan-Nya."

Kini aku terpengaruh.

"Suster," katanya lagi. "Kemarin, saya merasa hidup hampir berakhir," ia menengok, "... tapi sekarang saya masih bisa bertemu Suster."

"Itu patut disyukuri."

"Tapi, saya rasa Tuhan sedang menguji saya."

"Mengenai apa?"

Lelaki itu menentang mataku dengan ekspresi yang sama ketika pertama kali kami berbicara.

"Katakan, Sus, apa yang bisa membuat seseorang me-

rasa tenteram?"

Aku kebingungan.

"Saya bersalah, Sus. Saya mempunyai dosa besar di masa lalu dan saya merasa setiap hari dikejar-kejar perasaan tidak tenang. Katakan, apa yang harus saya lakukan? Saya ingin meninggalkan dunia ini dengan damai dan menghadap Tuhan dengan suci."

Jantungku berdebar-debar. Apa maksudnya? pikirku. Tiba-tiba saja aku merasa ketakutan.

Rupanya dia dapat mendengar debar jantungku. Ia mencoba tersenyum walaupun kering.

"Sus jangan takut," katanya. "Saya hanya ingin Sus membantu saya menemukan kedamaian itu baru saya bisa pergi dengan tenang."

"Sudahlah, Pak," sahutku gugup. Rupanya dia begitu yakin ajalnya sudah dekat. Ia memejamkan mata selama beberapa detik, lalu membukanya kembali.

"Sus tahu siapa saya dulu?"

Aku mengangguk.

"Sus tahu perusahaan anak saya?"

Aku mengangguk lagi.

"Suz tahu perusahaan itu milik siapa?"

"Setahu saya, itu ... warisan dari Bapak," jawabku lugus. Kakek itu tersenyum, lalu menggeleng.

"Bukan."

"Bapak yang merintis usaha itu dari awal."

Dia diam.

"Tahukah Sus dari mana modal untuk mendirikan perusahaan itu saya dapat?"

Aku terhenyak. Tiba-tiba saja aku merasa mulai dapat meraba-raba, menarik benang merah antara jabatan bapak itu di masa lalu, perusahaannya, dan kegelisahannya.

"Tak ada yang tahu, Sus. Tidak juga almarhumah istri saya. Saya menyimpan rahasia ini begitu rapi selama puluh-

an tahun. Tapi, ketika anak saya satu-satunya mulai menjalakan roda perusahaan itu, saya mulai cemas. Saya seperti sedang berusaha mengelabui malaikat. Dia telah membuat saya malu dengan kebeningan hatinya."

Mulutku terkunci oleh pengakuan jujur dan blak-blakan ini. Aku hanya terdiam seolah baru saja mengalami mimpi yang luar biasa.

"Sus sudah tahu. Saya hanyalah seekor tikus. Tolonglah saya supaya bisa kembali pada fitrah saya sebagai manusia."

Aku tak tahu harus bilang apa. Kamar menjadi hening selama beberapa menit sampai aku menyadari dia telah tertidur.

Pagi berikutnya, saat aku masuk membawakan sarapan, dia sudah duduk bersandar sambil merenungi situasi di luar jendela. Begitu melihatku, ia menyapa.

"Saya tidak merasa lebih baik, Sus," akunya. "Saya kira waktunya sudah dekat. Tolonglah, beri tahu saya bagaimana caranya menghapus kegelisahan ini. Saya percaya Sus bisa karena Sus telah mengajari saya menerima takdir."

"Tapi, saya tidak berhak menggurui Bapak"

"Sus sekarang berhak karena saya memintanya."

Aku menghela napas.

"*Alaa bidzirkrillaahi tathmainnul quluub*. Sesungguhnya hanya dengan mengingat Tuhan dan kembali pada-Nya, hati menjadi tenteram," ujarku akhirnya. Suasana jadi hening kecuali jam dinding yang berdetak. Ketika kutinggalkan kamarnya, lelaki itu masih termangu.

Aku telah mendapat firasat tentang hal itu. Meski demikian, saat dokter memberitahuku, tak urung aku terkejut juga. Tergesa aku masuk ke kamarnya. Di sana telah berkumpul dua cucu perempuannya dan seorang cucu laki-laki yang kuliah di luar kota. Saat melihatku, ia memberi isyarat padaku. Aku mendekat.

"Tolong Sus," bisiknya lemah. "Beritahu anak saya. Keluarganya tak boleh makan barang haram."

Aku tak dapat berkata-kata. Suhu badannya jauh di atas normal, napasnya pendek-pendek, dan detak jantungnya tak beraturan.

"Saya bisa mendengar kepak sayap malaikat yang akan menjemput saya," katanya terputah-putah. Matanya terpejam. Kudekatkan mulutku ke telinganya.

"*Alaa bidzikrillaahi tathmainnul quluub,*" bisikku sambil menggenggam sebelah tangannya. Kedua bola mata yang tertutup itu bergerak-gerak, bibirnya gemetar. Dadanya naik turun semakin lambat. Tak lama kemudian, aku menyadari tangan dalam genggamanku telah dingin. Kudengar ketiga cucu yang berada di sebelahku terisak.

Aku bangkit dengan gontai. Kedua kakiku terasa lumpuh, tak mampu menopang berat badanku. Telah berkali-kali aku menyaksikan pasien menghadapi maut, namun baru kali ini aku merasa begitu terguncang dan terharu, sendirian, tanpa kerabat dan sahabat, hanya cucunya yang menemani di saat-saat terakhir.

Aku tak tahu apakah tobat kakek tua itu akan diterima. Tapi, aku lebih tak tahu lagi apa yang harus kukatakan pada anak dan menantunya kalau mereka sudah kembali dari tanah suci nanti.

JUDE

Puspita Wati Ajeng Maheshya

Siang ini cuaca mendung dan angin terasa sedikit lebih kencang dari biasanya. Tapi, rasanya aku enggan untuk memasuki rumah, aku masih ingin memandang setiap sudut rumah tua yang baru dibeli orang tuaku. Rumah tua ini memiliki halaman yang luas, hampir lima kali besar rumah ini. Selain itu, halamannya tampak sangat rindang dengan pohon-pohon besar yang kurasa usianya sama dengan usia rumah ini. Sebenarnya rumah tua ini tampak mewah dengan gaya bangunan Eropa. Selagi kunikmati pesona rumah tua itu terdengar suara memanggilku di atas.

"Ricky, ayo cepat masuk, sebentar lagi hujan!"

Kudongakkan kepalaku, kulihat mama melambatkan tangannya ke luar jendela menyuruhku masuk, tapi beberapa saat kulihat ada bayangan putih di belakang mama. Bayangan itu berjalan dan berlalu begitu saja.

Papa sudah pulang? Tanyaku pada diriku sendiri sambil berjalan memasuki rumah.

"Krieeeeeek ..." suara pintu terbuka tak enak didengar.

"Pintu itu harus diberi minyak," segera kulumasi engsel yang besar dan berkarat itu, tapi masih tampak kukuh menyangga pintu besar ini. Saat kuminyaki engsel itu aku dikejutkan oleh angin yang tiba-tiba terasa di leher belakangku.

"Ricky, kamu ini kenapa pucat begitu? Aduh, kenapa

minyak itu bisa tumpah? Cepat bersihkan!" Mama berbicara tak jauh dariku sambil membawa mangkuk sayur, itu artinya sudah waktunya makan siang.

"Ma, Papa mana? Kenapa tidak ikut makan siang?" tanyaku sambil melihat makanan apa yang dimasak Mbok Yem hari ini.

"Aduh, kamu ini aneh. Sekarang jam berapa?" Mama berbicara sambil mengambilkan nasi ke piringku. Benar sekarang masih jam satu, papa biasanya sampai rumah jam empat.

"Tapi tadi ..., " belum selesai aku bicara mama memotong.

"Sudah, sudah, sekarang makan dulu, nanti keburu dingin!" kulihat senyuman mama yang mampu membuatku tenang dan melupakan kejadian tadi.

Selesai makan aku segera menuju kamar baruku di lantai atas. Untuk ukuran anak laki-laki kamarku cukup luas dan di salah satu dindingnya ada foto tua yang masih tergantung.

"Hmm ..., kulepas saja, tapi gadis ini manis juga, sepertinya dia bukan gadis pribumi. Kira-kira siapa ya lelaki di sampingnya ini? Apa dulu salah satu dari mereka pemilik kamar ini? Tapi, apa peduliku?" Segera kuambil dan kuletakkan dengan posisi terbalik di laci bawah lemariku, lalu kuhempaskan tubuhku ke tempat tidur. Tak lama hujan turun membuatku setengah tertidur dan setengah sadar.

"Klek ... klek ... klek ..., " kubuka mataku saat kudengar suara dari laci bawah lemariku. Segera aku bangun dari tidurku dan kubuka laci itu.

"Lho, perasaan tadi kuletakkan terbalik." Tiba-tiba rasa takut dan pikiran-pikiran yang menyeramkan menjadi satu di kepalaku. Segera kuambil langkah seribu menuruni tangga sambil berteriak-teriak memanggil mama.

"Ricky, kamu ini mau duet sama hujan?" Mama jengkel

atas sikapku.

"Ma ... ma ... di ... kamar Ricky ... ada hantu!" suaraku tergegap dan seluruh buluku berdiri saat kukatakan hantu.

"Aduh, Mas Ricky masih percaya hantu di zaman mle-nyum begini?" Mbok Yem yang sedang memijit mama ikut-ikutan bicara.

"Mi-le-ni-um, Mbok." Mamaku tertawa tanpa peduli rasa takutku.

"Ma ...!" kukeraskan suaraku.

"Apa sih? Sudahlah, kamu sudah salat?" tanya mama mengingatkan.

"Belum." ujarku singkat.

"Nah, mungkin itu peringatan untukmu, sana salat!" Aku pun segera naik ke kamarku walaupun rasa takut masih menguasai pikiranku.

Saat aku salat terdengar rintihan kesakitan dan tiba-tiba pintu kamarku terbuka dan tertutup begitu saja seperti tertiuip angin kencang.

"Ricky, mau ikut sekalian mobil Papa?" Papa membuka pembicaraan pagi ini.

"Mmm ..., baiklah," ujarku. Selesai sarapan kami berpamitan pada mama dan segera menuju mobil. Saat mobil berjalan di tengah halaman luas itu, kulihat ada bayangan itu lagi di ujung halaman sebelah belakang.

"Pa ... Papa, itu apa?" tanganku menunjuk bayangan itu.

"Mana, tidak ada apa-apa?" Bayangan itu telah pergi menghilang sebelum papa sempat melihatnya. Sepanjang perjalanan sekolah aku hanya diam memikirkan peristiwa-peristiwa aneh yang kualami.

"Ricky, aku mempunyai pengalaman hebat. Bayangkan kemarin di rumah nenekku aku berbicara dengan arwah penunggu gudang." Erna terus berbicara ke sana kemari se-

mentara kami terus berjalan menuju kelas.

Jam sekolah pun berakhir dan segera aku pulang naik bus karena papa tidak bisa menjemputku. Setelah sampai di depan halaman ada perasaan ngeri untuk masuk, tapi apa boleh buat. Aku bernyanyi pelan dalam setiap langkahku mengusir takut.

"Ricky ..., sudah pulang?"

"Sudah dong," jawabku santai dan segera kusadar di tengah halaman luas ini tak ada seorang pun selain aku. Segera aku lari menuju rumah.

"Wah, Ricky sudah lapar, ya? Ayo sana ganti baju, salat, dan turun untuk makan siang!" ujar mama yang sedang menyiapkan makan siang untukku. Kuatur napasku dan sesampai di kamar kuletakkan tasku di meja, aku segera ganti pakaian lalu salat. Sambil membenahi sajadahku matakku berkeliling ke seluruh sisi kamar, aku khawatir kalau-kalau hantu itu ada di rumah. Sampai di salah satu sisi dinding kulihat foto itu lagi.

"Ma ... Mama!" panggilku dari lantai atas.

"Apa sih, kamu ini bukannya turun malah teriak-teriak," tukas mama.

"Ma, siapa yang memasang foto itu lagi?" tanyaku tak sabar.

"Foto, foto yang mana?" tanya mamaku heran.

"Ayo, Ma!" Kutarik tangan mama memasuki kamarku.

"Mana? Tak ada foto satu pun di sini!" Bagaimana mungkin, tadi foto itu masih tergantung di dinding ini. Segera kubuka laci bawah lemariku. Foto itu ada di laci itu.

"Apa itu foto pacarmu?" tanya mama melihat foto itu.

"Bukan, ini foto ..., " belum selesai bicaraku, mama ke luar terburu-buru karena mencium bau hangus.

"Yah, hangus deh telur Mama."

"Maaf Bu, saya kelamaan salat. Biar saya gorengkan lagi."

"Nggak kok, Mbok. Ini gara-gara Ricky suka mengkhayal akhir-akhir ini."

Saat kami makan siang, aku hanya diam. Kalaupun aku cerita tak akan ada yang mau percaya. Selesai makan, aku segera menuju kamar dan kumainkan gitarku melantunkan lagu "Jude" yang pernah dibawakan The Beatles. Saat di pertengahan lagu, kudengar sayup-sayup suara seorang wanita ikut menyanyikan lagu itu. Aku diam tak bernyanyi, tapi tanganku tetap memetik gitar mengiringi suara itu sampai akhir lagu.

"Siapa kamu?" tanyaku pada pemilik suara itu, tapi tak ada jawaban.

"Mainkan ... mainkan lagi!" suara itu terdengar lagi, segera kulempar gitarku ke tempat tidur dan segera aku berlari ke luar kamar.

"Ma ..., kali ini Mama harus percaya!" Kutemui mama di bawah.

"Kring ... kring ...!" Pembicaraanku terpotong oleh deringan telepon yang segera diangkat Mama. Kutinggalkan Mama berbicara di telepon menuju kamar. Aku berdiri di pintu kamarku dan kulihat gitarku masih di tempatnya. Pandanganku beralih pada dinding-dinding kamarku, syukurlah foto itu tidak tergantung lagi.

Malam pun tiba, Papa dan Mama sudah tidur di kamar mereka. Sebelum aku tidur kuputar jarum merah jam wekerku pukul lima dan kuaktifkan belnya. Dalam lelap tidurku tiba-tiba aku terbangun oleh jam wekerku yang berdering keras.

"Jam dua belas?" tanyaku heran. Kulihat wekerku, jarum merah itu masih menunjuk angka lima. Segera kubaringkan tubuhku dan kutarik selimutku menutupi seluruh tubuhku. Tiba-tiba kakiku terasa berat seperti diduduki seseorang sampai-sampai kakiku kesemutan, tapi tak bisa kugerakkan. Sebentar kemudian kakiku menjadi ringan.

"Ting ... ting ... ting ...," suara petikan gitar membuatku semakin takut. Kubuka celah kecil di antara selimutku, kulihat di sudut kamar ada seorang gadis berambut panjang dan pirang sedang duduk di dekat gitarku sambil memainkan jemarinya di atas senar-senar gitarku.

"Ricky, ayo bangun! Apa jam wekermu tidak bunyi pagi ini?" kata mama.

"Bunyi, jam dua belas malam." ujarku lemas.

"Ricky, kamu sakit? Wajahmu pucat dan tubuhmu dingin sekali." Disentuhkannya tangan ke kekeningku, baru kali ini mama khawatir sejak kami pindah.

"Iya. Ma, aku tak ingin ke sekolah hari ini." Aku berdiri dan berjalan menuju ruang tengah. Aku memilih tidur di sofa dari pada harus tidur di kamarku.

Siang ini tubuhku terasa lebih sehat dan untuk menghilangkan rasa takutku, aku mendengarkan musik dengan volume tinggi di kamarku.

"Ricky! Aduh keras sekali musiknya. Turunlah ada telepon dari Erna!" Mama mematikan tapeku. Aku segera turun dan aku ingat kalau Erna bisa berkomunikasi dengan hantu. Mungkin ia juga bisa mengusir hantu bule itu dari rumah ini.

"Halo, Erna. Erna kamu harus mau datang ke rumahku, sekarang aku akan menjemputmu." Langsung saja kututup telepon itu dan segera kuraih kunci motorku.

"Mau ke mana kamu, Ricky?" tanya Mama.

"Ke rumah Erna, Ma." ujarku terburu-buru.

"Ada apa, Rick?"

"Ah, sudahlah Ma, aku pergi dulu." Segera kuhidupkan motorku dan kukendarai dengan cepat keluar dari halaman rumah. Tiba-tiba di depan pintu halaman tampak olehku seorang gadis berambut pirang menghalangi jalanku hingga aku terjatuh menghindarinya.

"Ha ... ha ... ha ...!" Kudengar gelak tawa yang tidak asing bagiku.

"Kasihan, sakit ya? Itulah akibatnya menutup telepon dariku." tukasnya.

"Hei, bagaimana kau bisa di sini, telepon dari Mama dan mana cewek bule tadi?"

"Calon wartawan yang buruk ya kamu ini, tanyanya ketus. Aku punya kaki jadi aku bisa ke sini dan aku telepon pakai HP, sedangkan cewek bule yang kamu bilang tadi aku tak tahu, dari tadi aku sendiri." jawab Erna.

"Aneh, perasaan tadi dia di sini." Aku melihat ke seluruh halaman mencarinya, tapi yang terlihat hanyalah pohon-pohon tua.

"Dia siapa?" tanya Erna.

"Si Pirang!"

"Kamu sakit, ya?" Erna bertanya seolah-olah mengatakan aku gila.

"Baiklah, akan kuceritakan semua yang terjadi padaku selama aku tinggal di rumah tua ini, tapi jangan kau cerita pada siapa pun karena bisa-bisa tak ada yang mau ke rumahku," jelasku pada Erna yang makin heran pada tingkahku. Lalu, kuceritakan semua pada Erna dan dia hanya diam memperhatikan, aku tahu orang seperti dia tertarik pada hal semacam ini.

"Menyeramkan sekali, apa kamu semalam sempat melihat wajah si pirang? Cantik atau mengerikan? Kira-kira berapa umurnya? Sudah tua atau masih muda?" tanya Erna beruntun menyerangku.

"Kamu ini tidak mengenal kata sabar, ya?" tanyaku kesal.

"Aduh Ricky, kamu ini lambat, cepat jawab nanti si Pirang datang!"

"Iya, dia cantik, rambutnya panjang dan pirang seperti orang bule. Kalau dilihat dari wajahnya dia masih seumur kita," jawabku menggambarkan rupa hantu itu.

"Mau kamu bicara dengannya?" tanyaku pada Erna.

"Berbicara dengannya? Apa dia mau?" Erna ragu.

"Kalau dia tidak mau, tapi terus ingin berbicara dengannya, kita akan dianggap sebagai pengganggu yang membuatnya marah," lanjutnya.

"Tapi, kita coba dulu. Tolonglah, aku tersiksa dengan ganguannya. Apa lagi yang diganggunya hanya aku sehingga aku seperti orang gila di keluarga ini," ujarku.

"Baiklah, tapi besok Minggu saja karena aku harus menyiapkan"

"Menyiapkan? Menyiapkan boneka atau kotak jelangkung atau menyan? Aku tak mau kamarku bau menyan," kupotong pembicaraannya.

"Siapa yang mau bawa alat-alat seperti itu? Kuno! Aku pulang mau menyiapkan makanan untuk kucingku di rumah." Dia pergi begitu saja dan aku pun hanya diam. Suasana menjadi sepi dan dingin. Aku pergi ke ruang tengah menonton TV, saat asyik menonton tiba-tiba tape di sisi kanan TV menyala dan terdengar lantunan lagu Jude

"Ehm ... e ... apa maumu?" Aku bicara, tapi tak ada suara menyahut. Hanya suara tape yang terdengar dan tape mati dengan sendirinya tepat di akhir lagu.

"Nah, sekarang kita sudah di kamarmu dan kita mulai sekarang. Tapi, aku mau lihat foto itu dulu," ujar Erna. Segera kubuka laci itu dan kusodorkan foto itu pada Erna.

"Cantik, apa ini saudaranya?" tanya Erna mengamati foto itu.

"Entahlah." Lalu, kami duduk di lantai dan bersikap tenang.

"Coba kau mainkan gitarmu!" Erna memecah hening. Kuturuti kemauannya, kupetik gitarku menatunkan lagu "Jude", hantu itu pun bernyanyi, tanganku terasa licin di senar gitar karena keringat dinginku.

"Halo, apa kabar?" Erna membuka percakapan dan ku-

pelankan petikan gitarku.

"Kau mengganguku bernyanyi!" Tampaknya hantu itu marah pada Erna.

"Maaf, kami hanya ingin mengobrol," ujar Erna. Hantu itu menampakkan diri di sudut kamar, dia terlihat jelas walaupun agak transparan.

"Hai, namaku Erna. Siapa namamu?" tanya Erna pada hantu itu.

"Namaku Jude, ujar hantu itu."

"Hai Jude, apa kabar?" tanya Erna lagi.

"Kamu mau tahu bagaimana kabar hantu? Kau akan tahu kalau kau sepertiku." ujar hantu itu menakut-nakuti Erna.

"Kenapa kau suka menggangu Ricky?" Dia sangat mirip dengan Rohim, kekasihku," jawabnya dengan pandangan yang tertuju padaku, membuatku merasa takut. Aku khawatir kalau-kalau dia memintaku menjadi kekasihnya di alam baka.

"Mau kau menceritakan kasihmu pada kami?" tanya Erna lagi.

"Ya, tapi perlu kalian tahu aku mati karena bunuh diri," jawabnya dengan tetap berdiri di sudut kamar itu.

"Ehm, baiklah. Kami siap mendengarkan," ujar Erna.

"Dulu aku adalah anak yang ceria seperti kalian, dengan papi, mami, dan teman-temanku. Aku adalah anak tunggal bagi mami, tapi aku adalah anak kedua bagi papi karena papi mempunyai anak laki-laki di Netherland dari istri pertamanya. Ketika aku berusia enam belas tahun, kakakku itu datang ke Indonesia, dia delapan tahun lebih tua dariku. Hanya beberapa hari ini kami sudah sangat akrab seperti saudara yang tak pernah berpisah. Selain itu, dia pun lancar berbahasa Indonesia," ceritanya panjang.

"Apakah foto ini kakakmu?" tanya Erna.

"Iya, namanya Petter, dulu aku sangat menyayanginya sebagai kakak dan dia pun menyayangiku, tapi sayangnya

padaku berlebihan seperti pada kekasihnya dan aku menyadarinya setelah dia menodaiku." Kudengar dia menangis tersedu-sedu.

"Lalu, bagaimana kisahmu dengan Rohim?" Erna memintanya bercerita lagi.

"Dulu aku pergi dengan Petter ke toko kain, di sanalah aku bertemu dengannya. Saat itu dia memainkan gitarnya menyanyikan lagu "Jude". Itulah yang membuatku ingin berkenalan dengannya, tapi tampaknya Petter tak menyukai hal itu. Tapi, aku tak peduli, aku tetap bersahabat dengan Rohim. Mengetahui hal itu, Petter menceritakannya pada papi. Papi marah sekali padaku, tapi aku dan Rohim membangkang hingga suatu saat kecemburuan Petter memuncak dan dilampiaskannya padaku. Dia menodaiku, merebut hartaku yang paling berharga, dia membuatku tak pantas bertemu Rohim. Setelah kejadian itu, Petter pulang ke Netherland. Dua hari sebelum aku mati Rohim melamarku, tapi itu sudah terlambat, aku tak pantas menerima cintanya hingga akhirnya aku menggantung diriku dengan kain pemberian Rohim," ceritanya panjang lebar.

"Maukah kau tak mengganggu Ricky lagi," pinta Erna.

"Asalkan dia mau merawat makamku."

Aku pun terpaksa mengiyakannya.

"Anak-anak, kalian akan mempunyai teman baru. Masuklah Jude!" ujar Pak Guru.

"Hai, namaku Jude. Aku dari Netherland. Aku bisa berbahasa Indonesia seperti kalian karena diajari opaku Petter," ujarnya mengenalkan diri.

"Petter?" Aku dan Erna saling pandang tak percaya.

ANGIN, JANGAN BAWA ANGANKU

Hary Cahyadi

Kulangkahkan kakiku menuju taman kota sambil merapatkan mantel kasmirku. Senja di Paris begitu lengang. Langit kelabu bergetaran dipermainkan angin. Orang-orang dengan sweater atau mantel panjangnya berlalu lalang. Aku terus berjalan sambil sesekali manatap tepian Sungai Seine yang pucat, membelah Paris yang ditumbuhi bebangunan kuno dan antik dari abad pertengahan. Setahun telah berlalu, tapi kisah itu masih tertata rapi dalam anganku. Desember yang dingin dan beku mencairkan kenangan. Angin semakin kencang. Tak terasa dua butir air mata bergulir membasahi pipiku.

Aku baru pulang dari mal dengan membawa beberapa barang belanjaan. Aku menuju mobil yang kuparkir tidak jauh di seberang jalan. Sambil berjalan, kulamunkan rencanaku hari itu. Kubayangkan segelas kopi hangat menemaniku sambil membaca novel yang baru kubeli. Namun, tiba-tiba sebuah Pontiac biru dengan kecepatan tinggi melabrakku. Tanpa mampu menghindar, malapetaka menerkamku begitu cepat. Aku rebah di bahu jalan. Tak ada lagi yang dapat kuingat setelah itu.

Saat tersadar, aku tahu aku berada di rumah sakit. Aku terbaring di kamar berbau obat. Aku berusaha membuka mata, tapi sulit. Mataku dibalut perban. Gelap, begitu gelap.

"Mama ...," begitu kata yang kuucap pertama kali se-saat setelah siuman.

"Oh, Alma, kamu sudah bangun ...," suara lembut menyahut. Itu suara Mama, kataku dalam hati.

"Iya Ma, apa yang terjadi pada diriku? Oh, ya ... Pontiac biru itu yang menabrakku, Ma," kataku seakan mengadukan kejadian itu pada Mama.

"Tenang Al, lupakan kejadian itu. Yang penting kamu selamat. Kamu masih beruntung tidak mengalami luka berat dan mengeluarkan banyak darah. Dokter mengatakan hanya kepalamu saja yang terbentur cukup keras," Mama menenangkanku. Satu perkataan Mama yang selalu kuingat sampai sekarang, "Kamu masih beruntung" Dalam keadaan seperti inilah keberuntungan menjadi berarti? Begitulah pertanyaan yang bernada memberontak mendesak hatiku saat ini.

Dua hari aku berada di rumah sakit. Dokter menyatakan perbanku akan segera dilepas. Setelah itu, aku boleh pulang. Namun, betapa terkejutnya aku saat suster melepas perban itu.

"Dok ... dokter, ke ... ke ... kenapa saya nggak bisa melihat apa-apa?" suaraku tersekat, kehilangan semangat.

"Maaf Nyonya," kudengar kata dokter pada Mamaku, "Kalau begitu diagnosis saya benar. Benturan pada kepala putri Anda menyebabkan gangguan pada jaringan saraf. Putri Anda buta."

"Tidak! Apa yang dokter katakan itu tidak benar!" jeritku dengan suara bergetar. Saat itu serasa aku mendengar vonis kematianku. Sepertinya semua telah berakhir.

"Sabar ya, sayang, sabar ...," Mama berkata dengan terisak. Kemudian, tidak ada kata lain yang kudengar lagi ketika itu. Berhenti. Lengah.

Sebulan berlalu. Aku merasa telah benar-benar kehi-

langan segalanya. Semangat hidupku, sekolah teman-temanku. Semuanya seolah lenyap walau memang beberapa sahabatku tetap baik. Mereka masih sering mengunjungiku.

"Al, tegarlah menghadapi cobaan ini. Aku tahu kok betapa sedih dan menyesalnya kamu. Percayalah Al, aku tetap temanmu. Bahkan, kamu tetap jadi teman terbaik buatku." Begitulah Tania sahabatku mencoba menghibur.

"Terima kasih, Tan. Kamu memang benar-benar temanku yang paling *care*. Aku nggak tahu mesti bagaimana menghadapi hari-hariku yang berat dan gelap ini. Begitu hampa duniaku sekarang, Tan."

Situasi menyedihkan ini kadang-kadang membuatku masuk dalam dunia kesadaran. Seakan bergumulan masa lampau dan masa sekarang terjadi.

Betapa beruntungnya punya mata sehat. Mata yang membuat hidup menjadi sempurna dan begitu berarti. Betapa mahalnya bisa melihat. Jika dinilai dengan materi, mungkin, ah, tak mungkin. Waktu mataku masih bisa melihat, aku jarang atau bahkan tak pernah sampai pada pemikiran seperti ini. Keadaan sekaranglah yang membuatku makin memahami bagaimana rasanya orang-orang buta sejak lahir. Aku bersyukur karena kau pernah punya kesempatan menyaksikan kehidupan dengan aneka warnanya. Aku masih punya kesempatan melihat kupu-kupu yang hinggap di bunga sepatu. Aku masih sempat melihat bianglala saat gerimis tengah hari. Masih sempat melihat wajah Mama dan Papa, juga teman-teman. Sekarang, apakah aku harus percaya pada kata sakral bernama nasib dan takdir? Atau haruskah mengakui kata-kata Mama bahwa aku masih beruntung. Beruntung karena masih bisa menyadari arti sakit, arti gelap dalam dunia yang benar-benar aku alami?

Suatu hari, Mama membujukku supaya menjalani operasi mata. Papa pun tak ketinggalan ikut menasihati, "Al, dicoba dulu deh, kan nggak ada salahnya. Papa optimis kok

mau ke mana?"

"Eh, nggak sih. Aku nggak akan ke mana-mana. Lupakan apa yang kukatakan tadi."

Segera saja kulupakan apa yang dikatakannya itu. Aku sama sekali nggak pernah menyangka kalau perkataannya itu beralasan. Aku sama sekali nggak punya feeling kalau

Hari-hari berlalu begitu cepat. Musim silih berganti mengisi keceriaan yang kini telah kudapatkan lagi dari Albert. Kesepian dan kesendirian seolah tak ada lagi buatku.

Kini bulan Desember. Kota kembang basah kuyup. Sudah seminggu Albert tak ada di sisiku. Tak ketahuan kabarnya. Aku benar-benar bingung dibuatnya. Apakah ia bosan terhadap diriku yang buta ini? Atau marahkah dia padaku? Pertanyaan-pertanyaan itu terus berkecamuk dalam pikiranku.

"Ma, kok Albert nggak datang sih seminggu ini. Tiga kali aku harus menantinya, tapi ia nggak telepon atau memberi kabar," kataku cemas pada suatu hari bulan Desember itu.

"Mungkin sedang sibuk sama kuliahnya, jadi ia nggak bisa datang," Mama berusaha menenangkanku.

Beberapa hari kemudian, suara telepon menyentakku. Tiba-tiba aku punya firasat kalau ada sesuatu yang buruk yang bakal terjadi. Benar saja, Mama bergegas mengangkatnya dan tak lama kemudian menyampaikan kabar buruk itu padaku.

"Alma ..., Albert sekarang ada di rumah sakit. Ternyata sudah seminggu ia ada di sana. Tadi ada orang tuanya berkata Albert ingin bertemu denganmu," kata Mama agak gugup.

"Ia kenapa, Ma?" aku benar-benar terkejut dibuatnya.

"Nggak tahu, pokoknya kita berangkat ke sana sekarang."

Aku ke rumah sakit. Orang tua Albert langsung me-

nyambut dan memelukku. Dan, apa yang dikatakan mereka membuatku seraya luluh lantak. Albert ternyata mengindap kanker otak sejak lama. Tubuhku bergetar saat Mama Albert mengantarkan aku masuk ke kamarnya, ke tepi ranjangnya.

"Dia sedang tidur. Dua jam yang lalu dokter memberikannya morfin untuk penenang," kata Mama Albert.

Aku berusaha keras memahami sekelilingku. Aku berusaha menyelami kata-kata orang tua Albert tadi, "Mungkin ini adalah saat terakhir kamu akan melihatnya dalam keadaan hidup."

Aku nggak percaya dengan kondisinya selama ini. Ia selalu saja terdengar ceria dan seolah tidak punya beban, tapi ternyata kesulitannya lebih hebat daripada yang kualami. Aku merasa menyesal kalau selama ini aku selalu saja bersikap manja terhadapnya dengan kebutaanku ini. Aku ... aku

Perlahan aku bergerak meraba-raba tepian ranjangnya. Aku berhasil meraih tangan kanannya, lalu kugenggam. Aku hanya diam. Tak dapat kusangkal betapa sedihnya aku tak bisa menemaninya ketika ia begitu menderita.

Lalu, terjadilah keajaiban itu. Tangannya bergerak menggam tanganku. Suaranya dimulai dengan suara yang terdengar begitu lirih, berselingan dengan rintih kesakitan.

"Alma ...," katanya.

"Jangan bicara dulu," kataku, "Aku tahu apa yang kamu alami."

"So ... sorry aku selama ini nggak cerita sama kamu," jawab Albert.

Pada saat itu, seakan-akan aku memperoleh kembali penglihatanku. Aku melihat Albert saat ia datang ke rumahku pertama kali. Aku melihatnya dengan sabar mengajariku. Aku melihatnya memuji permainan pianoku. Aku melihatnya membacakan novel untukku dengan sabar. Aku melihatnya berseri-seri saat ngobrol denganku. Aku melihatnya duduk

bersamaku menikmati lantunan Mozart. Lalu, kuhayati keadaannya kini ... dan aku menangis. Aku tahu ia tak akan pernah mendengar tuts-tuts piano yang kutekan. Aku tahu ia tak akan lagi melihatku cemberut saat ia mengejek kalau aku mirip kelinci. Ia tak akan duduk bersamaku lagi menikmati perapian. Ia tak akan lagi memberiku semangat hidup. Dan, yang terutama aku menangis karena aku tahu ia tak akan pernah tahu bagaimana perasaanku. Air mata kembali mengalir deras di pipiku.

"Alma ...," suara Albert yang serak menyadarkan petulangan anganku.

"A ... apa?" aku merasa begitu kacau.

"Se ... sebenarnya, mungkin ini sudah terlambat. Kalau ... kamu mau tahu" katanya terputus-putus, "Aku ... aku suka sama kamu. Aku ... aku sayang sama kamu."

Oh Tuhan, aku nggak pernah menyangka. Betapa aku begitu bahagia mendengar pernyataan itu. Betapa aku begitu berharap aku bisa melihatnya mengucapkan kata-kata itu.

"Albert ..., sebenarnya aku ... aku juga"

"Aku tahu kok, Al. Aku tahu apa yang ada di hatimu. I ... ini puisi yang kujanjikan waktu itu," bisiknya lembut sambil meletakkannya pada genggaman tangan kiriku.

"Kenapa waktu nggak adil buat kita!" jeritku setengah terisak.

"Al, hapus air matamu. Aku nggak ingin ... melihatmu menangis untukku. Dengar ya apa yang kutakan ini. Setelah aku nggak ada nanti, kamu ... harus tetap tegar. Berjuang buat dirimu sendiri. Kamu jangan takut berdiri. Aku ingin kamu tabah, semoga kamu bahagia ...," tangan Albert mengendurkan genggamannya dariku.

"Albert ... Albert ..., Albert!" aku menjerit sekuat tenaga. Serasa ruangan rumah sakit bergetar. Aku terjatuh di tepi ranjang. Koridor-koridor yang bau obat seakan mende-

kap, melebur dalam tangisku.

Dan, di sinilah aku sekarang, di taman kota Paris. Setahun sudah berlalu. Orang tua Albert berkata kalau ia berpesan setelah meninggal nanti, ia ingin matanya diberikan utukku. Ia ingin aku menjalani operasi mata dan memperoleh kembali penglihatanku. Aku pun mencobanya. Aku tahu aku takut. Tapi, aku percaya berkat doa dan harapannya, aku akan sukses menjalani operasi.

Puji Tuhan aku berhasil. Aku nggak akan mengecewakan apa yang menjadi harapan terakhirnya.

"Dengan kedua matamu, aku akan melanjutkan hidup ini Albert," kataku dalam hati setiap kali.

Lalu, perlahan kubuka lagi selembarnya kertas yang waktu itu diberikan Albert padaku. Aku terus menyimpannya karena kupikir itu kenangan terakhir darinya. Merinding setiap kali aku membukanya. Perlahan-lahan kubaca lagi baris-baris puisi yang dituliskannya utukku itu.

*untuk menunggumu, sayang
di sini, di taman ini
bersama mawar-mawar mekar
menanti sepenuh kerinduan
sampai tak kusadari,
matahari telah menjelma bulan
lalu sungai-sungai pun
berlabuh ke laut malam
dan saat ini,
aku jadi benar-benar percaya
bahwa janji tak boleh diingkari
dan aku telah memberikannya
walau akhirnya,
dengan rasa nyeri aku pergi
meninggalkanmu*

Aku percaya waktu akan dapat menyembuhkan kepedihanku. Karena itu masa-masa sulit itu harus kulupakan. Tak akan lagi aku larut dalam keresahan dan penyesalan. Kuyakini, aku nggak sendiri. Walau telah pergi, Albert tetap berada di hatiku. Ia menyatu dengan hidupku. Mulai sekarang, aku akan bertahan demi Albert. Aku tidak akan menyia-nyiakan pesan dan harapannya.

Salju yang mulai bertebaran menghampiriku pada suatu senja di Paris. Aku takjub melihat bayangan menara Eiffel yang jatuh di atas permukaan Sungai Seine. Aku menggigil, merapatkan mantelku. Kutinggalkan taman kota, kembali menyusuri jalan yang kini begitu senyap. Seolah segalanya lenyap. Sambil menghapus air mata, kutatap daun-daun cyprus yang melayang dihempas angin. Berguguran ke tanah begitu tenang dan menghanyutkan. Aku tetap tidak ingin berpisah darinya, meski dalam angan, dalam kenangan.

CEWEK BERKACAMATA

Astried Betty L.

Dulu mamanya sering menceritakan dongeng pengantar tidur. Lama-kelamaan ia terobsesi ingin menjadi putri yang cantik. Terlebih lagi ia ingin seperti Cinderella atau putri salju yang akhirnya mendapatkan pangeran pujaan hatinya dan hidup bahagia selamanya. Tapi, mungkin semua tinggal angan-angan saja karena ia tidak tumbuh secantik putri salju atau Cinderella. Apa lagi kaca mata minus satu dan dua membuatnya terlihat seperti kutu buku sejati yang tidak tahu apa-apa tentang cinta.

Saat ini obsesinya tidaklah terkubur semuanya, mungkin sayang. Ia mulai membawanya ke dalam tidur, mimpi, dan khayalannya.

Kring, suara jam weker membangunkannya. Dengan kesal dibantingnya jam weker itu hingga tidak berbunyi lagi. Ia ambil kaca mata dan melihat baik-baik jarum jam itu. Ternyata jarum jam masih menunjukkan pukul 4 pagi.

"Uh, jam itu telah mencuri waktuku bersama pangeranku," sungutnya dalam hati. Kemudian, dia bangkit menuju meja belajarnya. Diambilnya buku harian kesayangannya, jari-jarinya yang lentik menari di atasnya.

"Mimi, sahabatku, pagi ini aku kesal pada mami yang telah membangunkanku lebih awal dari biasanya. Padahal saat itu aku sedang berjalan-jalan di taman istana bersama

pangeranku. Indah sekali. Ketika itu aku mengejar kupu-kupu yang terbang melintasi bunga-bunga hingga aku tersandung dan jatuh. Tapi, tidak terasa sakit, Mi," tulisnya di buku harian bernama Mimi.

"Lalu, pangeranku datang dan membuatku berdiri. Oh Mi, tatapan matanya, senyumnya sungguh menyenangkan, lalu ia bertanya, "Kamu tidak apa-apa? Mamo yang tak tahu diri itu membangunkanku, Uh! kalau saja aku menyyetelnya tadi malam," sungutnya.

"Lia, kamu mau berangkat sekolah, nggak?" Kali ini suara mamanya yang mengejutkannya. "Oh!" desahnya, sudah pukul enam. Kemudian, ia tutup buku hariannya dan bergegas ke kamar mandi.

Sepulang sekolah, ia tampak bahagia. Wajahnya berseri-seri seakan-akan bahagia sekali waktu itu. Bahkan, ia tidak sempat menyapa mamanya yang tengah sibuk membuat adonan kue-kue. Segeralah ia melangkahhkan kakinya ke kamar dan menguncinya.

Dengan cepat ia membuka halaman demi halaman buku hariannya, "Mi, hari ini aku sangat bahagia. Dia ... dia ... ternyata ada Mi! Pangeranku namanya Yo, lengkapnya Rio Herdianto. Ia siswa baru di kelasku. Ia pindahan dari Bandung. Ia tampan sekali, Mi. Ia duduk di sebelahku. Bisa kulihat wajah-wajah gadis lainnya yang sirik menatapku. Bahkan, Ines cewek sok kaya di kelasku seakan mengejekku dengan senyum sinisnya. Tapi, aku tak peduli. Mi, aku agak kecewa, kami hanya berkenalan, hanya itu. Ia tidak berusaha mengajakku bicara panjang lebar. Tak apa-apa, mungkin ia masih malu. Bukankah besok masih ada? Oh, aku tak sabar menanti besok, aku ingin"

Ia tak melanjutkan kalimatnya begitu mendengar mamanya memanggil dari dapur untuk menyuruhnya makan. Setelah itu, seperti biasa, ia harus mengantarkan kue pesanan tetangga sebelah.

"Uh, andaikan papa masih hidup, mama tak perlu repot-repot membuat kue untuk biaya hidup dan waktuku bersama pangeranku pasti banyak karena aku tak perlu capek-capek mengantarkan kue pesanan itu," sungutnya.

"Mi, sambungnya nanti saja, ya?" Akhirnya ia pun bergegas menemui mamanya di dapur.

"Malam ini rasanya lama sekali. Rasanya ingin sekali memutar jam dinding itu ke pukul lima pagi. Andaikan aku punya tongkat wasiat itu. Tapi, ... kurasa aku terlalu berkhayal, tapi ada satu yang akan jadi kenyataan," pikir Lia.

Pagi itu ia tiba lebih awal di sekolah. Lalu, ia bicara sedikit dengan Desty, lalu duduk kembali di bangkunya. Ia agak kecewa karena sampai saat ini pangerannya belum datang. baru saja ia akan belajar matemetika

"Hai, suara berat itu mengejutkannya. Ia menoleh cepat. Oh, pangeranku," teriaknya dalam hati. Ia berusaha mengatur napasnya "Hai!" balasnya singkat.

"Kamu naik apa? Kok datangnya pagi sekali, sih?" ucap Yo memulai pembicaraan. Dalam hati ia bersorak gembira. Ingin rasanya meloncat dari bangku satu ke bangku lainnya. Oh, *God* terima kasih ia sudah mau bicara denganku.

"Biasa saja. Aku tadi hanya belajar sebentar, tadi malam aku tidak sempat belajar," ujarku sedikit berbohong. "Oh," hanya itu yang ke luar dari mulut Yo. Padahal, ia berharap Yo masih mau mengajaknya ngobrol. Tapi, lagi-lagi ia kecewa, Yo meninggalkannya dan bergabung dengan teman-temannya.

Hari pelajaran yang berlalu terasa sangat membosankan. Ia memang sadar kalau IQ-nya berada di atas teman-temannya. Tidak heran kalau ranking satu selalu didapatnya. Ia seperti sudah tahu materi sebelum materi itu diberikan guru. Tapi, ia kasihan pada Yo. Beberapa kali ia tidak mampu menjawab pertanyaan yang diajukan guru padanya. Ia ingin membisikkan jawaban ke telinga Yo tanpa ketahuan,

tapi mana mungkin.

"Kau ternyata pandai," ucap Yo begitu bel berbunyi.

"Aku sekadar tahu," jawabnya rendah.

"Aku duluan ya?" pamit Yo segera setelah ia membe-reskan bukunya.

Ia hanya mengangguk kecil. "Ah, mengapa cepat se-kali?" tanyanya dalam hati. Begitu ia melangkah ke luar ha-tinya seakan terbakar. Panas sekali. "Ines sedang berusaha mendekati Pangeranku. Oh, Tuhan jangan sampai peristiwa itu terulang lagi," harapku.

Peristiwa yang mengemparkan hatiku saat itu pange-ranku, Fauzi, juga dirayu Ines, seperti saat ini. Rasanya ingin aku memukul. "Ia hanya *play boy* yang hanya meman-faatkan otakku," pikirku dalam hati.

Dengan langkah satu-satu dia berjalan menuju halte bus dekat sekolahnya. Mungkin ia masih memikirkan keja-dian tadi. Ines dulu adalah sahabatnya, tapi begitu dia dekat dengan Arif, ia mulai menjauhinya entah mengapa. Gosip cepat beredar. Ia mulai dengar semua. Berita tentang dia, Lia merebut pacar orang. Ketika bertanya, Ines diam saja. Tapi, kata temannya, Desty, Ines yang melakukannya.

Mulai saat itu putus sudah persahabatannya dengan Ines tanpa dia tahu apa sebabnya. Padahal, ketika ditanya Ines meyakinkan Lia bahwa Ines sudah tidak mencintainya. Lia sudah lega mendengarnya karena Ines mengucapkannya dengan senyum di bibirnya.

Lain di hatinya rupanya ia iri pada Lia. Desty temannya selalu berkata, "Sebenarnya Arif tidak mencintainya. Ines hanya salah sangka," sahutnya. Saat itu Lia mengalah, buat apa semua itu berlanjut kalau hanya menimbulkan permusuhan. Tapi, mesti Lia meninggalkan Arif, tetap saja Lia tidak disapanya. Meski dia sudah mau menyapanya duluan, Ines masih tetap diam. Ines lebih suka berkelompok bersama si centil Anisa daripada bersama Lia. Padahal, dulu

Anisa adalah musuh besar Ines.

"Mau ikut?" ternyata Yo menegurnya waktu ia membuka pintu mobil *sport* biru yang berhenti tepat di depannya. Lia terperangah dan menggeleng pelan.

"Tidak usah, rumahku jauh," jawab Lia.

"Nggak apa-apa. Rumahku juga jauh, lagi pula aku belum hafal benar kota Jakarta ini. Kamu bisa membantuku 'kan, nona manis?" tanyanya.

"Ah, nona manis. Itukah panggilanku menurutnya," kata Lia dalam hati.

"Baiklah," putus Lia akhirnya.

Yo hanya tersenyum kecil. Jantung Lia langsung berdebar kencang.

"Oh Tuhan, itukah senyum pangeranku," teriak Lia.

"Kamu pendiam sekali," lagi-lagi Yo membuka suara. Lia hanya tersenyum kecil. Kemudian, dia melihat Yo mengeluarkan sebatang rokok dari saku bajunya.

"Oh Tuhan. Padahal, aku berharap agar pangeranku tidak menyukai hal-hal seperti itu. Aku berharap pangeranku adalah seorang penganut agama yang taat, bukan seperti di depanku ini," sahut Lia terkejut.

"Kamu merokok," tanya Lia sungkan.

"Kamu tak suka," ia balik bertanya pada Lia.

"Bukan begitu, tapi merokok itu kan tidak baik bagi kesehatan," jawabku formal.

"Aku terlanjur suka. Susah menghilangkannya," jawab Yo tanpa menoleh padaku.

Mungkinkah aku melarangnya, tapi apa hakku. Aku bukan apa-apanya, jadi ..., Lia tak meneruskannya.

"Rumahmu di mana?" tanya Yo lagi.

Lia menyebutkan alamat rumahnya dengan lengkap, kelihatannya Yo tidak tahu karena ia diam saja. Lia mengerti, itu mungkin karena dia tidak tinggal di kawasan perumahan real estat seperti Yo. Setelah itu, hening lama sekali

walau Yo sekali-sekali menyela. Tapi, Lia dan Yo seakan-akan sibuk sendiri. Sibuk memperhatikan mobil-mobil yang berlalu lalang di sekitar mereka. Akhirnya, mereka sampai di ujung jalan rumah Lia.

"Rumahmu yang mana?" tanya Yo memecah keheningan siang itu.

"Yang pagar putih," jawab Lia singkat. Kemudian, Yo menyetop mobilnya pas di depan rumah Lia.

"Terima kasih ya," ucap Lia begitu turun dari mobil mewah Yo. Sayang sekali Yo menolak diajak masuk. Ada kesibukan lain katanya. Mulai dari situ keakraban antara Lia dan Yo walau hubungan mereka masih sulit dikatakan pacaran.

"Tidak, aku tidak ingin terobsesi terlalu jauh.. Aku tak ingin sakit hati lagi, sakit ketika Fauzi meninggalkan aku dulu," pikirnya dalam hati saat mobil Yo menjauh. Lia sedang bermalas-malasan ketika telepon berdering di kamar tamu. Ia tunggu sampai tiga kali baru diangkat.

"Halo", tegurnya ramah.

"Halo juga! Rasanya kau pasti sudah tahu dariku, kutu buku! Yang perlu kamu ketahui lagi bahwa kau sama sekali tak sederajat dengan Yo. Berteman sih boleh, tapi jangan sok akrab. Ngaca apa kamu tak ..."

Klik. Lia segera menutup telepon dengan kasar. Lia sungguh tersinggung dengan ucapan-ucapan di telepon tadi. Lia tahu Ines yang melakukannya. Kemudian, ia termenung sejenak. Dalam amarahnya Lia berkata, "kita lihat saja nanti."

Sudah berapa kali aku menengok jam tanganku, sudah pukul sembilan, tapi Yo ke mana? tanya Lia risau. Apa ia sakit? Waktu terus berlalu. Kita sudah setengah jalan Pak Rusdi menerangkan materi fisika, tiba-tiba pintu kelas diketuk pelan dan ternyata Yo.

Ia minta izin sebentar dengan guru. Kemudian, Yo du-

duk di bangkunya. Lia menatap wajah Yo dengan seksama. Plester luka dan perban menghiasi wajahnya yang putih.

"Kau kenapa Yo? tanya Lia agak cemas.

"Aku habis berkelahi dengan anak sebelah. Aku dengan beberapa temanku ditantang berkelahi oleh mereka kemarin dan hari ini kami berkelahi di lapangan," jawab Yo.

"Sebaiknya kau menghindari mereka. Mereka terkenal nakal di sekolah, merusak nama sekolah. Kalau masalah sepele tak perlu dibesar-besarkan deh," ucap Lia sedikit mengguruinya.

Yo menatap tidak suka pada Lia, kemudian berkata, "Itu semua bukan urusanmu! Memangnya kau apaku? nenekku? Mamaku? Huh," sahutnya kesal.

Sungguh Lia tak menyangka Yo akan berkata seperti itu. Lalu, Lia diam saja dan berpura-pura berkonsentrasi pada pelajaran yang sedang berlangsung. Tapi, dalam hati Lia menangis. Ya, menangisi kebodohnya yang membuat Yo marah dan terus kubawa sampai pulang ke rumah.

Di kamar Lia menumpahkan semua air matanya yang dari tadi berusaha ia bendung. Bahkan, Mimi yang selama ini menjadi pendengar setia kisah-kisahannya tidak boleh diberitahu. Lia pun teringat perkataan Ines tempo hari. Ines mungkin benar, selama ini hanya Lia saja yang menganggap Yo adalah pangerannya, sedangkan Yo hanya menganggap sebagai teman biasa dan juga mungkin benar di hati Yo hanya ada Ines, seperti yang biasa diceritakan teman-teman di sekolah. "Ah, aku terlalu banyak berkhayal," pikir Lia dalam hati.

"Aku hanya terlalu banyak berharap. Ah, benar semua itu hanya khayalan semu yang tak mungkin menjadi kenyataan," kata Lia sambil tertawa dalam hati menertawai kebodohnya sendiri. Seharusnya aku tidak terlalu berangan-angan menjadi seorang Cinderella atau putri salju yang memiliki seorang pangeran tampan. Mereka mungkin bisa

karena mereka mempunyai wajah cantik. Tapi, putri Amelia? Ia kembali tertawa. Seharusnya ia bersyukur mempunyai teman seorang pangeran, pikir Lia.

Mulai saat itu dia berusaha melupakannya. Dia berusaha agar tidak berbicara dengan Yo. Lia menyuruh Desty duduk sebangku dengannya. Itu semua dimaksudkan agar semua perasaan cintanya kepada Yo hilang untuk selamanya.

Sampai pada suatu hari ia menemukan sepucuk surat di bawah bangkunya dan surat itu berisi:

Wahai Adinda.

Aku tak kuasa menanti terlalu lama waktu berjalan. Tetapi, amarah tak kunjung sirna. Sama sekali belum padam. Lihatlah hatiku Adinda. Terlanjurkah kau luka.

Berharap amarahmu padam.

Kapankah itu?

Apa-apaan ini! Mungkinkah surat ini untukku? Tapi, dari siapa. Mungkinkah surat anak lain yang secara tidak sengaja ditinggalkan di sini. Atau ini ulah Ines atau mungkin juga surat ini dari Yo. Tapi, ah itu tidak mungkin, bukankah akhir-akhir ini dia sedang dekat dengan Ines atau memang benar ini ulah Ines untuk mengolok-olokku saja. Tidak, itu bukan buat diriku. Aku tak mau berharap lebih tinggi. Semua itu hanya kebetulan dan aku tidak boleh memikirkannya. Aku harus konsekuen dengan prinsipku. Aku harus ...! Aku terdiam.

Sret

"Oh sobek," kataku dalam hati.

"Oh surat, dari siapa kutu buku, coba kubaca ... oh ini kan suratku kemarin, aku meninggalkannya. Surat ini kau tahu siapa pengirimnya. Ah, kau pasti terkejut mendengarnya. Iya nggak teman-teman," katanya.

"Betul," seperti koor teman Ines mendukungnya. Se-

mentara teman-teman lain tersenyum-senyum sendiri, entah menertawakan apa? Tapi, apa mungkin mereka menertawakan diriku?" batin Lia menerka-nerka.

Ines berlalu dengan teman-temannya. Aku pun bertanya-tanya siapa yang mengirim surat itu pada Ines. Ternyata teman-teman pun datang mengerumuni aku dan berkata bahwa yang mengirim surat itu adalah Yo.

"Oh *God!* Bukan hanya terkejut. Ya Tuhan, mengkhianah itu, ternyata dugaanku benar hanya Ines yang berada dalam hatinya. Ingin rasanya aku berteriak, menangis. Oh Yo, pangeranku!" kata Lia dalam hati.

Kesedihanaku itu dibawa ke rumah. Mama pun bertanya pada Lia, tapi ia tak hiraukan. Lia segera menumpahkan semua kesedihannya ke semua barang-barang yang ada dalam kamarnya. Mamanya mengetuk pintu dan membukanya. Lia tak berkata apa pun kepada mamanya, tapi mamanya terus saja menceramahi Lia hingga tertidur.

Hari sudah sore, Lia sedang membaca majalah ketika mamanya memberitahu bahwa di bawah ada teman yang mengunjunginya. Lia pikir Desty yang datang, tapi!

"Yo, kaukah itu? Sungguh aku tak percaya. Bukan Desty. Ah, apakah aku masih tidur sambil berjalan. Tapi, senyuman itu senyuman Yo?" batin Lia tak percaya.

Dengan rambut acak-acakan dia menyapa Lia, "Hai Lia, apa kabar?" tanyanya ramah.

"Baik," jawabnya singkat. Ia masih tak percaya makhluk di depanku ini bernama Yo.

"Tak kusangka, kau lebih cantik tanpa kacamata tebalmu itu," ucapnya begitu Lia duduk di hadapannya.

Seraya menatap Lia, Yo berkata "Lia," ucap Yo.

Kemudian, kami berhenti bicara lama. Lama sekali sampai akhirnya mama datang membawakan dua gelas air jeruk di gelas besar untuk kami berdua. Mamanya pun berbicara dengan Yo dan Lia melamun sendiri karena semua pi-

kirannya tercampur menjadi satu. Lia bingung, bingung sekali sampai mamanya menegurnya, "Lia, ajak Nak Rio ngobrol dong, kamu ini," kata mamanya dan Lia hanya terseenyum.

Setelah itu, mamanya meninggalkan Lia sendiri dengan Yo. Lia hanya bisa menatap wajah Yo. Lalu, Lia ingat surat di sekolah tadi dan bertanya pada Yo tentang surat itu.

"Yo, apa benar kau yang mengirim surat pada Ines kemarin," tanya Lia.

"Surat itu hmm," Yo tampaknya bingung mengutarakan isi hatinya," sulit menceritakannya. Sebenarnya surat ini untuk ..., Yo terdiam.

"Untuk siapa Yo," tanya Lia cepat.

"Surat itu untuk kamu, maafkan aku, aku tak berani berkata langsung kepadamu. Aku hanya ingin menjadi orang yang berarti dalam hidupmu. Kaulah satu-satunya yang mau memperhatikanku. Mau menyuruhku belajar dengan baik. Melarangku merokok demi kesehatanku, baru kau yang melakukan itu. Kau ...!" ucapan Yo terhenti.

Lia kini sadar keadaan Yo yang sebenarnya. Ia adalah salah satu dari sekian banyak anak yang tidak mendapat perhatian dari orang tuanya.

"Lia, tataplah wajahku," ucap Yo melanjutkan. Lia mengangkat wajahnya pelan-pelan dan perlahan mengusap air matanya.

"Saat kau marah, aku merasa benar-benar kehilangan teman, seakan-akan tidak ada lagi yang menyemangati hidupku," ucapnya.

"Bukankah Ines selalu berada di dekatmu, bukankah ia selalu di sampingmu, Rio?" Kali ini Lia membuka mulut.

"Memang benar. Tapi, kusadari Ines seperti yang lainnya. Ia hanya ingin memburu kesenangan semata, waktu itu aku khilaf karena saat itu aku kesal pada orang tuaku. Mereka seakan sudah tidak peduli padaku," jawab Yo.

"Lalu, aku ingat kamu, kamu sungguh berbeda, lalu aku sadar, mungkin terlalu cepat jika aku bilang aku suka kamu. Tapi, yang jelas kau sangat berarti bagiku, Lia," ucap Yo panjang.

Lia hanya bisa diam, terperangah. Lia sungguh tak menyangka Yo akan berkata demikian. Tapi, mestikah Lia konsisten pada keputusannya dulu untuk tidak terobsesi oleh cinta? Tapi, ia tahu Yo tulus mengatakannya. Tak sadar jatuhlah bulir-bulir air mata di pipinya.

"Putriku yang cantik. Aku tak mau melihatmu menangis, tersenyumlah," ucap Yo lagi. Ia segera menghapus air mata Lia dan berkata, "Lia, maukah kau menerima daku. Aku ingin sekali menjadi sesuatu yang sangat berarti dalam hidupmu, Lia aku mencintaimu," ucap Yo panjang.

Aku hanya bisa berpikir dalam hati ya Tuhan mimpikah yang kualami saat ini. Apa hanya khayalmu dan fatamorgana kehidupan yang kau berikan kepadaku. Tuhan jika ini mimpi bangunkanlah aku, jika ini khayalan sadarkanlah aku. Lia berbicara dalam hati, serasa ada pertentangan di dalam hatinya.

"Lia, jangan kau terlalu pikirkan semuanya. Aku berkata jujur sayangkanmu, percayalah padaku. Aku sangat mencintaimu," mohon Yo.

Lia segera menghapus air matanya. Kemudian, memberikan senyuman termanis buat Yo.

"Nah, itu baru seyum putri idamku," ucap Yo sambil membalas senyum.

Dalam hati Lia berteriak, "Itu masih senyum pangeranku!"

HARAPAN TERAKHIR

Farah Diana Adhitaputri

"**S**ayang ... kayaknya kita sudah melampaui batas ...," ucap Dimas yang menolakku dengan nada halus dan mampu membuatku terus berpikir semalaman. Membuatku merasa malu dan rasanya ingin tenggelam ke dalam bumi. Aku berdiam diri seharian di apartemenku dan aku tidak tahu mau bicara apa ketika Dimas menelepon dan mengajakku menghadiri ulang tahun temannya.

Bel telepon tamu apartemenku berbunyi. Aku membukakan pintu otomatis agar Dimas bisa masuk dan naik ke kamar apartemenku di lantai paling atas gedung ini.

"Halo sayang ...," ucap Dimas ketika kubukakan pintu sambil menyodorkan *se-bouquet* bunga.

"Hum ... aku sedikit nggak enak badan! Jadi, belum siap!" ucapku.

"Kamu kenapa sih? Pasti ada apa-apa? Kayaknya ada yang kamu tutup-tutupi semenjak aku telepon!" ucap Dimas menebak.

"Nggak apa-apa! Kamu mau minum apa? tanyaku sambil memindahkan bunga ke vas bunga di atas meja dapur.

"Kamu kenapa, sih? Kok nggak mau cerita?" tanya Dimas sambil memeluk pinggangku.

"Nggak ada apa-apa kok, yang! Aku ganti baju dulu,

ya, nanti kita telat lagi!" ucapku menghindari dari tatapan matanya.

"Kita masih punya banyak waktu, kok! Ayo ... kamu kenapa?" tanya Dimas dan menaikkan badanku ke atas meja dapur. Aku tidak berani membalas tatapan matanya yang tajam dan dalam menunggu jawaban dariku.

"Soal semalam?" tanya Dimas.

Aku menggigit bibir bagian bawah.

"Sudahlah. Indie sayang ... gimana kalo kita anggap kejadian semalam tidak pernah terjadi?" tanya Dimas.

"Gimana mungkin, Dimas? Aku malu banget sama kamu ... aku yang mengajak, aku juga salah membawa kita ke posisi seperti itu ... "

"Itu juga bagian dari kesalahanku! Karena aku mau kamu bisa menyerahkan hal yang selama ini kamu jaga hanya sama orang yang kamu cintai di malam pertama pernikahan kamu ... *and I always hope the man is me ...*," ucap Dimas tersenyum.

"Kamu ngomong sih mungkin gampang ... mungkin sekarang kamu nggak akan ke mana-mana, tapi lama-lama setelah kamu ingat-ingat lagi pasti kamu akan merasa jijik, dan dengan gampang kamu akan meninggalkan aku 'kan?" ucapku menahan air mata yang mau keluar.

"Nggak sayang ... aku mencintai kamu, aku bisa saja terus melakukannya tadi malam! Karena mencintai kamu, aku nggak mau seperti itu ... jadi *trust me oke ... I'm always love you, and never live you alone ...*," ucap Dimas sambil mencium keningku.

Aku meneteskan air mata dan lega dengan pernyataan yang dibuat sama orang yang kusayangi selama ini. Aku merasa beruntung setelah sekian lama akhirnya aku bisa menemukan orang yang mencintaiku seutuhnya.

Sudah hampir 6 tahun aku kehilangan kasih sayang yang diberikan oleh mamaku. Aku pun rasanya tidak mau

mengakui Tante Fatma sebagai pengganti mama. Aku hanya menghormatinya. Aku lebih memilih untuk tinggal sendirian di apartemen semenjak aku duduk di SMA. Walaupun awalnya Tante Fatma tidak menyetujuinya, tapi aku terus memaksa dengan Papa.

"Gue seneng, Ndie .. elo bisa berubah sampai seperti ini!" ucap Helen sahabatku suatu hari ketika kami berdua duduk di salah satu kafe di Plaza Senayan.

"Iya, Len ... gue juga bersyukur akhirnya gue ditemuin sama Yang Di Atas, orang yang kayak Dimas. Gue merasa beruntung banget dan gue nggak bakalan menyia-nyiakan kesempatan buat gue bertobat" ucapku setuju dengan omongannya Helen.

"Ya, gue juga ikutan seneng kok, Ndie ... berarti kalo gue nanti pas di akhirat ditanyain sama nyokap elo, gue nggak terlalu susah banget jawabnya karena elo sendiri udah mengakui kesalahan elo dan mau tobat!" ucap Helen tersenyum dan terlintas ada air mata menggenang di matanya. Kami berpelukan bak orang yang sudah lama tidak bertemu.

"Apa sih yang elo keluhin, Ndie?" tanya Helen ketika kami menunggu giliran dipanggil dokter untuk kedua kalinya setelah cek darah.

"Gue rada nggak enak badan saja ... itu doang hanya Dimas yang terlalu membesar-besarkan!" ucapku.

"Kata dokter tadi apa? Pake disuruh tes darah segala?" tanya Helen.

"Kata dokter, gejala yang kayak gue bisa memungkinkan apa saja ... bisa saja paratipus ... atau yang lainnya. Jadi, lebih baik untuk amannya mendingan gue di cek darah ... gitu lho Mbak!" ucapku.

"Tapi, kalo hamil mungkin nggak? Elo kapan terakhir mens?" tanya Helen.

"Heh, gue baru juga selesai kemaren, lho! Lagi pula ha-

mil sama siapa? Gue nggak sama Dimas kok, weee," ucapku, tertawa dan sedikit lega karena kemungkinan untuk hamil tidak ada karena sesungguhnya aku sudah hampir setahun tidak pernah melakukan hubungan.

"Kayaknya hubungan elo sama cewek lo makin mesra aja nih!" ucap Aldo yang duduk di hadapan sahabatnya setelah melihat Dimas baru saja menanyakan kondisi Indie yang di rumah sakit.

"Hehehe ... gitu deh, Do ... elo tau sendiri 'kan pacar gue yang sebelumnya kayak apa! Nyokap gue nggak setuju!" ucap Dimas mengingat kriteria mamanya yang amat sulit itu.

"Terus, setelah ketemu sama Indie?" tanya Aldo yang siang itu bertemu dengan Dimas di kantin Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

"Gue aja bingung lho, Do! Nyokap gue bisa langsung lengket sama Indie, terusan begitu nyokap gue tau kalo Indie udah nggak tinggal sama orang tuanya lagi, nyokap gue nggak apa-apa tuh ... cuma kaget sesaat. Setelah itu gue malahan disuruh bolak-balik jemput Indie supaya nginep di rumah! Atau kalau nggak gue yang disuruh nginep di apartemennya Indie" ucap Dimas.

"Wah ... Dimas yang gue kenal ternyata berubah ya."

"Gue tetep Dimas yang dulu, Dimas yang kuno ... gue nggak maulah Indie sampe ternodai oleh gue ...," ucap Dimas.

"Gue bener-bener sayang banget sama dia," tambah Dimas.

"Hem ... gue ikut senenglah, Dim! Kalau elo akhirnya bisa menemukan orang yang elo cintai! Tapi ...," ucap Aldo terhenti bingung keputusan yang mana yang akan dia pilih. Untuk tetap diam dan membiarkan sahabatnya menyesal di kemudian hari, atau membongkar semuanya dan membiar-

kan sahabatnya memusuhi dirinya seumur hidup.

"Tapi, kenapa, Do? Kayaknya elo udah kenal Indie sebelum gue kenalin waktu itu yah?" tanya Dimas.

"Yah, kenal banget sih nggak! Udah berapa lama sih elo sama dia?" tanya Aldo.

"Hum ... bulan depan gue setahun, pas dia mau ujian dan gue mau final ...," ucap Dimas. Mereka berdua sempat hening. Dimas memikirkan hadiah apa yang dia berikan, sedangkan Aldo masih bingung dengan pilihannya.

"Cewek elo siapa sekarang Do?" tanya Dimas.

"Heheheh ... yang resmi sih belum ada! kebanyakan yang belum resminya." ucap Aldo.

"Kok gitu?" tanya balik Dimas tertawa.

"Hem ... Dim, gue nggak tau musti mulai dari mana ... yang jelas gue takut banget salah ngomong, syukur-syukur elo udah tau duluan!" ucap Aldo.

"Soal apa?" tanya Dimas.

"Hem ... soal Indie," ucap Aldo.

"Soal Indie pacarnya banyak, Do?" tanya balik Dimas. Aldo menatap Dimas heran. "Hampir semua temen dekat gue bilang kalo Indie suka gonta-ganti pacar, tapi gue nggak mikirin itu! Wajar aja sih dia gonta-ganti pacar! Tapi, setahun sama gue, gue merasakan kalau kehidupan dia berubah dan dia juga mengubah hidup gue jadi lebih tenang!" ucap Dimas.

"Sayang ...," sapaku sambil membukakan pintu untuk Dimas. Ciuman Dimas terasa dingin. Aku punya perasaan yang tidak enak dan aku tidak percaya kalau sampai Helen mengatakan semuanya.

"Tadi kok aku telepon, Helen yang jawab terus?" tanya Dimas duduk di sofa depan TV.

"Iya ... aku tadi di dalam ruangan dokter dan di dalam lab ... mau minum apa, Dim?" tanyaku membuka kulkas.

"Apa aja ..., " ucap Dimas terlihat gelisah dan terlihat capek di matanya.

"Indie, kita harus bicara," ucap Dimas kemudian.

"Bicara apa?" tanyaku sambil menyodorkan coca-cola kaleng kesukaan Dimas. Dimas meletakkannya di meja. Aku duduk di meja itu juga berhadapan dengannya, seperti biasa yang aku lakukan kalau kami sedang berbicara.

"Aku mau tanya sama kamu, apa yang selama ini tidak kamu ceritakan sama aku?" tanya Dimas, menatapku dalam dan mampu membuat hatiku ditusuk-tusuk sambil memegang kedua tanganku erat-erat.

"Apa? Aku sudah menceritakan semuanya sama kamu tentang aku ... tentang masa laluku. Bahkan, kamu bilang kamu tidak memikirkan masa laluku!" ucapku sedikit bingung.

"Apa kamu juga pernah cerita kepadaku kalau semua mantan kamu itu pernah tidur sama kamu?" Pertanyaan Dimas membuatku serasa tertampar tembok untuk yang kedua kalinya.

"Jawab Indie! Apa selama ini kamu udah nggak *virgin* lagi?" tanya Dimas mulai emosi. Aku diam tertunduk. Air mataku mulai berjatuhan. Dimas melepaskan tanganku, membanting tubuhnya ke sofa dan membuang mukanya.

"Jadi, yang selama ini kita bina, apa artinya Indie?" tanya Dimas mulai emosi dan terlihat rahangnya mengencang.

"Dengar dulu, Dim ... aku mencintai kamu seutuhnya, tidak seperti orang-orang sebelum kamu!" ucapku.

"Kayaknya itu semua percuma kalau kamu sendiri tidak menghargai kita! Kamu saja tidak bisa menghargai diri kamu, dimana bisa menghargai aku?" ucap Dimas.

Aku hanya diam dan menangis. Tidak ada lagi kata-kata yang ke luar dari mulutnya.

"Sebaiknya kita berpisah, itu yang terbaik!" ucap Dimas langsung berdiri mengambil HP-nya dan langsung me-

ninggalkanku sendirian di atas meja di kamar apartemenku.

"Sudah saatnya kamu cerita sama Papa kamu, Ndie," ucap dokter Sisca yang dengan baik hati merawatku bak anaknya sendiri.

"Iya, Dok!" ucapku sambil membantu Helen merapikan bajuku yang dibawa pulang.

"Iya, Ndie pasti bokap lo bakalan bertanya-tanya pas *bill credit card* dateng! Secepatnya lho, Ndie!" ucap Helen.

"Iya, gue pasti ngomong sama bokap hari ini!" ucapku.

"Apa perlu saya temani?" tawar dokter itu.

"Saya rasa ... itu yang terbaik Dok!" ucap Helen.

"Nggak usah deh, Dok! Saya sudah cukup banyak menyita waktu dokter," ucapku.

"Nggak kok, saya senang bisa membantu kamu, Ndie! Lagi pula sekarang saya sudah selesai praktik. Jadi, saya bisa bertemu dengan orang tua kamu!" ucap Dokter Sisca.

"Ya udah Dok. Dokter duluan aja ke bawah nanti kita menyusul ke tempat praktik Dokter!" ucap Helen yang sudah sering bersekongkol dengan dokter Sisca tanpa menghiraukan pendapatku sedikit pun.

"Gila lu yah galakan elo dibandingin nyokap gue," ucapku sambil menghabiskan minuman yang disodori sama Helen.

"Yah, gue kan pengen elo sembuh dong!" ucap Helen.

"Dan, itu mustahil terjadi!" ucapku.

"Hush, jangan ngomong gitu nanti dicatet malaikat lho! Jangan dicatet ya malaikat," ucap Helen dengan gayanya yang kocak. Aku tertawa.

"Pokoknya elo harus usaha dulu, kalo elo usaha pasti bakalan ada hasilnya! Masalah akhirnya gimana, bisa elo serahin sama yang di atas! Ok ...," ucap Helen.

Aku tersenyum menatap sehabatku itu, satu-satunya orang yang tidak menjauhiku walaupun tahu kalau aku

mengidap penyakit yang belum bisa disembuhkan.

"*Thank's* ya, Len! Cuma karena elo, gue mau terus berusaha!" ucapku sambil memeluknya.

"Udah ah, ntar gue nangis nih!" ucap Helen mengangkat tasku dan mengajakku ke luar kamar yang kutinggalkan selama tiga hari ini.

Hari itu bertambah orang yang menangis karenaku. Papa terdiam kaku begitu mendengar itu. Tante Fatma menangis. Aku menangis dan sujud pada tante Fatma.

"Kamu memanggil tante Fatma apa tadi, sayang?" tanya tante Fatma menghampiriku.

"Hem, Mama! Apa nggak boleh, ya?" tanyaku memampang tampang memelas.

"Tentu aja boleh, sayang" ucap Tante Fatma memelukku dan Papa tersenyum haru. Bel *intercom* berbunyi, Tante Fatma menghampiri benda kecil yang tergantung di dekat pintu.

"Terima kasih sayang. Akhirnya kamu bisa memanggil Tante Fatma dengan sebutan mama!" ucap Papa mencium keningku. Aku tersenyum dan menghabiskan sendok terakhir.

"Siapa, Ma?" tanya Papa.

"Dimas, Pa! Kok dia sudah lama nggak kelihatan, Ndie? Apa karena dia tahu penyakit kamu?" tanya tante Fatma.

"Nggak, Ma! Kita sudah putus, sebelum dia tahu penyakit Indie," ucapku.

"Itu mungkin yang terbaik buat kita berdua!" tambahkan. Selang beberapa menit terdengar suara *lift* di depan pintu. Tante Fatma menghampiri pintu dan menyambut Dimas.

"Apa kabar Dimas?" tanya tante Fatma begitu pintu *lift* terbuka lebar.

"Baik, Tante! Indie ada, Tante?" tanya Dimas sopan.

"Ada. Ayo masuk. Ada Om juga di dalam!"

Dimas tersenyum dan melangkah mendahului Tante Fatma yang berdiri di samping pintu.

"Malam, Om!" sapa Dimas sambil mencium tangan Papa.

"Eh, Dimas apa kabar? Udah makan belum? Ayo makan temanin Indie!" sapa Papa.

"Terima kasih, Om. Tadi saya sudah makan sebelum ke sini!" ucap Dimas.

Tidak lama setelah itu, Tante Fatma dan Papa pulang.

"Hati-hati ya, Pa, di jalan!" ucapku sebelum *lift* khusus hanya menuju kamarku ditutup.

"Mau minum apa, Dim?" tanyaku sambil membuka kulkas dan mengambil minuman kaleng. Dimas masih saja terdiam di sofa.

"Indie, maafkan aku ya?" ucap Dimas yang tiba-tiba duduk berlutut di depanku ketika aku baru meletakkan minuman kaleng di atas meja.

"Apa-apaan sih, Dim! Kamu nggak perlu sampai seperti ini! Udahlah duduk deh!" ucapku menyuruh kembali duduk.

"Kamu harus memaafkanku!" ucap Dimas.

"Aku sudah memaafkan kamu, Dim! Sudahlah, itu bukan sepenuhnya kesalahanmu!" ucapku.

Dimas kembali duduk. Kami hening dan aku sibuk memainkan remote TV.

"Indie, aku minta maaf atas tuduhanku. Aku masih sayang sama kamu. Maukan kamu jadi pacarku lagi?" tanya Dimas.

Aku diam.

"Kamu pasti sudah mendengar semuanya dari Helen ya kan?" tanyaku.

Dimas diam.

"Aku nggak mau kamu ngajakin kembali hanya karena kamu tahu kalau aku sudah mau meninggal!" ucapku.

"Bukan! Bukan karena itu Ndie! Ini semua karena aku

masih sayang kamu. Tolonglah Ndie beri aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku!" ucap Dimas.

"Terima kasih atas semuanya, aku tidak membutuhkan belas kasihan kamu. Terima kasih Dim! Sekarang sudah malam dan aku harus istirahat, besok aku sudah harus balik ke sekolah untuk mengejar semua ketinggalanku!" ucapku singkat sambil berdiri dan berjalan membuka pintu. Dimas diam tidak bergerak sampai semenit kemudian akhirnya dia keluar.

"Indie, aku masih menyayangi kamu!" ucap Dimas sebelum masuk ke dalam *lift*. Aku menutup pintu dan menangis di balik pintu itu.

Hari berlalu, pengobatanku masih terus berjalan dan ebtanas sudah di depan mata. Aku diharuskan beristirahat di rumah sakit sebelum menjalankan ebtanas. Tapi, aku menolak karena aku pikir aku membutuhkan ekstrabelajar di rumah.

Dimas selalu berada ke mana pun aku pergi. Dia selalu mengantarku ke sekolah, menjemputku, dan berhasil membujuk Papa untuk melarangku menyetir lagi, mengantarku berbagi kebahagiaan dengan anak yatim piatu, dan mengajarku beberapa pelajaran sebelum ujian.

"Dimas, kamu juga sudah mau final kan?" tanyaku untuk kesekian kalinya.

"Iya, tapi ternyata ada perubahan jadwal kok! Ternyata aku baru ujian nanti akhir Juni," ucap Dimas di setiap jawaban pertanyaanku tadi.

Tante Dina, mamanya Dimas ternyata sudah tahu. Ia datang menjengukku dan ikut bersedih. Aku senang mendengar Tante Dina masih mau menerimaku walaupun aku sudah berpenyakit hina ini. Dia hanya duduk sambil memegang tangan Indie dan tidak berhenti berdoa dengan menyebutkan asma Allah.

Dimas terkejut begitu sebuah tangan menepuk pundaknya dari belakang. Dimas menengok dan melihat Om Adhe dan Tante Fatma berdiri di belakangnya. Ia berdiri memberi tempat untuk Tante Fatma agar dapat mendekati Indie. Mata Tante Fatma sudah merah dan berair. Om Adhe mengajak Dimas untuk ke luar dan menemui Dokter Sisca.

"Oh, Pak Adhe! Mari, silakan duduk!" ucap Dokter Sisca mempersilakan duduk di sofa yang ada di ruangnya.

"Iya, saya baru datang! Bagaimana keadaan Indie, Dok?" tanya Om Adhe.

"Indie tidak apa-apa, dia hanya pingsan saja tadi dan sekarang saya sudah beri obat tidur biar dia bisa istirahat!" ucap Dokter Sisca.

Om Adhe dan Dimas terdengar menghela napas.

"Tapi, Pak! Kondisi Indie semakin melemah dan saya pikir lebih baik dia diopname karena akan diperhatikan dengan sungguh-sungguh di sini. Apa lagi saya lihat dia akhirnya ini semakin kurus dan kemungkinan itu disebabkan kemarin ujian. Dia tidak sempat makan sehingga membuatnya melemah!" ucap Dokter Sisca.

Om Adhe terdiam, "Berapa lama lagi, Dok?" tanya Om Adhe dengan suara pasrah. Dokter Sisca terdiam.

"Saya tidak bisa memperkirakannya, Pak! Hanya Allah yang tahu. Saya tidak bisa sembarangan mengobral ucapan!" ucap Dokter Sisca yang mulai berlinang air mata. Dokter Sisca ikut merasakan sedihnya perasaan orang tua Indie. Walaupun dia baru mengenal Indie, tapi baginya dia akan merasa kehilangan gadis itu yang tiap hari bisa membuatnya tertawa dengan tingkah lakunya.

Indie siuman begitu pindah ke ruang rawat. Keadaannya semakin membaik dan keluarganya pun bisa melihat semangat Indie yang kembali normal. Suatu malam, Dimas bersedia menginap dan menemani Indie semalaman. Tepat tengah malam, Indie terbangun dan kebetulan Dimas masih

terjaga.

"Sayang, kok bangun?" tanya Dimas.

"Hm ... nggak tahu, tiba-tiba saja," ucap Indie terse-nyum. "Hayo, tidur ... kan masih malam!" ucap Dimas sam-bil membelai rambutnya.

"Jam berapa sih, Dim?" tanyaku.

"Ehm, jam setengah dua malam." ucap Dimas.

"Berarti" ucapku tersenyum.

"Kenapa?" tanya Dimas.

"Kamu lupa ya?" tanyaku. Dimas memandangu dengan tampang bingung.

"Kita kan hari ini setahun, Dimas, kamu kok lupa?" u-capku.

Dimas terdiam.

"Oh iya ... kok aku bisa lupa ya, *happy anniversary honey*," ucap Dimas sambil mencium keningku. "Aduh, aku nggak ada persiapan lagi!" ucap Dimas.

"Nggak apa-apa kok! *I love you, Dimas*," ucapku.

"*Love you too, honey!*" ucap Dimas tersenyum dan aku kembali tertidur.

Dimas tak sadarkan diri, ternyata dia mengeluarkan air mata ketika Indie kembali tertidur. Dia bukan lupa, dia hanya tidak ingin menambah rasa kesedihannya. Tapi, bagaima-pun juga, dia harus membuat hari itu menjadi hari yang paling bahagia. Dimas menelepon Helen untuk meng-gantikannya menjaga Indie. Buru-buru dia pergi ke rumah-nya mengambil hadiah yang sudah dipersiapkannya.

Dimas memarkir mobil di basement rumah sakit. Dia turun sambil membawa sebuket bunga mawar merah kesu-kaan Indie dan melihat Helen di lobi.

"Helen!" panggil Dimas.

"Dimas! Oh, *thanks God*, akhirnya elo datang! Gue ber-usaha telepon elo tapi nggak aktif!" ucap Helen.

Hp gue *charger*-nya di kamarnya Indie!" ucap Dimas.

"Emang ada apa, Len?" tanya Dimas kemudian.

"Indie, Mas! Tadi lagi kita ngobrol bareng Tante Fatma, Om Adhe, terus ada sepupunya Indie yang kebetulan jenguk, tiba-tiba Indie sesak napas dan tidak sadarin diri. Sama dokter langsung diberi alat kejang jantung! Setelah dua kali, baru denyut jantungnya balik normal dan sekarang masuk ICU lagi," ucap Helen menjelaskan dengan nada panik.

"Terus sekarang?" tanya Dimas langsung terburu-buru menaiki tangga darurat tanpa menunggu pintu *lift* terbuka.

"Sekarang masih tak sadarkan diri!" ucap Helen, mengejar Dimas. Begitu sampai ruang tunggu ICU terlihat keluarga Indie sudah lumayan banyak yang datang. Dimas melihat Tante Fatma menangis dan duduk di antara para keluarga.

"Dimas!" panggil Om Adhe.

"Iya, Om!" ucap Dimas menghampiri Om Adhe di dekat pintu masuk ruang ICU.

"Indie, Dim!" ucap Om Adhe.

"Kenapa Indie, Om?" tanya Dimas panik.

"Indie masa krisis, Dim! Kemungkinannya tipis!" ucap Om Adhe terdengar putus asa. Dimas terkejut dengan ucapan Om Adhe di hadapannya dan amat mengerti perasaannya. Om Adhe mengangguk.

"Mungkin kamu bisa membantu Indie untuk bisa kembali kepada kita walaupun itu sementara. Masuklah ..., " ucap Om Adhe.

Dimas mengambil surat Yasin yang dipegang Helen dari tadi. Kemudian, Dimas masuk ke ruangan itu. Dia menatap gadis yang dicintainya terlentang di atas tempat tidur. Dimas tidak mampu menahan tangisnya begitu meletakkan buket bunga itu di atas meja di samping tempat tidur. Dimas menggelap air matanya dan mencium kening Indie. Dimas menarik kursi, duduk di samping Indie dan mulai membaca

surat Yasin sambil mengeluarkan air matanya secara perlahan. Dimas tetap membaca ketika keluarganya Indie secara bergantian menengok. Tidak terkecuali temannya Indie yang datang menjenguk. Bahkan, teman-temannya Dimas datang dan mendukung Dimas tanpa terkecuali Aldo.

"Indie, ini aku ada hadiah buat kamu. Biar pun kamu tidak sadar, tapi aku yakin kamu bisa dengar aku. Ini hadiah *anniversary* kita!" ucap Dimas berbisik sambil mengeluarkan cincin dari sakunya. Dia memakaikannya di jari manis Indie dan mencium tangan Indie. "*I love you, honey ...*," bisik Dimas.

Indie menggerakkan tangannya.

Dimas terkejut. Dilihatnya Indie mulai membuka matanya secara perlahan.

"Indie! Indie sayang," ucap Dimas dan kemudian memanggil suster dan disusul oleh Dokter Sisca untuk memeriksanya.

"Dok, saya mau bicara sama keluarga saya. Boleh, Dok?" tanyaku pelan.

"Oh ... boleh, boleh. Saya akan panggil Papa dan Mama kamu," ucap Dokter Sisca tersenyum.

"Sayang," ucap Dimas sambil mengelus rambutnya.

"Hmm ...," ucapku tersenyum dan sedikit merasakan sesuatu di tanganku. Aku berusaha melihat tanganku dan aku melihat benda berwarna perak mengkilat melingkar manis di jariku.

"Itu hadiah dariku untuk *anniversary* kita," ucap Dimas tersenyum.

"Bagus banget, ... terima ... kasih ... sayang! Tapi, a... aku nggak memberikan apa-apa ...," ucapku lirih.

"Sssshhh ... aku nggak butuh apa-apa dari kamu. Bagiku bertemu kamu ada hadiah yang tidak ternilai," ucap Dimas.

Tante Fatma dan Papa datang bareng Helen.

"Indie, sayang?!" ucap Tante Fatma panik.

"Ma ... Pa ...," ucapku lemah.

"Ssshhh ... kamu harus cepat sembuh supaya kita bisa cepat ke luar dari sini," ucap Papa.

"Iya, apa lagi aku kangen sama semua masakan Mama!" ucapku tersenyum dan Tante Fatma meneteskan air matanya. "Mama, jangan menangis!" ucapku.

"Dita mana, Ma?" tanyaku.

"Di luar sama tante-tante yang lain!" ucap Tante Fatma.

"Biar saya bawa masuk tante!" ucap Helen dan keluar membawa Dita masuk.

"Kak Indie cepat sembuh ya biar bisa main lagi!" ucap Dita.

"Iya, Dit. Kamu jangan nakal ya. Jangan buat Mama dan Papa marah. Terus ... minta Mama adik lagi!" ucapku. Semua tertawa.

"Uh ... Dita nggak mau ah punya adik! Dita sudah cukup punya kakak Indie!" ucap Dita.

"Jangan gitu sayang ... kan kalau Dita punya adik bisa main setiap hari dan nanti Dita nggak akan kesepian lagi, 'kan?" ucapku.

Semua hening. Tante Fatma menangis di pelukan Papa.

"Ma ... Pa ... maafkan semua kesalahan Indie ya, Pa! Maafkan Indie yang sudah merusak kepercayaan Papa dan membuat kecewa," ucapku.

"Ssshhh ... Indie nggak boleh ngomong gitu! Indie nggak pernah membuat Papa marah, kok! Papa sayang Indie," ucap Papa yang berlinang air mata.

"Indie sayang Papa juga!" ucapku. Papa mengecup keningku. "Mama, maafkan Indie ya, kalau dulu Indie menyakiti perasaan Mama," ucapku.

"Iya sayang ... pastinya setelah kita ke luar dari sini kita akan berlibur!" ucap Tante Fatma.

Aku mengangguk dan tersenyum.

"Helen ..." panggilku.

Helen mendekat sambil mengusap air matanya.

"Len ... kamu adalah sahabat terbaikku dan akan selalu begitu! Maafkan segala kesalahan gue ya! Gue sayang elo Len!" ucapku. Helen menangis. Aku menengok ke arah Dimas.

"Sayang ... maafkan aku ya, aku sudah membuat kamu terluka! Maafkan aku!" ucapku.

"Aku yang salah dan kamu nggak perlu minta maaf karena kita akan keluar dari sini. Ya kan Indie." ucap Dimas dan mengeluarkan air mata.

"Kamu jangan menangis dong sayang! Terima kasih buat semua yang kamu lakukan untukku dan simpanlah cincin ini buat orang yang kamu sayangi dan pantas mendampingi kamu," ucapku sambil membuka cincin itu.

"Nggak ... itu untuk kamu dan hanya kamu yang ada di hatiku!" ucap Dimas.

"Nggak, Dim ... *life must go on!* Kamu harus maju sampai sukses karena aku akan selalu sayang kamu!" ucapku tersenyum dan memegang pipinya. Aku merasakan sesak napas dan aku merasa sudah saatnya meninggalkan orang-orang yang kusayangi. "*I love you, Dimas!*" bisikku.

"*I love you too, honey!*" ucap Dimas. Aku kembali sesak, bayanganku kabur, aku mendengar Dimas, Tante Fatma memanggil-manggil namaku. Aku mengucapkan dua kalimat syahadat dan menghembuskan napas terakhir.

"Indieeee...!" Dimas menjerit.

Suasana kesedihan menyergap di ruang tunggu. Gadis manis itu akan selalu diingat di hati mereka. Sebagai gadis manis yang ceria, tapi bukan gadis yang sempat berjalan di jalan yang salah. Semua yang dilakukan Indie walaupun salah, tidak bisa dengan gampang membuat mereka melupakannya karena gadis itu amat berarti di kehidupan mereka.

LAGU UNTUK GALANG

Zahra A. Bale

Umurku enam tahun ketika ibuku membawaku pindah ke sebuah rumah kecil dengan pohon mangga yang rindang di halaman depannya, sebulan setelah orang tuaku resmi bercerai. Seorang anak laki-laki nakal tinggal di sebelah rumahku. Tubuhnya jauh lebih tinggi dariku, kulitnya putih, rambutnya hitam berombak, beralis tebal, dan berhidung mancung. Betul-betul sempurna. Sayangnya, sikapnya padaku sangat buruk. Aku seringkali ketakutan dan menangis karena ulahnya.

Ia bendel dan jahat menurutku. Ia sering merebut es krimku, menghilangkan boneka kesayanganku, atau menarik rambutku. Kata ibu karena dia anak bungsu dan kedua kakaknya perempuan semua. Aku sering bertanya, kenapa orang senakal itu masih punya dua orang tua yang lengkap, sementara aku tidak.

Galang orang paling menyebalkan yang pernah aku kenal. Ia suka sekali mengejek dan mengganguku, membuatku menangis adalah hobinya. Ia dua tahun lebih tua dariku. Aku tak pernah berani membalas perlakuannya padaku. Aku cuma bisa membencinya, betul-betul benci! Tapi, tak lama, sikapnya berubah padaku. Ia jadi begitu baik, bahkan bisa jadi superman di mata anak berumur tujuh tahun yang bermimpi punya pahlawan, supaya tak sendirian lagi. Bebe-

rapa tahun kemudian, aku baru tahu kalau ia berubah kelakuannya karena merasa bersalah telah menyakiti aku tanpa tahu bahwa aku sedang berjuang untuk hidup normal tanpa seorang ayah. Sebagai tanda berdamai, ia memberiku sebuah lonceng kecil. Lonceng itu kuikatkan pada tali kalung supaya aku bisa terus memakainya. Kami sering memainkannya dalam sebuah irama sederhana. Kebencianku perlahan sirna. Aku pun bisa tumbuh sedikit lebih normal. Ia selalu bilang, kalau aku harus bisa tumbuh normal seperti anak lain. Aku merasa aman karena ia seperti seorang kakak bagiku, seorang guru, sahabat, dan pahlawan di mataku.

Desember 1990, ibuku mengatakan padaku bahwa Galang sedang sakit. Ia harus dirawat di rumah sakit di Singapura. Sulit bagi anak umur sebelas tahun mencerna arti kata cangkok jantung. Jadi, aku hanya menunggu dan merindukannya selama setengah tahun dan kehilangan masa indah selama itu. Aku ingat tiap malam aku berdoa dan berharap akan ada bintang jatuh supaya keinginanku dapat terakumulasi. Aku ingin Galang baik-baik saja dan cepat pulang supaya ia dapat menemaniku makan es krim di Tip Top lagi, memanjat pohon mangga di depan rumah, atau bersepeda keliling kampung.

Sekali, sebuah bintang jatuh di langit depan rumahku. Sebulan kemudian Galang pulang ke rumah. Ia sehat, tapi lemah. Aku senang sekali ketika ia bisa bersepeda lagi bersamaku. Aku masuk ke SMP yang sama dengannya, jadi kami bisa berangkat dan pulang bersama. Siapa pun akan mengira kami kakak beradik karena begitu dekatnya. Sayangnya, itu hanya bisa berlangsung setahun sebelum ia melanjutkan ke SMU.

Tiba-tiba, ia sudah disibukkan dengan persiapan UMP-TN dan pacarnya yang berulang kali putus-sambung. Sementara aku sudah lupa ia pernah cangkok jantung. Semuanya masih bisa dianggap berjalan baik, meski ada rasa

kehilangan ketika ia terlalu sibuk untukku.

Giliranku mempersiapkan UMPTN, Galang putus lagi dengan pacarnya untuk keenam kalinya! Mungkin aku egois, tapi aku merasa senang bisa mendapatkannya kembali waktu kami bersama. Diapun kembali menjadi Galang yang aku kenal.

Masalah ekonomi keluarga membuatku harus menentukan pilihan. Penghasilan yang diperoleh ibuku sebagai orang tua tunggal tak bisa menutup biaya kuliahku, meskipun itu universitas negeri. Belum lagi biaya hidup dan perpanjang kontrak rumah. Aku berusaha mencari beasiswa untuk universitas negeri, tetapi entah kenapa sulit sekali didapat. Sementara, sebuah perusahaan menawarkan beasiswa *full study*, lengkap dengan uang saku dan biaya asramanya, tetapi dengan ikatan kontrak. Setelah lulus, aku harus bekerja pada perusahaan mereka. Sayangnya, beasiswa itu untuk sekolah di Jerman. Bagiku ini pilihan suli. Aku tak ingin pergi meninggalkan ibu dan Galang, tetapi aku juga harus tetap bersekolah.

Juni 1998, aku berangkat ke Jerman meninggalkan hidup dan hatiku di sini. Dengan uang saku sebagai satu-satunya sumber finansialku, aku tak bisa pulang setiap kali aku ingin. Aku terpaksa menahan mati-matian kerinduanku terhadap ibu dan Galang. Tapi, dengan rajin Galang mengirimiku aku surat, *e-mail* dan foto-fotonya yang terbaru.

Terpisah jarak ribuan kilometer jauhnya, ia tampak semakin mengagumkan untukku. Ia begitu tampan dan menarik. Senyumnya bisa membuat pipiku memerah, meski hanya lewat selembur foto. Banyak hal berubah dari wajahnya sejak kami masih kanak-kanak. Memang, rambutnya masih indah seperti dulu. Hidungnya pun masih mancung, tapi mata yang bernaung di bawah alis elang yang tebal itu yang selalu membuatku tak bisa berbohong padanya terlihat lain. Sorotnya begitu menakjubkan. Ada kedamaian di dalamnya,

ada kedewasaan, dan ada sesuatu yang membuatku merindukannya. Sekarang pun, jika aku merindukannya, aku sering memainkan lonceng kecil pemberiannya, memainkan lagu sederhana yang membawaku kembali ke masa kecil. Ia pasti akan mentertawakanku kalau tahu lonceng kecil itu masih kukalungkan di leherku hingga saat ini. Aku tak sabar untuk menunggu ujian akhir, atau bahkan wisuda kelulusanku yang masih harus ditunggu bertahun-tahun lagi, supaya aku bisa pulang dan bersamanya lagi, kali ini untuk selamanya, dan saat aku sudah berada disisinya, aku tak akan pernah pergi lagi. Itulah yang kukatakan pada diriku sendiri setiap pagi, saat bangun dalam udara dingin kota Berlin.

Menjelang ujian akhir tahun pertama surat-surat dan email dari Galang mulai jarang dikirim, bahkan kemudian tidak pernah sama sekali. Aku bingung, tapi aku tidak bisa apa-apa, *e-mail* dan surat-suratku hanya sekali dua kali dibalasnya. Dan aku belum bisa pulang sampai libur musim dingin menjelang natal nanti, uang yang kukumpulkan belum cukup, sementara aku harus membantu Profesor Kohn melakukan beberapa eksperimen. Aku pikir Galang pasti sudah mendapat pacar baru yang membuatnya mabuk dan melupakan kerinduannya padaku. Tiap kali aku berpikir bahwa ia telah melupakan aku, aku menangis, kepedihan itu terasa begitu menyakitkan. Aku tak mengerti kenapa aku begitu sedih berpikir bahwa ia punya pacar baru. Mungkin aku menyukainya. Dan mungkin aku akan mengatakan itu padanya, nanti, kalau aku pulang.

Menjelang natal, aku pulang ke Yogyakarta. Setelah tiba di Cengkareng aku langsung meneruskan penerbangan ke Yogyakarta, aku ingin segera pulang dan cepat-cepat mengatakan padanya bahwa aku sangat menyukainya, bukan sebagai kakak atau sahabat lagi, tapi sebagai seorang wanita dewasa. Aku tidak peduli reaksinya, yang penting aku ingin dia tahu itu.

Kekecewaanku menumpuk ketika ia tak menjemputku di Adisucipto, padahal seminggu sebelum kepulanganku, aku mengirim email padanya, memberi tahu bahwa aku akan pulang, dan ingin dia menjemputku di Adisucipto. Ia benar-benar telah melupakan aku! Jeritku dalam hati. Tiba-tiba aku merasa menyesal telah pulang ke sini. Ingin rasanya berbalik masuk, membeli tiket penerbangan ke Jakarta dan langsung kembali ke Jerman. Aku tidak ingin melihat wanita lain menggamit lengannya dengan mesra, aku ingin kembali ke Jerman dan melupakannya, melupakan rasa sakitku, untuk selamanya. Tapi, yang kulakukan justru memanggil taksi dengan lambaian tangan, tak bicara sedikit pun kecuali memberitahu sopirnya ke mana ia harus mengantarku. Aku diam, tapi aku menangis dan membuat supir taksi yang kumpangangi terheran-heran.

Setibanya di rumah aku disambut dengan air mata ibunya, beliau begitu senang dan rindu padaku, begitu pikirku. Tapi aku sedang tak ingin bersenang-senang, aku sakit dan terbakar cemburu oleh perempuan yang kuciptakan dalam bayanganku, perempuan yang merebut Galang dariku. Jadi aku berlalu ke kamar dan mengunci pintu, tak ingin diganggu.

Pintu kamarku diketuk perlahan, aku cuma bangkit, tapi tak ingin membukanya. Ketika duduk di atas tempat tidurku, terlihat olehku jendela kamar Galang yang berseberangan dengan jendela kamarku. Perasaan tak enak merayapi hatiku, Galang tak suka jendela tertutup, apalagi siang hari begini, ia bilang rasanya sesak jika jendelanya ditutup rapat. Apa ia sudah pindah rumah? Tanpa sadar aku melompat ke pintu sambil berteriak

"Bu, apa."

Belum selesai aku bertanya, ibunya sudah berdiri di pintu yang kubuka dengan tergesa-gesa. Ekspresi wajahnya membuatku terdiam.

"Galang, sudah pindah, ya, Bu?" dengan susah payah kuteruskan kalimatku.

Setetes air mata menetes di pipi ibuku, lalu tiba-tiba ia meruskan kalimatku.

Setetes air mata menetes di pipi ibuku, lalu tiba-tiba ia merengkuhku ke pelukannya. Sambil mengusap rambutku ia berkata pelan.

"Nak, Galang pergi November lalu. Maafkan Ibu, ya, Nak." Aku menarik diriku dari pelukannya. Menatap matanya dengan pandangan tak mengerti.

"Pergi bagaimana, Bu? Pindah ke Bandung apa ke mana?" aku begitu bingung.

Ibuku menggeleng pelan, merengkuhku ke pelukannya. Sambil mengusap rambutku ia berkata pelan.

Ibuku menggeleng pelan. "meninggal"

Gerak bibir ibuku tampak begitu pelan. Kamarku seakan berputar. Aku terduduk dan menjerit, menangis dan berteriak, mencoba melepas luka besar yang menindih dadaku. Ibuku memelukku dan mencoba menenangkan aku.

"Yang ikhlas, Nak! Kasihan Galang, dia sakit begitu, sekarang dia sudah damai, Nak."

"Tapi, aku tidak bisa, tidak akan pernah bisa ikhlas! Ini tidak adil! Setelah kehilangan ayahku, kenapa aku masih juga harus kehilangan Galang? Tidak, aku protes, Tuhan!! Kenapa aku?"

Sayup-sayup suara orang beramai-ramai membaca surat Yasin terdengar di balik punggungku. Aku tak sanggup ikut duduk dan mengaji di sana. Hari ini seribu hari berlalu sejak kepergian Galang. Seribu hari, dan kepedihan itu masih begitu kental.

Kurapatkan kerudung panjang di bahunku sambil menyeka butir bening yang meluncur di pipiku. Halaman ini punya dua lampu yang cukup terang, keduanya dipasang di ka-

nan dan kiri gazebo, sinarnya mengelilingi ayunan rotan yang gemertak ketika aku berayun di atasnya. Tapi semuanya tetap gelap untukku. Dulu, halaman ini terlihat seperti surga untukku ketika Galang masih hidup. Kami menghabiskan sebagian besar waktu kami bersama disini, berbagi semua yang dapat kami bagi.

Aku masih tak bisa mengerti kenapa Galang tidak memberitahuku bahwa ia sakit. Ia sudah keluar masuk rumah sakit dari bulan Mei, tapi ia tak mau aku tahu, tak ingin mengganggu persiapan ujian akhirku pertengahan tahun itu. Ia pikir aku akan pulang setelah ujian usai. Tapi tidak bisa, ketika itu uangku belum cukup, dan aku sudah memberitahunya lewat *e-mai*, tapi tak pernah bisa ia baca sejak kondisinya melemah.

Ia harus diopname untuk diagnosis yang lebih parah, penyakit yang sama, yang pernah membawanya ke Singapura bertahun-tahun lalu. Ia menungguku, menungguku pulang, untuk kemudian pergi selamanya. Ia berjuang, bertahan dalam rasa sakit yang amat sangat, menunggu aku pulang. Ibuku hendak memberi tahu, tapi tak sampai hati, lagi pula kondisi yang belum memungkinkan untuk pulang. Penderitaan hebat yang ditanggungnya melewati ambang batas ketika ia koma akhir Oktober, dan mengakhiri siksaan itu pada 15 November 1999, saat ia menghembuskan napasnya yang terakhir. Berbulan-bulaaan ia menunggu kepulanganku hanya untuk mengucapkan selamat tinggal yang tak pernah sampai padaku. Aku bahkan tak sempat mengatakan padanya bahwa aku menyayanginya, batinku getir.

"Rin, Rin, Rin!" suara seseorang membuyarkan lamunanku. Tante Noer, ibunya Galang. Ia memandanku dengan tatapan khawatir.

"Istirahatlah di kamar Galang. Kelihatannya kamu lelah sekali, di luar sudah mulai dingin, naiklah!" katanya sambil menepuk pundakku lembut.

Aku bangkit dan mengikuti langkahnya, pelan-pelan, dengan sangat enggan. Aku menghela napas, hampir tiga tahun, dan aku belum juga bisa merelakan kepergiannya, aku bahkan menutup diriku dengan dunia luar, tak ingin seorang pun menggantikan tempatnya di hatiku. Aku menghentikan langkahku, lalu berbalik menatap langit di atasku. Dari seribu bintang di atas sana, aku ingin satu saja jatuh sebagai pertanda permohonanku dikabulkan, aku ingin bertemu Galang untuk terakhir kalinya. Lalu aku membalikkan punggungku, hendak masuk ke dalam. Tapi sekilas aku melihat kilatan bintang jatuh. Aku menoleh lagi dan kecewa tak dapat melihat apa-apa, lalu aku berjalan masuk.

Aku merasakan sesak yang sangat dalam dadaku, rasanya seperti mau meluap keluar, aku ingin menjerit supaya kegalauan ini berhenti mendesak kesana-kemari. Tiba-tiba kepalaku pening, pegangan tangga yang sedang aku pegang tak dapat kurasakan. Lalu aku merasa tubuhku limbung ke samping, terguling dan menghantam pinggiran anak tangga, suara-suara berputar di sekelilingku. Tiba-tiba aku berdiri di kamar Galang, remang-remang dalam cahaya bulan yang keperakan. Mataku berkedip-kedip, membiasakan dengan suasana remang-remang itu. Samar-samar aku mendengar suara lonceng kecil berdenting perlahan di belakangku, semakin lama semakin jelas dan dekat, aku menoleh dan mendapati Galang berdiri di sana. Aku terpana sejenak, tapi lalu aku melompat dan memeluknya. Ia balas memelukku, aku menangis dan tak henti-hentinya mengatakan ia jahat.

"Kamu jahat! Mereka jahat! Kenapa mereka bohong padaku? Katakan padaku, mereka bohong, kau masih hidup, anak jelek!" aku tertawa dalam tangisku dipelukannya.

Ia melepas pelukannya dan menatapku, pandangannya dalam sekali. Ia menggeleng pelan. "Tidak, mereka tidak bohong, Rin," ucapnya pelan.

Diangkatnya kedua tanganku, kulihat sebuah rantai be-

si membelenggu tangannya dan kedua kakinya, tertahan pada sebuah bola besi hitam yang berkilat. Aku mundur selangkah, terkejut dengan apa yang kulihat.

"Kenapa?" tanyaku nyaris bersuara.

"Rin, kenapa kamu nggak merelakan aku pergi?"

Kami sama-sama diam, lalu ia meneruskan." Kamu lihat, rantai ini adalah ketidakrelaanmu melepas kepergianku, dan karenanya, aku nggak bisa pergi dengan bebas ..." suaranya bergetar perlahan.

Aku terisak. Sedih, marah, kecewa, semua bergulut dalam batinku.

"Bagaimana aku bisa merelakan kepergianmu, bilang padaku! Aku bahkan tidak sempat melihatmu untuk terakhir kalinya!" jeritku.

"Aku menunggumu pulang, Rin, tapi aku nggak kuat, maafkan aku" Matanya yang bening seolah berbicara tentang maksud perkataannya. Sorot matanya begitu dalam, seolah menembus jantungku. Serentak aku tersadar, kenapa aku tak mau berpikir jernih selama ini? Dia berjuang bertahan untukku, tapi aku tak pulang juga. Aku jatuh dan mulai menangis semakin keras.

"Maafkan aku, Lang, aku nggak berperasaan. Aku yang salah bikin kamu menderita lebih lama. Harusnya kamu nggak perlu nunggu aku. Penderitaanmu jadi lebih lama, tapi kamu menungguku, dan aku masih juga nggak menghargai perjuanganmu itu!" aku semakin keras menangis, aku menyalahkan diriku sendiri

Ia mendekatiku, berlutut di depanku, dengan lembut diangkatnya wajahku dengan telunjuknya yang dingin.

"Relakan aku pergi, Rin, jangan terpaku padaku, hidupmu masih panjang, belajarlah mencintai orang lain, dan tumbuhlah dengan normal, seperti yang kita perjuangkan bersama selama bertahun-tahun," ucapnya dengan suara penuh perhatian.

Aku menatapnya dengan pandangan, 'bagaimana bisa?' Dia tersenyum lembut sambil mengusap air mata di pipiku.

"Kenanglah aku, tapi jangan terpaku padaku, aku tak pernah ingin meninggalkanmu. Berjanjilah untuk hidup dengan normal, jangan sia-siakan usahaku selama ini!"

Dalam benakku terlintas ketakutan yang amat besar, aku akan benar-benar sendirian, pikirku. Agaknya ia memahami ketakutanku, ia menggenggam tanganku, menarikku bangkit menuju jendela.

"Kemari sebentar," ucapnya lembut. Ia membuka jendela lebar-lebar.

"Rin, kamu lihat langit yang cantik itu? Ada ribuan bintang di sana, setiap bintang untuk setiap kenangan manis yang kita buat." Perlahan aku mulai merasa ketenangan mengalir dalam dadaku.

"Nah, yang satu itu, lihat nggak?" tanyanya sambil menunjuk salah satu bintang yang paling terang.

Aku mengangguk.

"Kalau kamu ingat aku, carilah bintang yang cantik itu, cantik, seperti hatimu. Aku akan ada di sana untukmu. Lihatlah ke sana supaya kamu tahu, aku akan selalu ada untukmu. Mau kan?" tanyanya lagi Aku mengangguk dan tersenyum.

Perlahan, bayangan rantai besi itu mulai menghilang, ia tersenyum sambil melihatku dengan bangga.

"Kamu masih pakai lonceng kecil yang aku beri padamu waktu kita kecil dulu?" kedua alisnya terangkat ketika melihat lonceng itu di leherku.

Aku mengulurkan tanganku ke leher, melepaskan lonceng itu dari talinya. Kuulurkan lonceng itu padanya, ia mengamatinya sejenak lalu mengembalikannya padaku. Lonceng itu kelihatan bercahaya dalam genggamannya. Untuk pertama kalinya kulihat dia menangis.

"Mainkan lagu itu untukku, Rin," ia tersenyum haru.

Aku mengulurkan tanganku, kuusap air mata di pipinya yang dingin.

"Aku sayang kamu, Lang" bisikku lirih.

Ia membalasnya "Aku juga, Rin. Selamanya. Kutunggu kamu di surga," suaranya sekarang penuh kedamaian. Ia tersenyum, senyum yang paling indah yang pernah kulihat seumur hidupku. Sosoknya mulai mengabur dan menghilang dari pandangan. Aku mendekap erat lonceng kecil itu dekat di dadaku, air mataku meleleh, entah lega atau kecewa

Aku membuka mataku perlahan, butuh beberapa menit untuk menyadari aku berbaring di atas tempat tidur Galang, cuma mimpi... pikirku kecewa. Di sampingku, tante Noer menatapku dengan cemas.

"Kamu nggak apa-apa, Rin?"

Aku menggeleng.

"Apa kepalamu terbentur?" tanyanya lagi.

Aku memang merasa pening, kuulurkan tangan ke kepalaku, hendak memeriksa apa ada benturan, tiba-tiba aku merasakan lonceng itu ada dalam genggamanku, bukan dikalungkan di leherku, aku jadi bertanya-tanya, apakah itu bukan mimpi? "Galang, di sini?" desisku pelan. Tiba-tiba aku bangkit dengan cepat, menuju jendela.

"Rin, ..." Tante Noer memanggilku dengan nada khawatir.

Aku tak peduli, aku membuka jendela lebar-lebar, kulihat bintang di atas sana, sebuah bintang berkilat dengan begitu terang, seolah mengedipkan mata padaku. Aku menatap lonceng itu lambat-lambat, itu bukan mimpi, tadi Galang memang ada di sini. Aku membunyikan lonceng itu perlahan. Ya, Galang, kau di sini, bersamaku, selamanya. Aku tahu kau disini dan lonceng itu akan kubunyikan setiap kali aku merindukannmu, lagu sederhana, laguku untuk Galang.

AIR MATA DOSAKU

Diyah Putriyani

"Ini gimana sih?" kataku membentak. "Udah sarapan te-
lat kerjaan enggak becus, dasar!"

"Maaf Non," jawab Mbok Yem. "Pagi ini saya kurang enak badan."

"Lalu, apa urusannya dengan urusanku, hah? Itu cuma alasan kamu, pakai acara kurang enak badan segala. Mana yang kurang enak?" ketusku, lalu aku pergi meninggalkan Mbok Yem sendirian. Kulihat dari matanya memang dia agak sedih, tapi aku tak peduli. Mbok Yem adalah pembantu baru di rumahku. Dan, sejak kedatangannya aku tidak suka padanya.

"Disna, kamu ini apa-apaan? Kamu jangan kurang ajar sama Mbok Yem," bentak ibu setelah aku mendorong tubuh Mbok Yem hingga jatuh.

"Seharusnya ibu berterima kasih kepada Disna. Lihat ini vas bunga hadiah ayah pecah kataku."

Ibu melihat vas pecah itu lalu menjawab dengan nada keras.

"Tapi, ini kan hanya vas, bisa beli lagi. Bagaimana kalau batin yang hancur? Mbok Yem manusia, kamu sadari itu. Kamu memang"

"Sudahlah Bu, saya yang salah. Non Disna betul, vas itu memang sangat berharga. Saya akan menggantinya de-

ngan tidak digaji sampai cukup dengan harga vas itu."

"Bagus, kamu sadari itu. Dia sendiri yang bilang, bukan Disna, Bu." Kataku lalu aku pergi dari hadapan Ibu dan Mbok Yem.

Sore harinya di ruang tengah aku menghampiri Ibu yang sedang membaca koran.

"Bu, Disna mau bicara," kataku pelan.

"Kenapa Ibu selalu membela Mbok Yem bila Disna sedang memarahinya? Disna memarahinya agar dia sadar posisinya di rumah ini."

Ibu berdiri dan menjawab dengan lantang.

"Apa-apaan kamu Disna? Kamu tidak boleh berkata seperti itu. Bagaimanapun dia itu manusia, Mbok Yem sebenarnya"

"Sebenarnya apa, Bu?" potongku.

"Sudahlah ibu tak mau membicarakan hal ini lagi. Ibu hanya mau tahu kamu bersikap baik dengan si Mbok titik!" jawab Ibu lalu pergi dari hadapanku.

Ada apa sebenarnya Ibu dan Mbok Yem. Mungkinkah dia ... Tak sempat aku melanjutkan lamunanku dikejutkan suara mobil di depan. Pasti itu ayah.

"Sudahlah, vas itu 'kan Ayah bisa beli lagi," jawab ayah bijak setelah aku menceritakan perihal vas itu.

"Tapi, Yah, ..." kataku.

"Sudah. Ayah mau ganti baju dulu," lanjut ayah lalu melangkah ke kamar.

Malam hari aku merenung tentang perilaku Mbok Yem. Sampai aku terperanjat oleh ketukan pintu di kamarku.

"Siapa?" tanyaku.

"Saya, Non," jawab Mbok Yem. "Klek" suara pintu terbuka. "Maaf Non, saya mau mengantar susu ini," tawar Mbok Yem.

"Kamu tahu nggak? Aku tadi baru tidur, malah dibangunkan!" sambutku dan pyarr suara gelas berisi susu pe-

cah. "Bersihkan! Eh ... malah nangis! Biar dikasihani ya, lalu Ayah dan Ibu memarahi aku. Gitu!" bentakku lagi. "Cepat ambil pecahannya! Kok, malah bengong. Ingin dihajar, ya?"

"Ampun Non, saya tidak bermaksud seperti yang Non katakan," jawab mbok Yem.

"Alasan!" jawabku lalu meninggalkan Mbok Yem menuju ruang makan.

"Bu, ada koran lama nggak? Disna ada tugas disuruh buat kliping," tanyaku habis sarapan.

"Di gudang," jawab Ibu singkat sambil membereskan piring. Aku menuju gudang.

"Oh, itu dia," gumamku.

"Seorang istri membunuh suami," wah, sadis sekali, pikirku. Akupun membaca dari awal hingga akhir. Cahyani Yemtini, nama pembunuh itu. Aku perhatikan wajah pembunuh itu walaupun terlihat dari samping dalam situasi di pengadilan. Ini kan

Aku berlari ke ruang tengah. Kutemukan ayah, ibu, dan mbok Yem.

"Mbok Yem, siapa nama panjangmu?" tanyaku tak sabar.

"Cahyani Yemtini," jawab Mbok Yem tanda tanya.

Darahku serasa mendidih, udarapun menjadi panas.

"Dasar pembunuh! Pergi dari rumah ini, pergi!" kataku tanpa ba-bi-bu lagi menyeret tubuh Mbok Yem.

"Ampun Non, saya tidak tahu apa-apa, sungguh," rintih Mbok Yem.

"Disna kamu ini apa-apaan! Lepaskan Mbok Yem!" bentak Ibu dengan wajah marah."

"Baik. Disna lepaskan. Lihat koran ini. Dia membunuh suaminya sendiri, Bu. Lihat Yah, Disna tidak bohong. Ini buktinya. Benar kan, Bu? Mbok Yem pembunuh. Dia pembunuh," lanjutku.

Ibu menatap tajam ke arahku yang masih menggeng-

gam tangan Mbok Yem.

"Hentikan semua ini Disna! Hentikan! Kamu memang anak kurang ajar. Kamu tahu siapa yang kamu perlakukan seperti itu? Dia itu ...," jawab Ibu marah."

"Siapa! Siapa dia!" tanyaku lantang.

"Sudahlah Bu ...," ayah menengahi.

"Biar. Anak ini supaya tahu siapa wanita yang diperlakukan tak layak ini," jawab Ibu sambil memeluk Mbok Yem.

"Siapa Yah? katakan," tanyaku berharap.

"Ibumu! Ibu kandungmu," sela Ibu dengan air mata berlinang.

Aku menoleh. "Ibuku?" kataku lirih.

"Tidak. Ibumu bohong Non," kata Mbok Yem menjawab pertanyaanku.

"Sudahlah Mbok jangan ditutupi lagi, biar Disna tahu siapa sebenarnya wanita yang selalu dicacinya," sela Ibu.

"Tidaaak! Semua ini bohong"

Sebulan telah berlalu meninggalkan cerita pahit. Sebulan pulalah Mbok Yem pergi dari rumah ini. Ayah dan Ibu sedih. Aku? Aku tidak karena bagiku Ibuku adalah Ibuku yang sekarang, bukan Mbok Yem atau siapa pun. Dan, dalam sebulan inilah Ayah menasehatiku agar menerima Mbok Yem sebagai Ibu kandungku.

"Bu Cahya, Ibumu, sakit Nak. Ia terkena kanker darah," kata Ibu memberitahuku yang duduk membaca koran. Bu Cahya dialah Mbok Yem, nama panggilan akrab dikampungnya.

"Biar saja dia mati sekalian. Disna tidak peduli kalau pun dia Ibuku, mengapa dia membunuh suaminya sendiri, Ayahku sendiri?" jawabku. Pertanyaan seperti itulah yang selalu aku lontarkan. Ibu hanya diam dan akhirnya air mata pun jatuh di pipiku.

"Bagaimana pun juga dia Ibu kandungmu. Dia yang

membayar sekolahmu dengan mengirim wesel kepada Ibu," jawab Ibu. Aku tak menjawab.

Seminggu kemudian Bu Cahya pulang dari rumah sakit.

"Ayo ikut nengok Bu Cahya," ajak Ayah lembut.

"Tidak, tidak akan," jawabku tegas.

"Sudahlah Yah, biar Disna tenang dulu," Ibu menengahi.

Esok harinya.

"Disna! Bu Cahya keadaannya memburuk. Dia muntah darah banyak tadi pagi. Bu Cahya ingin bertemu denganmu." Ayah memberitahuku.

"Ayah, Disna nggak ingin ke sana," jawabku.

"Kamu harus ke sana! Ayo!" perintah Ayah sambil menggenggam lenganku. Aku pun terpaksa ikut.

Ayo Cepat! Bu Cahya menunggumu," kata Ayah. Aku turun. Ayah masuk ke kamar berdinding bambu itu. Aku masuk, melihat Ibu dan Bu Cahya berbicara.

"Mendekatlah, Nak!" ajak Bu Cahya.

"Tidak!" jawabku.

"Lihatlah Ibumu, Disna, ia sangat lemah."

"Kamu tidak boleh seperti itu!" tegas Ayah.

"Nak, Ibu ingin memelukmu," pinta Bu Cahya.

"Tidak, kamu pembunuh!" jawabku dengan tegas.

"Ibu bukan pembunuh." Bu Cahya menyebut dirinya ibu kepada Disna. "Terserah pendapatmu, tapi dengarlah dulu cerita Ibu. Ketika kau masih kecil, ayahmu terbelit utang. Pada malam ulang tahunmu yang pertama, seseorang datang ke boks tempatmu tidur dan mengambilmu, Nak. Ibu takut, lalu mengambil pisau untuk menyelamatkan dirimu, tapi ayahmu menghalanginya. Ia takut orang itu terbunuh, tapi malang malah ayahmu yang terbunuh. Kamu diletakkan begitu saja oleh orang itu. Lalu, orang itu melaporkan yang terjadi dengan memutarbalikkan fakta kepada polisi. Posisi Ibu saat itu sulit, tidak ada saksi. Ibu dipenjarakan 10 tahun

dan kamu Ibu titipkan ke Tante Fatimah, Ibumu yang sekarang." Bu Cahya mengungkapkan itu sambil menangis.

"Bohong!" tanggapku.

"Benar. Itu semua benar, Nak," jawab Bu Cahya lemah. "Anakku, Disna, sebelum semua ini berakhir Ibu ingin meminta sesuatu padamu," pinta Bu Cahya. "Ibu ingin engkau memanggilkmu Ibu."

"Tidak! Jangan berharap aku memanggilmu Ibu!" jawabku marah. Aku keluar dari kamar itu. Belum sampai aku ke teras terdengar suara rintihan Bu Cahya

Nak, ampuni Ibu. Ibu tahu, Ibu salah," rintih Bu Cahya. Tubuhnya rebah ke lantai. Kulihat matanya menahan sakit. "Nak, kemarilah," lanjutnya sambil berusaha mendekati aku. Bu Cahya memegang kakiku sekuatnya. "Nak, Ibu mohon, ampuni Ibu," pintanya berharap.

"Kabulkan permintaan terakhirnya, Disna," saran Ayah.

"Panggil dia Ibu," lanjut Ayah, aku tak menjawab.

"Disna, tolong Ibu kamu," perintah Ibu marah menyuruhku memangku Bu Cahya.

Ibu memegang dan menarik tanganku hingga akan memandang wajah Bu Cahya dengan dekat.

"Nak, ampuni Ibu. Panggillah aku Ibu. Sekali saja Nak," pintanya lagi.

Suasana hening.

"Disna, Ibu mohon"

Belum sempat kalimat itu dilanjutkan, mata Bu Cahya tertutup.

Ia meninggal dalam pangkuanku. Belum sempat aku mengabulkan permintaannya, ia telah meninggal. Ibu dan Ayah menangis. Sepertinya hatiku membatu. Aku tak menangis. Setetes air mataku tak ke luar sewaktu Bu Cahya dimakamkan. Aku merasa masih menyimpan dendam kepadanya. Entah itu dendam apa, tapi yang pasti aku tidak suka terhadap diri Bu Cahya.

Beberapa bulan kemudian, aku bertemu seorang anak di jalan. Wajahnya lusuh. Aku tanya anak itu.

"Kok, duduk di jalan, Dik?" anak itu tidak menjawab malah menatapku aneh.

"Tidak usah takut, Kakak di sini cuma mau lewat aja," lanjutku menghiburnya.

Sepertinya usahaku berhasil. Anak itu membuka mulut kecilnya.

"Siapa Kakak?" anak itu bertanya.

"Oh, namaku Kak Disna. Kalau Adik?" kataku balik bertanya.

"Mutia," jawab anak itu singkat.

"Nama yang bagus. Mutia belum menjawab pertanyaan Kakak tadi," kataku lembut.

"Cari uang Kak," jawabnya polos.

"Lho? Memang orang tuamu di mana?" tanyaku penasaran.

"Ayah sudah meninggal. Kalau Ibu lagi sakit. Saya tidak punya saudara," jawab anak itu sedih.

"Oh, maaf aku menyesal telah bertanya."

"Sebentar, ya Kak," Mutia membuyarkan lamunanku.

Aku melihat dia meminta uang kepada pengemudi mobil-mobil mewah yang terkena lampu merah.

"Dapat berapa?" tanyaku.

"Lima ribu." Itu pun dari pagi sampai sore begini," jawab Mutia. "Kak, Mutia pulang dulu ya," lanjutnya.

"Kakak antar, ya? Sekalian melihat Ibu kamu. Mungkin Kakak bisa bantu," tawarku.

Mutia cuma mengangguk. Aku mengikuti langkah anak itu. Aku memang mudah akrab dengan siapa saja, kecuali Bu Cahya.

Kulihat kerumunan orang di salah satu rumah yang berdinding bambu itu.

"Lho, ada apa Kak? Di rumah Mutia banyak orang,"

tanya Mutia.

"Itu rumah kamu. Mungkin ada orang yang ingin menjenguk," jawabku.

"Tidak, mereka itu tetangga sekitar. Kemarin, mereka baru saja menjenguk Ibuku, atau mungkin Ibu Pak, kenapa Ibu tidak mau bangun?" tanya Mutia gelisah kepada seorang Bapak di sebelahnya.

"Ibumu ... akan bertemu ayahmu, Mutia. Ibumu meninggal, Nak." jawab Bapak itu.

"Tidaaaak! Tidak mungkin. Ibu... Ibu ... jangan tinggalkan Mutia sendiri, Bu. Ibu, bangun Bu Ibu ... BuYa Tuhan, bangunkan Ibukui. Mutia mohon, Tuhan," suara Mutia di sela tangis.

Mutia tidak beranjak dari tempat tidur Ibunya sambil tubuhnya memeluk tubuh kaku ibunya.

Orang-orang yang berkerumun itu satu persatu pergi dengan rasa sedih. Aku melihat dengan jelas wajah mereka.

Tetes air mata membasahi pipiku. Aku hanyut dalam kesedihan. Aku teringat atas kematian Ibuku, Bu Cahya. Ia yang merangkul aku sewaktu ia mau pergi, bukan aku. Sedangkan Mutia... Ia yang memeluk ibunya dengan rasa yang amat sayang dan rela. Bagaimana dengan aku?

"Sekarang Mutia sendiri Kak," kata Mutia sedih, "Mutia takut. Mutia tidak punya siapa-siapa lagi," lanjutnya.

"Tidak, kamu salah, Mutia masih punya Kakak. Mutia ikut saja dengan Kakak, ya. Mau?" hiburku.

Mutia hanya diam membisu memandangi batu nisan.

"Ibu, selamat jalan, semoga Ibu bertemu ayah di alam sana," katanya lirih.

Hari itu juga sepulang dari pemakaman, aku memperkenalkan Mutia kepada Ayah dan ibu. Aku ceritakan semua yang telah terjadi.

"Biar Mutia jadi adik angkat Disna," pintaku.

Ayah dan Ibu sangat setuju, bahkan Mutia disekolah-

kan, tidak lagi mengamen.

Aku menatap bintang di langit. Terbayang olehku beta-pa sedihnya Mutia sewaktu ibunya meninggal. Lalu, tiba-tiba muncul sosok wanita. Aku perhatikan wajah wanita setengah baya itu.

"Disna sayang ... Disna anakku," wanita itu memanggilku. Wanita itu, Bu Cahya, ibuku.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Para penulis dalam antologi cerpen ini:

**M. Thowaf Zuharon ♦ Zulkifli ♦ Rafiga Qurrata A'yun
Anita Wisaya ♦ Dian Prima ♦ Ibrahim ♦ I Komang Trisna Jayadi
Heri Kurniawan ♦ Sri Elda Mariani ♦ Moh. Ruslan A.G.
Andi Zulfikar ♦ Sri Nuryati ♦ Zelfeni Wimra ♦ Galang Lutfiyanto
Bidayatun Nuzul Y.A. ♦ Puspita Wati Ajeng Mahesya
Hary Cahyadi ♦ Astried Betty L. ♦ Farah Diana Adhitaputri
Zahra A. Bale ♦ Diyah Putriyani**

Sepilihan karangan ini membuktikan bahwa kaum remaja kita mampu menghasilkan sesuatu yang berharga, yang berupa rekaman penghayatan mereka terhadap kehidupan. Cerita ditulis berdasarkan berbagai jenis pengalaman hidup, baik yang benar-benar pernah dialami atau yang dibayangkan oleh pengarangnya. Setelah menjadi cerita, pengalaman atau bayangan itu menjadi pengalaman baru. Kita bisa ikut menghayati pengalaman itu. Itulah hakikat karya sastra.

Sapardi Djoko Damono